



ISBN : 978-602-73169-9-7



Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal
Jln. Halmahera Km. 1 Tegal 52122
Telp. (0283) 351082

KRT Purwo Susongko

Filsafat dan Teori Pendidikan Jawa Kuno serta Implikasinya dalam Evaluasi Pendidikan



Badan
Penerbit
Universitas
Pancasakti
Tegal

KRT Purwo Susongko



**FILSAFAT DAN TEORI PENDIDIKAN JAWA KUNO
SERTA IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PENDIDIKAN**



BADAN PENERBITAN UNIVERSITAS PANCASAKTI
2017



*Filsafat dan Teori Pendidikan
Jawa Kuno serta Implikasinya
dalam Evaluasi Pendidikan*

Dr. KRT Purwo Susongko, MPd

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

**Filsafat dan Teori Pendidikan Jawa Kuno serta Implikasinya
dalam Evaluasi Pendidikan**

Penulis:

Dr. KRT Purwo Susongko, MPd

Editor:

Muhammad Aji Fatkhurrohman, MPd

Setting Lay-out & Cover:

M. Agus Shidiq

@kholidsenyum

Diterbitkan Oleh:

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Jln. Halmahera Km. 1 Tegal 52122

Telp. (0283) 351082

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cet. I Desember 2017

vi + 80 hal

ISBN: 978-602-73169-9-7

Kata Pengantar

Basis peradaban Jawa adalah spiritual. Ribuan tahun dari berbagai jaman orang Jawa mempunyai pemikiran yang kaya akan pengaruh luar namun tetap mempunyai ciri dan unsur lokal yang dipadu secara harmonis sehingga menghasilkan peradaban yang maju bukan hanya dibidang budaya material namun juga kuat dibidang budaya spiritual. Filsafat Jawa Kuno berkembang sejak berkembangnya agama Hindhu dan Buddha di Nusantara. Kedua filsafat tersebut ditanah kelahirannya terkesan bertentangan namun di tanah Jawa kedua filsafat tersebut melebur menjadi filsafat Siwa Buda yang berkembang sangat pesat diakhir pemerintahan kerajaan Majapahit. Filsafat tersebut dikenal juga sebagai filsafat Jawa Buda atau Filsafat Jawa Kuno yang sangat komprehensif membahas filsafat manusia , metafisika dan kosmologi alam raya sehingga layak dikembangkan dalam ilmu empirik dalam berbagai bidang.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis menyusun teori pendidikan yang berpijak pada budaya bangsa sendiri. Penulis cukup prihatin dengan politik pengetahuan yang dikembangkan selama ini bahwa bangsa timur termasuk diantaranya Bangsa Indonesia dan lebih khusus lagi Etnis Jawa selalu dianggap selalu berfikir metafisik dan penyembah berhala sehingga tidak memiliki peradaban yang setara dengan Bangsa Barat. Buku ini akan membuka banyak orang bahwa peradaban Jawa ataupun Nusantara adalah sumber pengetahuan yang tak pernah habis untuk digali dan dikembangkan. Jauh sebelum banyak orang berfikir tentang pendidikan karakter, filsafat pendidikan Jawa sudah memandang pendidikan adalah bersifat holistik dimana kemampuan psikomotor yang dimiliki seseorang adaha fungsi dari kemampuan afektif, persepsi , kesadaran dan kognitifnya. Buku ini saya persembahkan kepada semua leluhur Jawa, para orang – orang suci di tanah Jawa yang telah membabar ajaran kebenaran dari masa ke masa.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya terhadap para guru penulis di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan rekan-rekan sejawat di Prodi Pendidikan IPA FKIP Universitas Pancasakti Tegal . Semoga buku ini dapat memberikan sumbang saran bagi pengembangan Teori pendidikan pendidikan di Indonesia. Rahayu Kang sagunging Dumadi

Tegal, 4 November 2017
Saniscara Pon, Surya Kaping 16 Sasih Kalima,
Wuku Galungan 1939 S/2927 J

Dr KRT Purwo Susongko, MPd

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB I Filsafat , Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan	1
A. Pengertian Filsafat	1
B. Evolusi Filsafat	2
C. Cara Berfilsafat.....	4
D. Alat Berfilsafat.....	4
E. Karakteristik Filsafat	5
F. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.....	5
G. Filsafat Pendidikan	6
H. Pendidikan dan Metafisika	8
I. Epistemologi Dan Pendidikan.....	11
J. Aksiologi Dan Pendidikan	18
K. Tinjauan Filsafat Pendidikan.....	20
L. Teori Pendidikan.....	24
BAB II kondisi Dunia Pendidikan Di Indonesia.....	35
A. Permasalahan Kualitas Pendidikan di Indonesia.....	35
B. Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa.....	38
BAB III Metode Penulisan.....	43
BAB IV Filsafat Jawa.....	47
A. Filsafat Jawa Dipa	48
B. Filsafat Jawa Kuno	50
c. Filsafat Jawa Baru /Kejawen.....	56
BAB V Filsafat dan Teori Pendidikan Jawa Kuno	59
A. Filsafat Pendidikan Jawa Kuno	59
B. Teori Pendidikan Jawa Kuno.....	60
BAB VI implementasi Teori Pendidikan Jawa Kuno Dalam Evaluasi Pendidikan.....	65
A. Implementasi Teori Pendidikan Jawa Kuno Dalam Evaluasi Pendidikan	65
B. Kesimpulan	69

Daftar Pustaka.....	71
Glosarium.....	77
Halaman Belakang	80

BAB I

Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan

A. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari dua kata Yunani: Philos berarti "cinta" dan makna Sophia "kebijaksanaan". Bersama-sama "Philosophia" berarti "cinta kebijaksanaan". Kebijaksanaan itu sendiri berarti, "kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal dan memberikan penilaian yang baik karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang". Untuk memiliki kebijaksanaan karenanya, individu harus berusaha keras untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan didapatkan melalui pemikiran kritis dan analisis isu sebelum membuat keputusan yang konkret; Individu harus menumbuhkan kemampuan bertanya yang sangat tinggi, kecenderungan untuk tinggi tingkat spekulasi dan fantasi. Arti harfiah filsafat adalah "cinta untuk tingkat pengetahuan yang tinggi". Dari sudut pandang filsuf Yunani awal, filsafat, kebijaksanaan atau keunggulan berarti totalitas pengetahuan, yaitu pengetahuan dalam semua sains serta semua ilmu sosial seperti kita mengenal sekarang yaitu fisika, kimia, biologi, geografi, sosiologi, ekonomi, agama, dll. Semua disiplin ilmu dilihat dan dipahami secara filosofis perspektif dan karenanya filsafat disebut sebagai ibu dari semua disiplin ilmu. Intinya, filsafat adalah penalaran murni. Tidak ada jejak jawaban dan tidak menemukan kebenaran. Tidak seperti yang lainnya pengetahuan seperti sejarah, geografi, kimia dll, filsafat tidak memiliki isi yang jelas. Filsafat hakekatnya adalah keterampilan pada penalaran kritis.

Filsafat telah didefinisikan oleh otoritas yang berbeda dengan cara yang berbeda mulai dari yang Yunani Kuno. Beberapa definisi layak disebutkan sebagai berikut:

- (i) Cara menyederhanakan gagasan dan pernyataan kompleks tentang pengalaman hidup kita agar dapat dijelaskan dan dipahami oleh orang lain,
- (ii) Upaya rasional dalam menemukan solusi terhadap masalah mendasar manusia.
- (iii) Sebuah pencarian konstan dan tanpa akhir oleh manusia dalam mencoba untuk mengetahui banyak pertanyaan alam semesta sehingga dia bisa menemukan kerangka kerja yang berarti untuk ekspresi semua pemikiran, tindakan dan fenomena yang dapat diamati.
- (iv) Apa yang seseorang anggap sebagai asas/dasar, yang mendorongnya untuk bertindak, dengan cara yang berbeda pada waktu, tempat dan keadaan yang berbeda.
- (v) Investigasi yang rasional, yang menguji sifat dan alasan di balik kejadian yang terjadi di dunia

B. Evolusi Filsafat

Filsuf Yunani paling awal sering disebut sebagai pemikir tradisi "Milesian", meletakkannya dasar-dasar filsafat tidak hanya berkembang di Yunani kuno tapi juga di Dunia Barat sekarang. Melalui pertanyaan-pertanyaan, mereka meletakkan dasar untuk pengembangan yang kuat dalam sains dan usaha manusia lainnya. Sesuai dengan kebijaksanaan atau keunggulan, tujuan utama orang Yunani adalah untuk menemukan hukum dan prinsip yang mengatur alam semesta. Dengan melakukan itu, mereka mencari penjelasan kehidupan dan ciptaan dengan menggunakan penalaran murni melalui pengamatan, analisis dan deduksi. Dari perspektif ini, dapat dilihat bahwa itu adalah "keajaiban" yang mengarahkan perhatian manusia terhadap filsafat. Manusia terpesona oleh ciptaannya, dunia dan benda-benda langit lainnya dan bulan, bintang dan matahari, dll yang dia lihat. Faktanya, filsuf Yunani kuno menolak mitos, legenda dan fantasi yang telah berhasil menjelaskan secara tradisional tentang misteri penciptaan dan kehadiran homosapiens di bumi.

Kelompok filsuf pertama yang mengejar perubahan radikal dari tradisi ini adalah filsuf Thales, tokoh utama Milesian School, yang mengajukan hipotesis tentang substansi dasar alam semesta. Dia menganggap air itu substansi primer. Dia berpendapat bahwa ketika air dipanaskan, ia menjadi uap, sehingga semua entitas yaitu gas, seperti atmosfer, bisa disebut atau digambarkan sebagai air jernih. Tentu, air itu cair dan Thales percaya bahwa semua hal yang dapat mengalir terbentuk air. Akibatnya, ia berpendapat bahwa jika air didinginkan secara memadai maka menjadi es; Oleh karena itu, semua padatan harus dikondensasikan oleh air. Setelah Thales, Anaximander yang melalui refleksi juga mengemukakan gagasan itu bahwa substansi utama dari semua materi yang ada bukanlah air tapi sesuatu yang tak terbatas, penuh kemegahan, sebenarnya abadi dan tidak lapuk. Anaximanes, filsuf Milesian terakhir mengemukakan teori bahwa substansi utama dari semua materi yang ada adalah udara.

Pencarian kebijaksanaan berlanjut dari periode Yunani kuno sampai abad pertengahan, ke modern pertama kali dimulai dengan Renaisans, melalui periode rasionalisme modern filsafat pragmatisme, eksistensialisme dan analisis filosofis kontemporer. Dulu melalui spekulasi orang Yunani kuno memiliki filosofi yang pada awalnya dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan yang merupakan sumber dimana disiplin ilmu lain muncul. Dari Filosofi muncul misalnya, matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, teologi, logika, dll. Jadi filsafat kadang disebut sebagai ilmu dari ilmu atau Ibu dari pengetahuan karena semua bidang pengetahuan lahir dari filsafat. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa penyelidikan filosofis yang diperjuangkan oleh Filsuf Milesian menolak mitos, legenda dan fantasi.

Filsafat Jawa kuno memanding materi alam raya terdiri dari lima unsur yaitu akasa (udara), bayu (angin), teja (cahaya), apah (air) dan pratiwi (tanah). Buddha (pendiri filsafat Buddhisme), melalui pengalaman beliau, menemukan bahwa segala sesuatu baik dunia materi maupun batin tidak memiliki suatu entitas, diri atau atma. Untuk membuktikan pendapat ini, Buddha menganalisa dunia pengalaman (the world of

experience) menjadi 5 kelompok (pañcakkhandha), yakni kelompok materi (rupakkhandha), perasaan (vedanakkhandha), persepsi (saññākkhandha), bentuk-bentuk batin (sankharakkhandha) dan kesadaran (viññānakkhandha). Melalui analisa ini, Buddha menyatakan bahwa apa yang disebut sebagai entitas, diri atau atma hanyalah sebuah imajinasi. Yang ada hanyalah 5 kelompok ini yang senantiasa dalam keadaan bergerak dan berubah (anicca). Dalam Sutta piṭaka, Buddha pada umumnya menganalisa kelompok materi menjadi 4 unsur utama (cattaro mahābhuta), yaitu unsur tanah, air, api dan udara. Terkadang beliau juga mengatakan ada beberapa unsur materi yang berasal dari empat unsur utama ini, namun beliau tidak menjelaskan lebih lanjut. Setelah menganalisa materi menjadi beberapa faktor, Buddha menjelaskan ada satu unsur materi yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Teori ini dikenal sebagai paramāṇuvāda (teori atom). Ada dua macam atom. Pertama adalah dravyaparamāṇu (kesatuan atom / unitary atom), sedangkan yang kedua, saṅghātaparamāṇu (kelompok atom). Yang pertama adalah materi yang terkecil, yang tidak dapat dibagi lagi, sedangkan yang kedua merupakan kumpulan dari kesatuan atom. Dalam Abhidharma Vibhāsa Sastra, definisi atom khususnya dravyaparamāṇu, sebagai berikut:

“Atom (paramāṇu) adalah materi terkecil. Materi terkecil ini tidak bisa dipotong, dihancurkan, ditembus, diambil, dibuang, dipijak atau ditarik; juga bukan panjang atau pendek, bukan segi empat atau bulat. Ini tidak memiliki bagian-bagian terkecil lagi. Demikianlah, atom merupakan partikel terkecil dari semua materi.” (Santicitto, 2014).

Hal ini menunjukkan berfikir filosofi sebenarnya bukan di dominasi oleh Bangsa Yunani jauh sebelum itu Bangsa India atau bangsa Timur lainnya juga sudah mempunyai tradisi berfikir secara filsafat

Seorang filsuf diharapkan bisa menjalankan tugasnya dengan Investigasi menggunakan prosedur rasional bukan dengan intuisi atau imajinasi puitis. Ini adalah ciri penyelidikan filosofis selama berabad-abad. Kita mungkin sudah mulai merenungkan bagaimana semua ini bisa disebut sebagai filsafat atau apa yang membuat para filsuf awal ini terlibat, menjadi filosofis. Harus diapresiasi bahwa di biasanya, mereka semua mengajukan alasan untuk mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan semacam itu. Dalam kebanyakan kasus, pendekatan mereka bersifat dialogis, dimana individu menyajikan pandangan dan pertanyaan lain dan sebaliknya. Jenis pertanyaan yang mereka semua tanyakan adalah yang menuntut alasan. Ini dikenal sebagai pertanyaan orde kedua dan asal usul dari pertanyaan: bagaimana kamu tahu? apa maksudmu? dan mengapa begitu? semua pertanyaan ini membutuhkan alasan. Pertanyaan urutan kedua dapat dibedakan dari pertanyaan orde pertama, yang membutuhkan Jawaban empiris seperti apa ini? dimana itu? kapan itu? Akan tetapi pertanyaan jenis pertama bersifat empiris atau ilmiah. Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang pasti dan dapat diverifikasi. Pertanyaan filosofis hanya menuntut alasan.

C. Cara Berfilsafat

Filsafat sebagai disiplin lebih merupakan aktivitas daripada sekedar pengetahuan pasif. Dengan kata lain, kita belajar filsafat seharusnya dengan berfilsafat. Jadi filsafat adalah aktivitas. Kita bisa mengidentifikasi tiga cara filsafat. Cara ini bersifat spekulatif preskriptif dan analitik.

(a) Filosofi spekulatif

Pertama, filsafat spekulatif adalah cara filsafat, yang dilakukan secara sistematis berspekulasi tentang dan atas semua hal. Cara spekulasi ini adalah tak terbatas karena berhubungan dengan yang nyata dan juga abstrak. Oleh karena itu, Filosofi spekulatif tertarik untuk mencari keteraturan, keutuhan dan keterkaitannya bidang pengalaman. Cara ini ingin menemukan hukum yang mengatur alam semesta, mencari penjelasan tentang kehidupan dan ciptaan. Metode ini menggunakan penalaran murni. Metode ini terbagi atas Metafisika dan Epistemologi.

(b) Filsafat preskriptif

Kedua, filsafat preskriptif berusaha menetapkan standar, dasar atau kriteria untuk penilaian nilai, perilaku dan seni. Metode ini berusaha untuk membangun objektivitas atau subjektivitas konsep seperti baik dan buruk, benar, dan salah, indah dan jelek dll. Dengan kata lain, apakah sifat-sifat ini mematuhi hal-hal atau memang demikian hanya proyeksi dari pikiran individu? Filsafat preskriptif juga berusaha menetapkan beberapa hukum dasar untuk menilai tindakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Misalnya, mengapa pendidikan harus memperhatikan dalam memutuskan nilai? Pendidikan adalah proses yang penuh nilai, karena nilai ada di mana-mana dalam semua praktik pendidikan. Metode ini memberi dasar pilihan dan pengambilan keputusan yang harus diambil guru dalam menyelesaikan semua hal masalah pendidikan terutama kaitanya dengan peserta didik dan orang tua.

(c) Filsafat Analitik

Di tempat ketiga, filosofi analitik berkaitan dengan arti kata-kata. Metode ini menganalisis makna kata-kata seperti pendidikan, pengajaran, pembelajaran, kecerdasan, indoktrinasi, kebebasan, otoritas, kurikulum, dll. Untuk memisahkannya komponen. Metode ini berusaha untuk menunjukkan hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai misalnya dalam praktek pendidikan atau yang lain. Seperti kita ketahui, pendidikan adalah urusan yang menyangkut masyarakat luas, yang menarik perdebatan serta melibatkan isu-isu nasional. Masalah pendidikan seperti halnya; standar pendidikan yang menurun, kesempatan pendidikan yang belum setara, menjembatani kesenjangan antara negara atau provinsi di suatu negara.

D. Alat Berfilsafat

1. Common / Popular Senses (akal sehat)

Secara populer, filsafat diambil untuk merujuk pada sikap seseorang terhadap kehidupan, yang merupakan akibat asumsi, kepercayaan, sikap, dan prasangka seseorang terhadap berbagai hal. Dalam pengertian ini, setiap orang menyukai, ketidaksukaan,

prasangka sebagai akibat dari keinginannya sendiri, pengalaman, asuhan dan latar belakang. Dalam pengertian ini, setiap orang memiliki miliknya sendiri filsafat hidup, yang membimbing dan mengarahkan bagaimana dia melakukan dirinya sendiri. Pernyataan seperti: "Kejujuran adalah kebijakan terbaik"; Ketepatan waktu adalah jiwa bisnis "; "Tidak ada kondisi bersifat permanen ", dll mewujudkan filosofi pribadi atau filosofi akal sehat.

2. Profesional / Technical sense

Filsafat dengan menggunakan alat ini ditandai dengan pemikiran yang logis, konsisten, dan sistematis, sehingga bisa mencapai kesimpulan yang masuk akal, koheren dan konsisten di semua bagian. Untuk berfilsafat, oleh karena itu, adalah terlibat dalam keadaan aktivitas berpikir yang berat dan mengejanya tanpa tujuan lain selain untuk memuaskan pertanyaan pikiran manusia. Di bawah pengertian teknis kata ini, filsafat dipahami sebagai tindakan; sebagai konten dan sebagai sikap. Sebagai contoh kegiatan dengan alat ini adalah melibatkan analisis, berspekulasi, mensintesis, meresepkan atau bahkan mengkritik isu.

E. Karakteristik Filsafat

Filsafat yang diawali sebagai ilmu tentang ilmu dan ibu dari semua disiplin ilmu mempersempit fokusnya sebagai hasil dari munculnya ilmu –ilmu alam dan cabang cabangnya yang terkait seperti halnya matematika. Jadi, masing-masing disiplin menemukan metode tersendiri. Ilmu alam menemukan dan menyempurnakan metode observasi dan eksperimen, sedangkan matematika menggunakan metode deduksi dan perhitungan. Ilmu –ilmu meninggalkan filosofi dengan ciri khasnya. Sebenarnya filsafat memiliki karakter tersendiri yang khas dan berbeda dengan ilmu ilmu lain. Karakteristik pertama, adalah ketergantungan pada penggunaan penalaran logis dengan memeriksa setiap bukti yang mendukung atau melawan klaim apapun dari sudut pandang yang tidak memihak dan tidak memihak, mengekspos prasangka dan klaim yang diajukan dan secara umum, memberikan bukti sebanyak mungkin. Karakteristik kedua dari filsafat adalah sifat sementara dari kesimpulan apa pun itu dapat dicapai pada sebuah isu. Ini sama halnya dengan keyakinan sains modern bahwa tidak ada kondisi mutlak dan pasti, terbuka untuk di koreksi di masa depan dengan bukti baru. Karakteristik filsafat, yaitu sifat tentatif kesimpulan, mendekatkan diri pada sains.

F. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Dari kajian sebelumnya nampaknya tidak bisa memahami sifat filosofi tanpa melihatnya dalam kaitannya dengan sains. Usaha kita sejauh ini telah memberikan gambaran yang salah itu filsafat dan ilmu pengetahuan saling bertentangan satu sama lain. Sementara kita akui bahwa mereka berbeda dalam hal tertentu, mereka juga serupa pada orang lain. Agar bisa mengerti sepenuhnya sifat filsafat dan sains, berikut dikemukakan persamaan dan perbedaan filsafat dan sains.

Kesamaan antara filsafat dan sains: (1) Keduanya berurusan dengan meningkatnya pemahaman tentang sifat manusiabdian alam semesta; (2) Keduanya skeptis, kritis dan konstruktif; (3) Keduanya menggunakan metode penalaran logis, koheren dan sistematis; (4) Keduanya saling melengkapi. Misalnya, filsafat menafsirkan atau menjelaskan kesimpulan sains, sains memverifikasi spekulasi dari filsafat.

1. Perbedaan antara Filsafat dan Ilmu Pengetahuan:

Ilmu pengetahuan menggunakan alat empiris - observasi, deskripsi dan eksperimen sedangkan filsafat menggunakan sarana analitik – metode penalaran saja. Dengan demikian, sains bersifat empiris, filsafat bersifat interpretif.

2. Ilmu pengetahuan menghasilkan fakta, filsafat bersifat abstrak karena berhubungan dengan apa yang tidak diketahui. Ilmu di sisi lain adalah konkret karena kesepakatan itu dengan apa yang bisa kita rasakan atau lihat, atau apa yang kita memiliki pengetahuan tertentu;

3. Ilmu pengetahuan lebih sempit cakupannya daripada filsafat.

4. Ilmu pengetahuan melihat aspek-aspek tertentu dari berbagai hal. Filsafat lebih holistik.

G. Filsafat Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang diarahkan pada manusia. Dengan manusia menjadi pusat proses pendidikan, ilmu pendidikan layak memiliki tingkat filosofi. Dalam sudut pandang ini, Filsafat Pendidikan merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam setiap studi pendidikan. Pendidikan telah didefinisikan oleh banyak ilmuwan dengan cara yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda.

Setidaknya pendidikan dapat bermakna seperti berikut ini:

1. Pendidikan adalah proses yang dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat kematian.
2. Pendidikan adalah keseluruhan budaya masyarakat yang dengan sengaja memberi banyak pengetahuan pada generasi muda untuk memenuhi syarat agar dapat hidup dengan layak.
3. Pendidikan adalah totalitas pengalaman hidup.
4. Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk kepentingan pribadi dan peningkatan kemampuan bermasyarakat. Untuk mencapai definisi tersebut, sistem pendidikan harus memiliki beberapa pertimbangan dan dasar filosofis atau kebijakan yang diartikulasikan dengan baik.

Ketika orang berbicara tentang filsafat pendidikan dalam diskusi biasa, mereka sering menggunakan pandangannya tentang apa yang seharusnya dilakukan sekolah atau sikap mereka terhadap sistem pendidikan. Diskusi semacam itu sering muncul saat orang merasa tidak puas terhadap produk dari sistem sekolah. Dalam mencoba mengkritik apa yang mereka anggap salah dalam sistem yang diberikan, mereka mengacu pada filosofi yang mereka yakini. Banyak orang dapat menjadi filsuf

pendidikannya sendiri. Pada umumnya filosofi ini pendidikan tidak lebih dari ekspresi samar dari prasangka mereka, yang berbasis pada kebanyakan kasus pendidikan yang mereka telah alami. Ekspresinya diwarnai oleh frustrasi, dan bukan merupakan produk dari pandangan yang disengaja atau kritik terhadap sistem. Pandangan-pandangan ini tidak sesuai dengan gagasan filsafat pendidikan yang sebenarnya yang merupakan cabang filsafat.

Filsuf pendidikan yang professional berada dalam posisi untuk memberikan solusi menyeluruh dan melihatnya dari aspek sistem pendidikan, menganalisisnya, dan merenungkannya secara mendalam, sehingga muncul sebuah sistem alternatif. Kedua proses analisis dan refleksi, dan rumusan dari refleksi inilah yang oleh para profesional disebut filsafat pendidikan. Filosofi pendidikan mencoba memahami pendidikan secara keseluruhan dan mencoba menafsirkannya dengan konsep umum yang akan memandu tujuan dan kebijakan pendidikan. Setelah melihat begitu penting peranan filsafat pendidikan maka calon guru haruslah menguasainya secara komprehensif.

Filosofi pendidikan mencoba memahami pendidikan secara keseluruhan dan mencoba menafsirkannya dengan konsep umum yang akan memandu tujuan dan kebijakan pendidikan. Filsafat melibatkan pemikiran kritis tidak hanya sekedar mengambil pernyataan dan rekomendasi dari pihak lain secara begitu saja. Dengan cara ini, dapat membantu guru menjadi lebih sadar akan implikasi berbagai isu yang terlibat dalam pendidikan. Dengan terlibat dalam memikirkan masalah itu sendiri, ia menemukan dimensi lain, yang pendidik lainnya tidak memikirkannya. Filsafat memberi bobot lebih pada validitas atau ketepatan argumen daripada wewenang orang yang memperdebatkan kasus ini, hal itu mendorong guru untuk melihat masalah pendidikan lebih kritis, membebaskan mereka dari kebingungan, prasangka dan emosi dalam diskusi pendidikan. Filsafat memberikan efek kerendahan hati pada orang-orang yang mempelajarinya, karena filsafat membuat pikiran terbuka pada subjek apapun, membuat seseorang menerima bukti baru walaupun bertentangan dengan beberapa teori yang sudah diterima sebelumnya. Filsafat pendidikan sangat baik dipahami untuk guru yang secara tradisional dianggap konservatif dan dogmatis dalam masalah pendidikan.

Ciri seorang cendekiawan adalah kerendahan hati. Socrates, Bapak Filsafat menegaskan bahwa, "Bukanlah kata-kata orang bijak yang merupakan hikmah, namun awal kebijaksanaan adalah ketika seseorang tahu betapa bodohnya dia". Pepatah sederhana ini memungkinkan kita untuk terus belajar bahkan dari siswa dan menghentikan dari arogansi semua pengetahuan sehingga para guru dapat meningkatkan kebijaksanaannya. Filsafat pendidikan membantu dalam pembuatan kebijakan dan penetapan tujuan yang lebih baik dalam pendidikan. Hal tersebut meningkatkan kemampuan guru untuk mempengaruhi kebijakan pendidikan, karena dengan terlibat dalam diskusi teoritis mengenai masalah pendidikan, guru sendiri bisa melaksanakannya dengan tepat dan menawarkan alternatif untuk tindakan. Guru tidak lagi berada di ujung penerima pendidikan kebijakan yang dirumuskan oleh orang lain. Guru akan bekerja sama dengan orang lain untuk merumuskan lebih banyak kebijakan yang

memadai, yang akan diterapkan di kelas. Selama ini, kebijakan pendidikan apapun yang dirumuskan dan dilaksanakan oleh guru, namun guru tidak pernah menjadi bagian dari kebijakan tersebut. Banyak kebijakan yang mengalami implementasi yang buruk karena pelaksana belum menjadi bagian dan unsure dari formulasi kebijakan. Filsafat Pendidikan menawarkan pendidikan intelektual kepada guru.

H. Pendidikan dan Metafisika

Kata metafisika juga memiliki makna yang sederhana atau literal dan makna teknis. Metafisika adalah sebuah cabang filsafat yang menanyakan masalah eksistensi. Metafisika mencoba untuk menyelesaikannya pertanyaan –pertanyaan seperti halnya: Apa sifat utama dari segala sesuatu, asal dan esensi keberadaan segala sesuatu; paling dasar dan dasar semua eksistensi; sifat manusia dan dunia tempat dia tinggal; apakah manusia memiliki jiwa dan Jika dia memiliki, bagaimana fungsinya, dan apa yang terjadi dengan kematian? Inilah sebabnya mengapa metafisika disebut sebagai penyelidikan ke dunia dan dunia luar. Pertanyaan –pertanyaan ini adalah dasar filsafat metafisika filsafat dan inti dari pertanyaan filosofis.

Dari segi etimologis, metafisika, berarti "setelah hal-hal fisik/alam". Kata ini berasal dari dua kata Yunani 'meta' yang berarti "setelah", dan physika artinya "alam". Pada sekitar 70 SM, filsuf Yunani, Andronicus dari Rhodes, menggunakannya saat ia sedang mengedit karya Aristoteles. Metafisika adalah studi yang lebih tinggi dari alam yang disebut Aristoteles sebagai filsafat pertama. Secara teknis, metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat realitas. Kenyataan ini mengacu pada realitas manusia sebagai dunia manusia dan non-manusia, Tuhan dll. Dalam pengertian ini, metafisika diterjemahkan ke dalam teori realitas. Metafisika menyelidiki kenyataan yang berbeda dari ilusi. Dalam studi filsafat, filsuf tidak sependapat dengan sifat realitas. Adakah kenyataan di luar pengalaman kita sehari-hari? Filsuf ilmiah.

Menjaga bahwa apa yang nyata adalah dunia pengalaman. Filsuf idealis di sisi lain menganggap bahwa realitas tertinggi bukanlah pengalaman; sebaliknya, realitas tertinggi bersifat spiritual.

Joseph Omoregbe (1999) mengidentifikasi masalah mendasar dalam metafisika sebagai berikut: masalah keberadaan segala sesuatu, masalah substansi, masalah esensi dan eksistensi, permasalahan universal, masalah penampilan dan kenyataan, masalah persatuan dan keragaman, Masalah perubahan dan keabadian, masalah kausalitas, masalah interaksi pikiran dan jasmani dan masalah kebebasan dan determinisme.

1. Masalah Keberadaan segala sesuatu

Bagi Parmenides segala sesuatu yang ada adalah keberadaan. Baginya, keberadaan adalah menjadi satu, abadi dan tidak berubah. Aristoteles menganggap bahwa semua keberadaan ini pada dasarnya adalah esensi dari Tuhan. St. Thomas Aquinas dalam metafisika Kristen yang menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang di luar manusia (par excellence). Filsuf skolastik membuat perbedaan antara keberadaan yang diperlukan dan

keberadaan kontingen. Sebuah keberadaan yang diperlukan berutang keberadaannya ke sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Kontingen tidak bertanggung jawab atas kepentingannya sendiri, keberadaan, dan tidak mengandung dalam dirinya sendiri serta alasan yang cukup untuk keberadaannya. Filsuf terbagi atas isu realitas metafisik ini. Beberapa melihat menjadi seperti apapun yang ada, sementara yang lain mengambil pendekatan mistis dan melihatnya sebagai sesuatu yang tersembunyi, realitas misterius yang bersifat imanen dan transenden, dan itulah sumber dari semua hal.

2. Masalah Substansi

Masalah metafisik ini terus menarik perhatian para filsuf. Aristoteles membedakan antara substansi dan aksiden. Substansi adalah apapun yang ada dengan sendirinya, sementara lawannya, aksiden, adalah apapun yang tidak dapat ada dengan sendirinya melainkan hanya melekat dalam hal lain. Menurut John Locke, saat kita melihat hal-hal yang mempunyai kualitas warna, tinggi, ukuran, dll. Tetapi kualitas tidak bisa ada tanpa ada sesuatu yang mendukung mereka. Demikianlah cara membentuk gagasan substansi.

3. Masalah Esensi dan Keberadaan

Menurut J.P. Sartre eksistensi mendahului esensi, berlawanan dengan filsafat barat tradisional, yang memberi keunggulan pada esensi dibanding eksistensi. Filsuf berbeda pendapat atas mana yang lebih dulu? Apakah itu eksistensi atau esensinya? Ini adalah kontroversi yang hingga saat ini masih dibicarakan.

4. Masalah Alam Semesta

Beberapa Filsuf berturut-turut berpendapat bahwa hal-hal seperti kecantikan, keadilan, kebaikan, keputihan, kemanusiaan dll adalah universal. Mereka adalah konsep universal dan bukan hanya ide di dalam pikiran. Kita mengenali mereka dalam hal-hal yang dapat menunjukkannya (simbol), dan ini berarti itu adalah nyata, meskipun mereka tidak fisik. Sokrates adalah filsuf pertama di Barat untuk mengartikulasikan isu-isu universal.

5. Masalah Penampilan dan Realitas

Teori kebenaran sering mengatakan bahwa penampilan adalah menipu, dan indera kita sering menipu. Oleh karena itu, kita tidak dapat selalu percaya pada hal-hal seperti yang terlihat pada kita, dan juga tidak dapat kita andalkan pada indera kita, karena terkadang mereka menipu kita. Parmenides, Plato dan Rene Descartes tidak percaya bahwa indera sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Bertrand Russell mengatakan, kita menganggap beberapa hal tertentu yang menurut pengamatan nyata tetapi terjadi kontradiksi dengan apa yang dipikirkan oleh banyak pemikiran. Kontroversi di sini adalah apakah Penampilan sama dengan kenyataan atau penampilan adalah berbeda dengan kenyataan.

6. Masalah Kesatuan dan Keanekaragaman

Memang benar bahwa kesatuan dan keragaman dapat diamati di alam semesta. Bagaimana itu ada? Kesatuan di tengah keragaman benda menakjubkan di alam semesta? Orang-orang Ionia, filsuf paling awal di Barat, telah menjelaskan kesatuan serta keragaman-hal-hal di alam semesta. Para filsuf ini mengadopsi sebuah penjelasan monistik dan diadakan bahwa semua ini pada dasarnya satu meskipun dalam berbagai bentuk. Dalam Filsafat Barat, ada tiga pendekatan, yaitu; pendekatan monistik, dualistik dan pluralistiksehingga bisa menjelaskan masalah kesatuan dan keragaman dalam metafisika.

Salah satu masalah paling awal dalam filsafat Barat adalah masalah perubahan dan keabadian. Manakah dari dua elemen, yaitu perubahan atau keabadian yang utama? Heraclitus dan Parmenides memegang posisi ekstrem yang kemudian menjadi filsuf mencoba untuk berdamai. Sementara Heraclitus berpendapat bahwa perubahan itu adalah ciri dasar dari alam semesta, Parmenides berpendapat bahwa ketetapan adalah fitur utama. Inilah letaknya kontroversi.

7. Masalah Kausalitas

Kausalitas adalah apa yang bertanggung jawab membawa sesuatu ke dalam keberadaan. Pernyataan, "segala sesuatu memiliki penyebab" diambil untuk menjadi aplikasi universal. Sejak Tidak ada kejadian yang tidak beralasan, tidak ada yang terjadi tanpa sebab. Ilmuwan mengatakan bahwa alam semesta adalah kosmos tertib, bukan alam semesta yang kacau dimana pun bisa terjadi. Dengan kata lain, ini adalah alam semesta yang diatur oleh undang-undang dan hal-hal terjadi hanya menurut hukum-hukum. Inilah pra suposisi dasar sains modern, dan yang ilmuwan lakukan, adalah memahami undang-undang ini agar bisa mengetahui jenis penyebab yang bisa menghasilkan beberapa jenis efek yang diinginkan.

8. Masalah Interaksi Mind-Body

Pertanyaan tentang sifat pikiran manusia dan hubungannya dengan tubuh sudah lama menjadi isu kontroversial. Filsuf yang berbeda telah memahami pikiran secara berbeda.

Plato, Agustinus, Aquinas dan Descartes memandang pikiran sebagai substansi yang terpisah yang ada sendiri tanpa tubuh. Lain seperti David Hume dan Bertrand Russell telah menyangkal bahwa pikiran adalah zat terpisah yang bisa eksis terlepas dari tubuh. Masalah ini, seperti masalah filosofis lainnya, tetap saja tetap tak terpecahkan untuk memuaskan semua filsuf.

9. Masalah Kebebasan dan Determinisme

Pada umumnya filsuf percaya bahwa manusia bebas; bahwa dia memanfaatkan kebebasannya seperti dia suka dan karenanya bertanggung jawab secara moral atas apapun yang dia lakukan. Namun, Teori tentang determinisme (fatalisme) menyangkal bahwa manusia benar-benar bebas. Menurut teori ini, manusia hanya dapat melakukan

perubahan yang sangat sedikit. Logika mengklaim bahwa setiap kejadian di masa depan harus terjadi atau tidak terjadi dan jadi apa disebabkan oleh sejarah yang merupakan manifestasi kehendak Ilahi. Untuk menjelaskan posisi kebebasan, Enoch (2001) mengemukakan pendapat yang oposisi terhadap determinisme. Menurutnya, posisi tersebut mengakui bahwa manusia hidup di dunia yang tertata dan stabil dan karenanya memiliki hukum, yang mengendalikan segala sesuatu. Manusia tidak dapat menjadi pengecualian dan ini mengarahkannya ke kekuatan-kekuatan lain. Dari pembahasan di atas tentang metafisika, dapat dilihat bahwa manusia adalah seorang makhluk metafisik. Dengan kata lain, metafisika adalah bagian tak terpisahkan dari manusia. Manusia selalu terpesona oleh ciptaannya di bumi, alam semesta, keberadaan Tuhan dan semua yang dia lihat di sekitar. Meskipun beberapa filsuf melihat metafisika tidak berarti, ia tampak nyata dalam kehidupan manusia. Secara metafisik kita telah melihat aktivitas imajinatif dan eksploratif manusia yang dicari pengetahuan dan kebijaksanaan melampaui persepsi indra.

10. Kontribusi Metafisik Terhadap Pendidikan

Sebelum Socrates, filsuf tidak terlalu memperhatikan manusia dan takdirnya, apa yang bisa dilakukan dan menjadi tujuan hidupnya di dunia ini. Socrates filsuf yang pertama kali menekankan bahwa lebih dari bintang, bulan, matahari, pohon dan benda mati lainnya, subjek layak dipelajari adalah manusia. Sejak saat itu, manusia menjadi pusat studi filosofis. Dengan nada yang sama, masalah metafisik yang diangkat membuat makna hanya untuk manusia. Adalah manusia yang berspekulasi tentang masalah keberadaan, substansi, esensi, realitas, penampilan, kesatuan dan keragaman, dll dengan tampilan untuk membangun gambaran yang koheren tentang dunia dan tempatnya di dalamnya. Isu metafisik ini menimbulkan tantangan bagi manusia yang meminta solusi oleh manusia untuk dirinya sendiri. Pendidikan adalah instrumen terbaik untuk pengembangan. Dengan demikian, konsep manusia tentang alam semesta dan esensi atau tujuannya adalah tujuannya diterjemahkan ke dalam pendidikan untuk memperbaiki hidupnya. Kebijakan pendidikan, kurikulum studi dan metodologi pengajaran, semua memiliki manifestasi mereka dalam keyakinan metafisik. Sifat metafisik manusia menjadikannya satu-satunya makhluk yang membutuhkan beberapa bentuk pendidikan untuk bertahan hidup. Hal ini menjelaskan mengapa manusia hidup lebih banyak dengan kepastian dan lainnya yang lebih rendah hewan hidup secara kebetulan. Tidak pernah ada masyarakat yang gagal mengembangkan suatu bentuk pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Negara-negara modern mengabadikan pendidikan dalam konstitusi mereka sebagai hak fundamental manusia karena dilahirkan manusia.

I. Epistemologi Dan Pendidikan

Kata epistemologi adalah derivasi dari dua kata Yunani, episteme, berarti pengetahuan, dan logo, yang berarti belajar. Secara harfiah; Oleh karena itu, itu berarti

studi tentang pengetahuan. Namun, yang lebih umum, teori ini dikenal sebagai teori pengetahuan yang berarti cabang filsafat yang berkaitan dengan menghasilkan, merefleksikan dan memeriksa pertanyaan terkait dengan pengetahuan. Dengan mengatakan ini, kita seharusnya tidak melupakannya sebagai cabang filsafat, pertanyaan tentang pengetahuan dan mengetahui di dapat hanya bisa diperiksa dengan menggunakan alat-alat filsafat. Artinya, kita lakukan tidak mencari bukti atau bukti empiris. Yang kita minati hanyalah memikirkan pertanyaan pertanyaan dan merenungkan dari berbagai sudut pandang. Pertanyaan yang mungkin perlu kita tanyakan kepada diri sendiri adalah mengapa kita mempelajari epistemologi? Pertama Jawabannya adalah karena usaha pendidikan berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, sebagai guru, kita harus jelas mengenai apa itu pengetahuan dan bagaimana hal itu berhubungan atau berbeda dari keyakinan dan pendapat. Seiring kita bisa menghargai perbedaan konseptual antara pengetahuan dan istilah terkait ini, akan membantu kita untuk menentukan apa yang diharapkan dari siswa. Kedua, jika tugas utama pendidikan menanamkan pengetahuan, guru akan sangat memperbaiki metode pengajaran mereka begitu mereka memahami berbagai sumber pengetahuan. Lebih jauh lagi, karena, seperti yang akan ditemukan, tidak ada jenis atau sumber pengetahuan yang sempurna dan kombinasi beberapa pengetahuan meningkatkan pemahaman kita tentang pengetahuan suatu objek. Guru mungkin menerapkan ini dalam pengajaran mereka dengan selalu menggunakan lebih dari satu metode jika memungkinkan. Ketiga, karena guru di kelasnya menanamkan berbagai jenis pengetahuan, menurutnya disiplin, akan tepat bagi guru untuk mengetahui jenis pengetahuan yang dia sampaikan, sumber dan seberapa besar relevansi dapat ditempatkan pada mereka. Hal ini juga penting bahwa Guru harus sadar akan cara kognisi (mengetahui) pada pokok bahasannya sejak saat itu setiap jenis pengetahuan memiliki sumbernya.

1. Sumber Pengetahuan

Jenis pengetahuan bervariasi disebabkan karena sumbernya, metode perolehan dan validasinya.

(a) Pengetahuan Empiris

Ini adalah jenis pengetahuan yang kita dapatkan melalui pengamatan terhadap hal-hal di sekitar kita, melalui indra kita dan melalui pengalaman pribadi dari tindakan di mana kita terlibat. Ini adalah karakteristik pengetahuan dalam ilmu pengetahuan, baik alam maupun sosial. Pengetahuan didapat melalui melihat objek, mendengar suara, mencicipi rasa, perasaan sesuatu atau aroma berbau adalah pengetahuan empiris. Singkatnya, indera kita yang terdiri dari melihat, mendengar, mencium, mencicipi dan merasakan adalah gerbang menuju keilmuan pengetahuan. Ini adalah jenis pengetahuan yang sangat penting dan sangat dihargai dunia sains dan teknologi saat ini. Tapi apakah indra saja memberi kita pengetahuan, seperti yang akan didapatkan ilmuwan? Tentu indra saja tanpa dihubungkan dengan alasan tidak bisa melengkapi pengetahuan. Tanpa disertai dengan alasan menafsirkannya dan memberi arti, hanya didapatkan data mentah tanpa makna. Misalnya, objek langsung dari indera

penglihatan adalah Warna, kita hanya bisa melihat warna. Membutuhkan alasan , yang mengatakan bahwa apa yang kita lihat adalah pohon, meja, apapun tulis, binatang, manusia dll. Sekali lagi, objek langsung dari rasa pendengaran adalah terdengar baik. Telinga tidak memberi tahu kita dari mana suara itu berasal. Kami mendengar suara pesawat terbang lewat, suara tembakan, atau bunyi guntur. Ini adalah milik kami Alasan yang memberitahu kita, misalnya, bahwa suara yang kita dengar adalah guntur tidak pesawat terbang atau tembakan senjata. Telinga kita hanya mendaftarkan suara tanpa memberi tahu artinya suara. Hal yang sama berlaku untuk semua indera lainnya. Saat saya merasakan bau, Sebagai contoh, adalah alasan saya yang menafsirkan bau yang saya rasakan dan mengatakannya kepada saya Ini adalah bau hewan atau kosmetik yang membusuk. Saat orang buta menyentuhnya sesuatu, rasa sentuhan tidak mengatakan kepadanya apa yang dia sentuh. Itulah alasannya menafsirkan pengalamannya dan mengatakan kepadanya apa yang dia sentuh. Semua ini menyiratkan bahwa Indra sendirilah tanpa alasan tidak bisa memberi kita pengetahuan.

Apa implikasi dari hal ini untuk pengajaran dan pembelajaran? Guru mata pelajaran sains harus memperhatikan karakteristik jenis pengetahuan ini. Di kebanyakan sekolah, Ilmu pengetahuan diajarkan seolah-olah itu adalah pengetahuan tentang eksperimen yang sedang dilakukan yang memberi siswa pengetahuan ilmiah dan sains. Namun, Ini adalah kemampuan siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, merumuskan hipotesis dan merancang cara memverifikasi kebenaran hipotesis yang penting. Sikap ilmiah dari manusia, yang merupakan sikap menundukkan kebenaran yang kita ketahui atau pegang untuk diverifikasi, adalah nilai yang sangat penting yang harus ditanamkan oleh para guru di siswanya. Karenanya, siswa harus didorong untuk mengamati dan mengetahui berbagai hal untuk diri mereka dan mereka catat pengamatan mereka dan carilah bukti lebih lanjut tentang kebenaran yang asli berasal dari penemuan. Persepsi indra membutuhkan kerjasama akal untuk menghasilkan pengetahuan. Pencampuran rasionalisme dengan empirisme menantang guru sains untuk datang dengan pengajaran yang dapat diterima secara metodologi ilmiah. Guru, dalam mengajar dan proses belajar, harus menarik baik sensasi maupun alasan pelajar menghasilkan pengetahuan.

(b) Pengetahuan Rasional

Inilah pengetahuan yang diturunkan oleh penalaran yang bukan dengan pengamatan, tapi dengan menyimpulkan. Pengetahuan baru dari apa yang sudah kita ketahui. Mata pelajaran matematika adalah contoh pengetahuan rasional, begitu pula subjek seperti filsafat dan logika. Diberikan beberapa hipotesis atau premis, kita bisa terus menyimpulkan sejumlah kesimpulan yang harus selalu mengikuti. Misalnya, mengingat premis bahwa seorang pria adalah bujangan, itu berikut sebagai kebutuhan bahwa dia belum menikah. Atau kenyataan bahwa ada guru menyiratkan bahwa harus ada pelajar. Dari kehadiran guru, kami secara logika

menyimpulkan atau sebutkan bahwa harus ada pelajar atau beberapa peserta didik yang dia ajarkan. Ciri khas dari jenis pengetahuan ini adalah kesimpulan yang disimpulkan harus diikuti secara logis dari apa yang terjadi sebelumnya. Ini adalah hukum penalaran dan argumentasi, yang berlaku untuk sebagian besar mata pelajaran sekolah.

Oleh karena itu, dalam matematika, misalnya, guru seharusnya tidak hanya menandai jawaban aPertanyaan matematika benar atau salah, agaknya harus memberi penghargaan kepada yang logis langkah dimana siswa mencapai jawabannya. Ini juga praktik dalam filsafat; Tidak banyak kesimpulan akhir yang penting sebagai proses penalaran sampai pada kesimpulan. Kami telah memperlakukan di unit satu yang salah satunya Karakteristik filsafat adalah ketergantungan mutlak pada penggunaan penalaran logis. Pentingnya rasionalisme sebagai sumber pengetahuan dua kali lipat. Pertama, itu menuntut dari kita untuk memasukkan dalam kurikulum, mata pelajaran yang akan mengembangkan kemampuan rasional, seperti matematika, dari segi metodologi, guru harus didorong memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri daripada diberi tahu semuanya.

(c) Pengetahuan Terungkap

Ini adalah karakteristik agama, terutama yang terungkap. Jenis pengetahuan ini diturunkan kepada para nabi/guru/para suci. Agama dengan setia mencatat pengetahuan untuk umat manusia dan menyampaikannya isi untuk pengikut mereka. Metode akuisisi awalnya adalah dengan penglihatan atau trance, mungkin hanya untuk mereka yang cukup suci atau mereka yang kepadanya Tuhan memilih. Jenis pengetahuan ini tidak terbuka untuk pengamatan, atau uji empiris, juga tidak bisa dibuktikan dengan logika dan penalaran manusia. Itu hanya harus diterima oleh iman. Bertrand Russell menyatakan bahwa semua pengetahuan adalah milik sains, dan semua dogma seperti apa yang melampaui pengetahuan pasti termasuk teologi. Karakteristik filsafat bahwa kesimpulan dalam filsafat bersifat tentatif. Ini menyiratkan bahwa filosofi berbagi dengan sains modern yang tidak ada kesimpulannya

permanen untuk diimunisasi untuk koreksi lebih lanjut atau penyelidikan. Di sinilah keduanya Pengetahuan ilmiah dan filosofis berbeda dengan pengetahuan Terungkap. Jenis ini pengetahuan dianggap sebagai kata akhir dari Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak bisa tunduk pada tes empiris atau analisis rasional. Aspek kurikulum yang mengungkapkan pengetahuan yang umum adalah studi agama studi. Guru hanya perlu mempresentasikan materi seperti yang diberikan dan membuat siswa melihat mereka sebagai pengetahuan yang berada di luar pemahaman manusia dan yang karenanya diterima oleh iman.

(d) Pengetahuan Intuitif atau Wawasan.

Ini adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung oleh kontak langsung pikiran dengan obyek tanpa melalui proses penalaran. Itu datang sebagai flash ke pikiran. Itu bisa datang dalam bentuk intuisi inventif saat dalam sekejap, ide cemerlang tertentu datang ke pikiran kita sebagai semacam penglihatan. Archimedes dilaporkan memiliki penglihatan hukum mengapung dalam sekejap saat mandi. Dia begitu terbebani olehnya penglihatan yang ia buru-buru telanjang untuk mencatat pengetahuan wawasan yang begitu penting sebelum luput dari ingatannya. Musisi dan seniman menikmati intuisi seperti itu. Terkadang, dan hasilnya adalah indah karya seni atau musik.

2. Kondisi Pengetahuan

Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang merupakan pengetahuan, A.J. Ayer (1955) memberikan tiga kondisi pengetahuan sebagai berikut:

Apakah yang dikatakan seseorang itu benar

1. Orang yang mengatakan sesuatu pasti benar
2. Orang yang memiliki hak untuk memastikan sesuatu itu benar

Kata-kata yang menonjol dalam kondisi pengetahuan menurut Ayer adalah: kepastian, dan pembenaran untuk pengetahuan. Mengetahui berada dalam posisi yang tepat untuk memberi sertifikasi atau memberi wewenang seseorang untuk mengetahui apa yang dikatakan atau diketahui adalah benar. Orang yang memiliki pendapat benar adalah orang yang memiliki hak untuk memastikan. Roderich Chisholm (1963) di mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mengetahui sesuatu jika dia mempercayainya, jika dia dibenarkan dalam mempercayainya, dalam arti bahwa dia percaya itu masuk akal atau dapat diterima.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kepercayaan tidak sama dengan pengetahuan karena pengetahuan harus didasarkan pada bukti konklusif dan harus dipastikan. Keyakinan, sebaliknya, tidak didasarkan pada bukti konklusif. Misalnya, jika saya mendengar lewat radio bahwa seseorang sudah meninggal, saya tidak bisa katakan bahwa saya tahu bahwa orang tersebut telah meninggal. Saya hanya bisa mengatakan bahwa saya ingin percaya bahwa dia sudah mati, karena saya mendengarnya lewat radio, karena bukti saya adalah siaran berita dari radio. Ini bukan bukti konklusif. Pengetahuan, bagaimanapun, memerlukan kepercayaan dalam arti bahwa seseorang tidak bisa mengatakan bahwa dia tahu sesuatu tapi dia tidak mempercayainya. Aku tahu itu tapi aku tidak percaya, ini adalah pernyataan yang tidak sesuai untuk dilakukan siapa saja. Masuk akal juga, untuk mengatakan bahwa saya tidak tahu tapi aku percaya. Keyakinan bisa masuk ke dalam pengetahuan. Apa yang dulunya merupakan objek keyakinan bisa menjadi objek pengetahuan. Hal ini terjadi ketika apa yang dulunya diyakini menjadi dibenarkan Ada banyak kepercayaan, yang menjadi pengetahuan sejati atau benar ditolak sebagai salah melalui bukti yang cukup. Misalnya, sebelum Copernicus, bumi, memang dipercaya, adalah pusat tata surya dan semua benda langit lainnya berputar di sekitarnya. Karya Copernicus membantah kepercayaan tersebut

dengan penemuan matahari sebagai pusat matahari sistem dan semua planet lainnya berputar. Hari ini, ini adalah pengetahuan sejati yang bisa dibenarkan.

Apa implikasi dari semua kondisi pengetahuan yang sebelumnya diperiksa untuk pengajaran dan belajar? **Implikasi pertama** yang mudah diingat adalah menanamkan yang kuat basis pengetahuan, yang bisa dibuktikan, dibenarkan dan mana yang benar dan dapat diterima. **Kedua**, Guru harus membantu pembelajar membedakan antara pengetahuan dan kepercayaan, pengetahuan dan opini. Anak-anak dan remaja memiliki banyak kepercayaan dan pendapat yang mereka bisa tidak memastikan kebenarannya atau mencapai bukti konklusif dari keyakinan atau pendapat, hal itu menjadi objek pengetahuan. Guru dalam proses mengajar bisa membantu peserta didik menjadi objek pengetahuan. Guru dalam proses mengajar bisa membantu peserta didik mengatasi masalah tersebut melalui tanya jawab dan menyelidikinya. Pertanyaan seperti itu, terutama hipotetis, bisa memicu beberapa proses pemikiran dan refleksi dari pihak peserta didik yang dapat menyebabkan pembalikan pendapat atau keyakinan semacam itu sehubungan dengan bukti baru yang konklusif dan dibenarkan.

Dalam pengajaran sains, kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, perumusan hipotesis dan mencoba untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut membantu membangun basis pengetahuan yang kuat. Hal tersebut sangat berguna untuk pengembangan sikap ilmiah pada pelajar disamping di laboratorium yang menjadi ciri pengajaran mata pelajaran sains di sekolah dan perguruan tinggi. **Ketiga**, sekolah harus menjadi agen paling tangguh dalam transmisi pengetahuan khusus kepada peserta didik. Jenis pengetahuan ini bisa dibedakan dari pengetahuan umum tentang pengalaman setiap hari. Pengetahuan umum semacam itu mencakup, misalnya, pengetahuan seperti matahari terbit di timur dan terbenam di barat, atau pengetahuan tentang cara makan atau mandi. Jenis pengetahuan ini tidak memerlukan sekolah khusus namun diperoleh melalui interaksi, imitasi dan inisiasi. Tapi pengetahuan tentang "setiap anda naik 300 m dalam pendakian gunung, suhu akan turun sebesar 1 derajat" adalah pengetahuan khusus. Jenis pengetahuan inilah yang membutuhkan ketegasan bukti, kepastian dan pembenaran dan kebenaran dari apa yang diklaim telah diketahui. Guru di sekolah dan perguruan tinggi dalam proses penuluran pengetahuan khusus harus memastikan bahwa kondisi pengetahuan disorot dipenuhi dan dibenarkan untuk penerimaan yang masuk akal oleh peserta didik. Ini mungkin tidak hanya membangun pengetahuan yang kuat pada peserta didik, namun pengetahuan yang didapat akan lebih lama disimpan para pelajar atau tidak mudah lupa.

3. Kriteria Untuk Pengetahuan

Bamisiye (1989) dalam kontribusinya terhadap apa yang merupakan pengetahuan, menyebutkan lima kriteria untuk pengetahuan: yaitu: eksistensi, kepastian, validitas, kejujuran dan utilitas. Apa yang masing-masing istilah ini disampaikan dalam kaitannya dengan pengetahuan?

- a) Eksistensi : Pengetahuan harus memiliki referensi eksistensial. Dengan kata lain apa yang merupakan pengetahuan seharusnya adalah apa yang ada atau terjadi .

- b) Kepastian: pengetahuan harus terbukti secara sah atau memenuhi persyaratan kebenaran seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Validitas: pengetahuan seharusnya tidak bertentangan dengan diri sendiri.
- c) Kesederhanaan: pengetahuan mengungkapkan kebenaran. Kebohongan bukan merupakan pengetahuan. Itulah kebenaran yang melekat dalam pengetahuan yang membuatnya dapat diandalkan dan pasti.
- d) Utilitas: pengetahuan berguna untuk keuntungan langsung dari orang yang mengetahui atau dalam potensinya untuk menciptakan pengetahuan lebih lanjut.

4. Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan

Transmisi pengetahuan adalah urusan utama dan terpenting dalam sekolah. Sekolah pada dasarnya adalah publik yang dirancang secara institusi resmi untuk transmisi pengetahuan khusus. Apakah pengetahuan sama dengan pendidikan? Tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Mr. X terdidik namun tidak memiliki pengetahuan. Apakah ini membuat pengetahuan identik dengan pendidikan? Jawabannya adalah, pengetahuan adalah kondisi pendidikan, tapi itu tidak cukup. Pengetahuan itu netral, yaitu pengetahuan dapat digunakan secara positif atau negatif oleh pemilik pengetahuan. Pendidikan di sisi lain selalu menyiratkan keadaan pikiran yang positif. Menjadi berharga adalah apa yang dimaksud dengan pendidikan. Yang tidak berharga bukanlah pendidikan. Pendidikan selalu menyiratkan perbaikan, perbaikan dll. Banyak kegiatan dalam kehidupan, termasuk kegiatan kriminal seperti perampokan bersenjata, menipu, dll membutuhkan penggunaan pengetahuan. Tidak diragukan lagi, ini adalah contoh tipikal penggunaan pengetahuan negatif untuk menyakiti kita untuk kepentingan egois orang-orang yang melanggengkan tindakan semacam itu. Begitulah dalam beberapa kasus biasa ketika kita mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan namun mengalami penipuan penggandaan uang, penipuan uang muka, salah diagnosis, atau orang yang tidak diragukan lagi berpengetahuan luas, tapi secara moral rendah. Seseorang juga bisa disebut raksasa intelektual, tapi tidak berpendidikan. Seperti halnya penggunaan negatif, pengetahuan juga sangat banyak bisa diterapkan, dalam ranah yang positif. Pengetahuan menjadi pendidikan dimana digunakan secara positif untuk manfaat individu dan masyarakat luas. Sebaliknya, di mana pengetahuan digunakan untuk melukai orang lain dan punya potensi untuk menyakiti, tidak memenuhi syarat untuk disebut pendidikan. Itu adalah mengapa orang yang berpengetahuan belum tentu orang berpendidikan. Sampai pengetahuannya dievaluasi dan diadili menjadi positif dan bermanfaat.

Kriteria pengetahuan memiliki beberapa implikasi penting terhadap isi, proses dan evaluasi dalam pendidikan. Dalam hal konten, ini menunjukkan bahwa tidak ada item pada kurikulum yang harus termasuk yang tidak memiliki referensi eksistensial. Begitu pula saat para ahli kurikulum membicarakan relevansi, mereka menyarankan bahwa pengetahuan itu tidak berharga kecuali bisa dimanfaatkan. Soal metode, kriteria kebutuhan pengetahuan para guru untuk selalu dipastikan tentang apa yang mereka ajarkan sekaligus membuat diri mereka seaman mungkin dan bukan kontradiktif. Dengan

cara yang sama, mereka memastikan bahwa kriteria kepastian validitas dan seharusnya selalu pastikan apa yang mereka katakan atau tulis dengan jelas. Hal ini, misalnya, bukan pencapaian tulis dengan cara yang sangat sulit ketika hal yang sama bisa dilakukan secara sederhana dan jelas.

J. Aksiologi Dan Pendidikan

Aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai. Aksiologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan berbagai hal kriteria, yang menjadi landasan pilihan yang kita buat, atau dengan faktor-faktor, yang mempengaruhi keinginan, minat, kebutuhan, kesukaan, penampilan (Enoh, 2001). Seperti yang disorot sebelumnya, manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai. Dia lebih memilih beberapa hal untuk orang lain. Manusia mempunyai rasa menyukai, tidak suka, pilihan. Misalnya apa yang paling dipilih jika manusia dihadapkan dengan hal-hal seperti kesehatan, kebahagiaan, kemanusiaan, keluarga, pernikahan, dll. Banyak orang berpendapat kebahagiaan bukanlah tergantung nilai material, tapi kita semua menginspirasi untuk bahagia dalam hidup. Demikian pula, kesehatan yang baik memberi nilai pada kehidupan. Kita menghargai hal-hal material seperti uang, rumah bagus, mobil bagus yang pada masyarakat post-modern sering disebut kekayaan primitif.

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mencoba mengevaluasi berbagai dasar dalam menentukan minat, pilihan, preferensi, dan keinginan. Sebagai makhluk rasional, manusia merefleksikan keinginan dan preferensi. Terkadang alasan bisa memaksa manusia untuk meninggalkan sebagian minat dan keinginan. Misalnya, mengejar kesenangan. Kesenangan dapat menyebabkan penghancuran. Contoh yang khas adalah kenikmatan seorang pemabuk menikmati dalam mengkonsumsi minuman keras. Kembali ke indra, ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan masuk. Di sisi lain, kebahagiaan adalah lebih permanen dan layak dibanding kesenangan.

Aksiologi dibagi menjadi dua komponen; etika dan estetika. Etika adalah ilmu normatif perilaku manusia. Ini menggambarkan bagaimana seharusnya dilakukan. Etika bisa disamakan dengan logika. Etika berkaitan dengan norma perilaku yang benar. Konsep manusia mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan juga memiliki keinginan, emosi, sikap dan hasrat. Para Filsuf berbeda pandangan berkaitan dengan apakah moralitas adalah fungsi akal atau fungsi nafsu. Sementara beberapa berpendapat bahwa moralitas adalah fungsi akal, yang lain berpendapat moralitas adalah fungsi nafsu. Joseph Omoregbe (1993), seorang Filsuf kontemporer menyalahkan filsuf awal atas dasar moralitas. Dia berpendapat bahwa moralitas adalah fungsi terpadu dari kedua akal dan nafsu. Dia berpendapat bahwa pemahaman tentang sifat manusia sangat penting untuk pemahaman moral yang benar. Baik rasionalitas maupun hasrat merupakan unsur penting moralitas. Manusia adalah satu-satunya yang menggabungkan rasionalitas dan gairah; Oleh karena itu, bidang moral, adalah manusia yang paling unik.

1. Tujuan Etika

Etika adalah studi sistematis tentang norma perilaku manusia. Tujuan belajar norma-norma ini adalah untuk memastikan bahwa perilaku manusia sesuai dengan mereka. Studi tentang etika bisa jadi disamakan dengan studi logika. Studi logika memang membantu seseorang untuk berpikir lebih benar dan menghindari kesalahan dan studi teologi membantu seseorang untuk memperdalam pandangan religius seseorang. Itu sama berlaku untuk etika. Studi etika membantu mengangkat standar moral seseorang. Pelatihan etika harus dimulai dari berfikir reflektif dengan melihat kita melihat kerusakan yang terjadi akibat dalam perilaku kita dan orang lain. Pahami fenomena tersebut sehingga muncul keinginan agar kita lebih bisa mengatur segala sesuatunya dari perilaku kita sendiri dan memberi saran yang menguntungkan kepada orang lain. Namun, hal itu bukan berarti bahwa mereka yang tidak mempelajari etika mungkin tidak mencapai standar moral yang tinggi.

Estetika berhubungan dengan norma kecantikan. Dengan kata lain, cabang ideologi ini memperhatikan apresiasi keindahan alam dan seni. Estetika juga mencoba untuk mengevaluasi berbagai kriteria keindahan sehingga dapat menjadi pembenaran yang kita buat karena lebih menyukai karya seni tertentu dibanding karya yang lainnya (Enoh, 2001). Sifat manusia menghargai keindahan dalam karya seni, musik dll. Hal ini sesuai dengan keinginan manusia untuk menemukan keindahan tampilan karya seni yang diselenggarakan baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan di tingkat internasional.

2. Aksiologi Dan Pendidikan

Dilihat dari perspektif aksiologi, pendidikan mempunyai nilai baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Bersifat intrinsik karena lebih disukai orang yang berpendidikan daripada yang tidak. Mengatakan seseorang berpendidikan adalah untuk menyiratkan bahwa seseorang telah mencapai posisi terhormat baik dari sisi materi atau instrumental. Pendidikan juga merupakan nilai ekstrinsik bila dilihat dari hasilnya. Pendidikan mengangkat derajat seseorang, memberi pengakuan, prestise, memberi jalan bagi mobilitas sosial, status, gaji tinggi dan sejumlah manfaat material yang terkait dengan pendidikan.

Nilai intrinsik pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan yang bermanfaat sangat penting bagi manusia. Pendidikan terkait dengan kelangsungan hidup manusia, karena manusia tidak dapat bertahan tanpa pendidikan. Melalui pendidikan manusia mendapatkan pemenuhan kualitas kemanusiaan. Fungsi yang paling mendasar dari pendidikan adalah membentuk manusia dengan memberikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan bertujuan untuk kesempurnaan individu melalui lokasi, manifestasi dan pengembangan potensinya sebagai manusia.

3. Etika Dan Pendidikan

Etika seperti yang telah kita lihat sebelumnya berkaitan dengan studi tentang perilaku manusia, manusia perilaku dan tindakan. Hal ini berkaitan dengan apa yang

baik berbeda dari apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Apa yang menjadi tugas dan apa kewajibannya? Bagaimana semua ini berhubungan dengan pendidikan?

Pepatah populer Plato menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kebajikan dan Ketidaktahuan adalah keburukan. Kita mendidik manusia agar dia bisa memahami positif dan negatif dalam aspek kehidupan dan bertanggung jawab untuk memilih salah satu. Ini karena Socrates dan Plato berargumen bahwa pelaku kejahatan menderita karena ketidaktahuan.

Pengetahuan membantu mengungkap kegelapan ketidakpedulian. Manusia, seperti yang kita lihat sebelumnya adalah yang paling disukai semua makhluk karena dia adalah satu-satunya yang menerima pendidikan. Hal ini membuat dia lebih hidup dengan kepastian daripada dengan kesempatan. Pengetahuan memungkinkan manusia mengendalikan lingkungannya melalui interaksinya agar sesuai dengan keinginannya Pendidikan membantu manusia untuk menghargai orang lain di masyarakat, asal-usul bangsa dan ras manusia secara keseluruhan. Manusia dididik untuk keuntungan dirinya dan menguntungkan masyarakat. Ini membantu manusia untuk mengembangkan sikap dan nilai sosial yang penting dalam kelangsungan hidup individu dan masyarakat.

Perkembangan nilai dan sikap sosial yang positif membantu meningkatkan kepribadian dan karakter yang merupakan ciri khas semua orang berpendidikan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendirian. Dengan implikasinya, ia tinggal di masyarakat dan mematuhi tuntutan masyarakat. Setiap masyarakat di mana manusia menemukan dirinya dibangun di atas prinsip moralitas sebagai dasarnya. Karena manusia mampu menjadi baik dan buruk, dia membutuhkan. Manusia akan selalu berprestasi melalui pendidikan. Inilah yang membuat pendidikan sangatlah penting karena bertujuan untuk kemajuan manusia agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik masyarakat.

Komponen aksiologi seperti yang kita lihat sebelumnya, mencoba untuk mengevaluasi berbagai kriteria. Keindahan itulah pembenaran kita karena lebih memilih karya seni tertentu daripada milik orang lain. Bagaimana komponen aksiologi yang diterapkan pada pendidikan? Seperti kita ketahui, tingkat apresiasi kita tentang keindahan berbeda dari orang ke orang tergantung pada kualitas persepsi individu. Kualitas pendidikan, sebagian besar, memberi arti pada apresiasi kita terhadap sepotong karya seni atau budaya misalnya. Misalnya, para penguasa kolonial dimasa penjajahan banyak sekali memproyeksikan keunggulan karya seni dan budaya mereka dengan merugikan karya seni dan budaya Indonesia. Namun, sejak kemerdekaan telah terjadi usaha sepadan untuk merekonstruksi kemuliaan masa lalu Nusantara, karya seni dan budaya.

K. Tinjauan Filsafat Pendidikan

1. Idealisme

Dari makna biasa, idealisme adalah kepercayaan akan kehidupan yang sempurna, bahkan kemungkinan situasi saat ini tidak akan pernah bisa dicapai. Filsafat ini ini percaya bahwa "realitas tertinggi bersifat spiritual bukan fisik, mental bukan materi. "Dalam bentuk radikalnya, idealisme percaya bahwa kenyataan tidak lain hanyalah sebuah aktivitas pikiran dan pikiran seseorang. Karena itu kesempurnaan, para filsuf percaya hanya ada di dalam dunia gagasan. Mereka menganggap keyakinan bahwa alam semesta itu nyata karena pada dasarnya adalah sudut pandang religius. Mereka percaya Dalam dualisme alam yaitu bahwa semangat dan materi merupakan alam semesta, bahwa dualisme ini ada dalam segala hal. Dengan demikian, semua yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari roh. Pendukung ini percaya bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang melakukan kehendak bebas dan adil bertanggung jawab atas semua tindakan dan kelakuannya. Oleh karena itu manusia tidak dapat dipelajari hanya sebagai objek karena dia adalah makhluk spiritual. Beberapa tokoh Filsafat Idealisme yaitu :

- a) Plato (428 - 347 SM) yang mempertahankan bahwa benda-benda di dunia fisik itu semata-mata sekedar kemiripan dari bentuk yang sempurna di dunia ideal. Bentuk sempurna ini adalah pengetahuan sejati. Dengan demikian, tujuan guru adalah untuk mengenali yang sempurna ini dan instruksikan orang lain agar berada di jalan tersebut.
- b) George Berkeley (abad 18) filsuf Irlandia, menjelaskan bahwa jiwa manusia adalah abadi dan diciptakan oleh Tuhan, kepada Tuhan akhirnya kembali setelah tinggal di bumi.
- c) Immanuel Kant (abad 18) filsuf Jerman, berpandangan bahwa manusia itu bebas maupun terikat. Orang itu harus bertindak seolah-olah tindakannya menjadi hukum alam dan berlaku untuk semua orang dalam situasi yang sama.
- d) George Hegel (abad 19) filsuf Jerman, menganggap manusia sebagai bagian dari yang "Mutlak", dan dengan demikian ada sesuatu yang ilahi tentang manusia.

Idealisme memiliki pandangan yang luas dan tidak mendetail tentang pendidikan. Ini hanya menunjukkan tujuan umum, sikap dan nilai untuk pendidikan namun tidak menentukan bagaimana hal ini dapat dicapai.

- a) Idealisme melihat murid sebagai makhluk spiritual yang tujuan hidupnya mengekspresikan dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan tingkat potensialnya sendiri. Oleh karena itu, Pikiran dari anak dianggap sebagai sesuatu yang menjadi referensi yang harus dibuat. Oleh karena itu, pendidikan harus memenuhi kebutuhan anak. Dia harus diijinkan pribadinya mempunyai kebebasan, karena manusia adalah fragmen alam semesta.
- b) Guru sangat penting dan memiliki tempat penting dalam pendidikan yang layak. Guru layak ditiru oleh karenanya harus menjadi panutan.
- c) Guru menjelaskan dan membawa pengetahuan yang disetujui untuk murid yang dapat direalisasikan menjadi kenyataan.
- d) Pengetahuan sejati terletak pada gagasan akal (Plato).

- e) Hegel berpendapat bahwa pengetahuan hanya berlaku sejauh ia membentuk sistem dimana pernyataan ini dianggap sebagai Teori Kebenaran. Hegelian yang Sejati berpendapat pengetahuan bersatu dan tidak terfragmentasi. Dengan demikian, pengajaran harus sistematis dan terpadu. Ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum.
- f) Tujuan pengajaran adalah untuk merangsang murid untuk mengetahui arti dari informasi yang diberikannya
- g) Bagi idealis, nilai mutlak dan tidak berubah. Anak harus belajar hidup prinsip internal, yang membuatnya selaras dengan rumah spiritual yang lebih besar miliknya
- h) Kehidupan yang baik hanya mungkin terjadi dalam lingkungan politik yang sangat terorganisir. Oleh karena itu sekolah harus demokratis.

2. Realisme

Realisme, juga dikenal sebagai materialisme, adalah kebalikan langsung dari idealisme. Ini adalah sekolah dari Filosofi yang percaya bahwa semua yang ada, dapat dipecahkan menjadi materi atau memiliki karakteristik materi, yang merupakan realitas tertinggi. Ini berpendapat bahwa alam semesta bukanlah sebuah ilusi tapi sebenarnya ada dalam bentuk konkret, tidak dikenal. Sebagai melawan teori idealis, Realis mempertahankan bahwa ada sesuatu yang nyata saat ini mengalami demikian mereka mengatakan "melihat adalah percaya". Realisme dengan waktu telah berkembang menjadi tiga kategori yang disebut Aristotelian, Thomism dan Realisme Ilmiah. Beberapa filsuf terkenal yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan Teori realisme seperti dibahas di bawah ini.

- a) Aristoteles (384 - 322 SM), seorang Filsuf Yunani, yang dianggap sebagai bapak Realisme sebuah produk dari Plato. Dia diyakini berasal dari pemikiran filosofis yang disebut Realisme di mana ia menyatakan bahwa pengalaman dan materi manusia di alam semesta ada dalam diri mereka terlepas dari pikiran / pikiran manusia atau persepsi. Dia berkembang apa yang sekarang dikenal sebagai Aristotelian Realisme, yang berfokus pada eksistensi Tuhan dan Roh. Teori ini juga berpendapat bahwa kausalitas dan tatanan alam adalah ciri-ciri segala sesuatu dan bukan imajinasi / pikiran dari pikiran.
- b) Santo Thomas Aquinas (1225 - 1274 M) mendamaikan Filosofi Aristoteles dengan teologi gereja dan kemudian menciptakan sebuah filsafat Kristen baru yang dikenal sebagai "Thomisme" yang mempertahankan dunia material itu nyata dan materi dan semangat yang diciptakan oleh Tuhan.
- c) Natural / Realisme Ilmiah, pendukungnya adalah John Locke, David Hume, dll, dikembangkan antara abad 15- 16 M. Para filosof menyatakan bahwa Dunia itu nyata dan sains bisa digunakan untuk menyelidiki kenyataan. Mereka juga mengakui bahwa perubahan itu nyata dan terjadi sesuai dengan hukum alam. Realis Ilmiah tidak percaya akan adanya kehendak bebas karena menurut Mereka, tindakan individu ditentukan oleh fisik dan sosial langsung lingkungan Hidup.

Signifikansi Realisme terhadap pendidikan dapat diringkas sebagai berikut:

Pendidikan harus memungkinkan anak untuk seimbang secara intelektual seimbang lingkungan fisik dan sosialnya.

1. Pendidikan harus membuat ketentuan untuk kepentingan dan keingintahuan anak yaitu pendidikan harus berpusat pada anak.
2. Pendidikan harus diarahkan untuk membantu anak dalam menemukan kenyataan.
3. Peran guru dalam pelatihan anak sangat penting. Sejak guru menentukan apa yang harus dipelajari anak, guru sendiri harus memiliki pengetahuan dan menjadi panutan.
4. Nilai bersifat permanen dan obyektif, ditetapkan dengan alasan atau sanksi oleh Tuhan kepada siapa yang harus memberi pertanggung jawaban.

3. Eksistensialisme

Eksistensialisme biasanya menyiratkan sebuah teori, yang menekankan bahwa manusia bebas dan bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia tanpa makna. Dengan kata lain, dunia tidak memiliki ketertiban, tidak ada makna dan tidak ada tujuan. Satu-satunya esensi baginya adalah keberadaannya. Karena itu, apakah individu berpikir atau melakukan, harus memutuskan sendiri. Penentuan ini melibatkan Individu sendiri dalam pemikirannya dalam merenungkan, menghitung, dan semua kegiatan lainnya di usahakan sendiri oleh individu. Hal ini berarti bahwa seseorang ada dalam bentuk konkret. Makhluk ini, telah kemempunyai kebebasan memilih atau tidak. Kebebasan ini mencakup komitmen dan tanggung jawab. Jadi, jika Individu membuat pilihan dia bertanggung jawab atas pilihan ini, jika dia gagal membuat pilihan, dia akan kebutuhan mengambil risiko dan tanggung jawab berikut kelambanannya. Para eksistensialis percaya bahwa kenyataan adalah apa yang dialami manusia dan kebenaran dasar dari semua keberadaan dapat ditemukan. Dengan demikian, manusia harus melakukan pemeriksaan yang disengaja dan serius terhadap eksistensinya di bumi. Dia juga harus mengenal bahwa hidup memiliki keindahan, kegembiraan dan kesedihan, kebahagiaan dan kesedihan, kesuksesan dan kegagalan, pertumbuhan dan pembusukan dll dan orang itu harus melakukan yang terbaik dari situasi apapun. Kita telah membaca pemikiran filosofis tentang eksistensialisme dan beberapa pendukungnya. Kontribusi dari aliran pemikiran ini antara lain meliputi:

- a) Pendidikan harus memberi seseorang untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan masyarakat yang lebih besar.
- b) Pendidikan harus bisa membekali individu agar bisa beradaptasi dengan alam fenomena kehidupan.
- c) Pendidikan harus menciptakan kesadaran individu, yang merangsangnya menjelajahi sifat keberadaannya.
- d) Pendidikan harus berkembang pada anak, dengan semangat keunikan.
- e) Pendidikan harus berkembang di dalam anak, kewajiban moral yang menciptakan kesadaran untuk mengenali kesia-siaan dan ketiadaan keberadaannya.

4. Pragmatisme

Pragmatisme, yang dikembangkan oleh filsuf Amerika Charles Sandes Peirce dan William James di abad ke-19, memiliki fokus utamanya pada utilitas praktis dan ilmiah pengetahuan. Pragmatisme telah dikenal dengan berbagai nama dan waktu sebagai instrumentalisme, fungsionalisme, eksperimentalisme dan progresivisme. Pragmatisme sebagai teori berpendapat bahwa pengetahuan hanya bermakna jika indera kita dapat mengalaminya. Dengan kata lain, teori ini percaya pada gagasan dan eksperimen praktis. Pada dasarnya, pragmatisme membahas hal berikut tentang manusia dan alam:

- a) Tidak ada yang permanen dan satu-satunya yang permanen adalah perubahan.
- b) Nilai itu relatif.
- c) Orang itu memiliki sifat biologis dan sosial.
- d) Orang itu sangat cerdas dan dapat menggunakan kemampuan intelektual kritisnya.

Beberapa filsuf abad 20 g bekerja tanpa lelah untuk mengembangkan teori ini lebih jauh termasuk: John Dewey (Amerika), Ferdinand Canning dan Scott Schiller (Inggris), Henri Bergson (Prancis) dll. Dari uraian di atas, relevansi pragmatisme terhadap pendidikan menjadi jelas. Implikasinya terhadap pendidikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan harus berfungsi sebagai tujuan dan sarana yaitu Pendidikan harus memperbaiki manusia dan berfungsi sebagai alat untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, pendidikan harus dijadikan alat untuk mobilitas dan instrumen untuk kehidupan praktis dan sukses.
- b) Pendidikan adalah kehidupan, oleh karena itu harus disortir / dan disediakan setiap saat secara memadai.
- c) Guru harus selalu mengembangkan pendekatan ilmiah dan praktis yang relevan /metodologi dalam menanamkan pengetahuan pada siswa mereka.
- d) Sistem pendidikan harus selalu mencerminkan perubahan yang cepat di dunia pengetahuan.
- e) Pendidikan, yang harus berpusat pada anak, harus disediakan secara sistematis seperti halnya cara yang terus-menerus menantang kemampuan intelektual pelajar melalui percobaan.
- f) Karena manusia adalah makhluk sosial dan unik, pendidikan harus disediakan pengaturan demokratis untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam sifat manusia.

L. Teori Pendidikan

Kata "teori" memiliki dua makna sentral. Teori bisa mengacu pada hipotesis atau serangkaian hipotesis yang telah diverifikasi oleh pengamatan atau eksperimen, seperti dalam kasus teori gravitasi. Teori juga bisa menjadi sinonim umum untuk pemikiran sistematis atau serangkaian pemikiran yang koheren. Sehubungan dengan teori dalam pengertian pertama, pendidikan menanti perkembangan yang lebih lanjut , dan

sehubungan dengan teori dalam arti kedua, pendidikan telah mempunyai banyak teori yang yang dapat dijelaskan secara komprehensif dan koheren. Setidaknya ada empat teori pendidikan yang telah banyak dikaji para ahli atau telah menghasilkan program reformasi dalam pendidikan. Meskipun teori-teori ini cenderung mengalir dari filsafat formal, namun teori pendidikan tetap menggunakan karakter khusus karena dikondisikan terutama oleh pengalaman yang unik untuk pendidikan.

Di banyak negara, teori pendidikan pertama yang menarik perhatian luas adalah "Progresivisme." Gerakan progresif, untuk dianalisis saat ini, meledak di tempat pendidikan dengan kekuatan revolusioner. Hal ini meminta penggantian praktik yang memperhatikan jenis pendidikan baru berdasarkan perubahan sosial dan temuan dari ilmu perilaku. Kekuatan gerakan progresif dan publisitas yang diterimanya membuka jalan bagi sebuah kontrarevolusi. Sebuah konservatisme yang dihidupkan kembali mencemarkan ekseseks bagi para progresif, pada saat bersamaan menerima beberapa doktrin mereka yang lebih moderat. Gerakan ini dikenal sebagai "Perennialisme."

1. Perennialisme

Terhadap penekanan progresif pada perubahan dan kebaruan, perennialist menyerukan kesetiaan pada prinsip-prinsip absolut. Meskipun terjadi pergolakan sosial yang penting, keabadian menurut orang perenialis lebih nyata daripada perubahan. Hal ini juga lebih dikehendaki sebagai ideal. Dalam dunia yang semakin tidak stabil dan ketidakpastian, tidak ada yang bisa lebih bermanfaat daripada konsistensi dari tujuan pendidikan dan stabilitas dalam perilaku pendidikan. Prinsip dasar perennialisme dapat diuraikan dalam enam kategori.

- a) Meskipun ada lingkungan yang berbeda, sifat manusia tetap sama di mana-mana; Karena itu, pendidikan harus sama untuk semua orang. Fungsi warga negara mungkin berbeda dari masyarakat ke masyarakat, tapi fungsi seorang manusia, adalah sama di setiap zaman dan di setiap masyarakat, karena itu berasal dari sifatnya sebagai manusia. Tujuan sistem pendidikan sama di setiap zaman dan di setiap masyarakat di mana sistem semacam itu dapat ada. Hal ini adalah untuk memperbaiki manusia sebagai manusia. Prinsip dasar perenialis adalah: "Jika seorang pria adalah makhluk rasional, konstan di alam sepanjang sejarah, maka pasti ada beberapa fitur konstan dalam setiap program pendidikan yang baik, terlepas dari budaya zaman ini". Memang, perolehan pengetahuan tidaklah mudah dan beberapa anak cenderung sangat sulit. Diakui juga, beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar daripada yang lain. Tapi ini hanya berarti kita harus meluangkan lebih banyak waktu bersama mereka. Apakah kita tidak, bertanya kepada perenialis, mendorong gagasan kesetaraan yang keliru saat kita mempromosikan anak berdasarkan usia daripada pencapaian intelektual? Apakah tidak mungkin mereka akan mendapatkan harga diri yang lebih besar karena mengetahui bahwa mereka telah mendapatkan promosi dengan lulus tes yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak lain seusianya?

- b) Karena rasionalitas adalah atribut tertinggi manusia, ia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat instingtualnya sesuai dengan tujuan yang dipilih dengan sengaja. Manusia bebas, tapi mereka harus belajar menumbuhkan akal dan mengendalikan keinginan . Ketika seorang anak gagal untuk belajar, guru tidak boleh dengan cepat menyalahkan lingkungan yang tidak bahagia atau peristiwa psikologis yang tidak menguntungkan. Sebaliknya, tugas guru adalah mengatasi hambatan ini melalui pendekatan intelektual pada dasarnya untuk belajar yang akan sama untuk semua muridnya. Guru juga tidak boleh permisif dengan alasan bahwa hanya dengan demikian seorang anak bisa menghilangkan ketegangannya dan mengungkapkan dirinya yang sebenarnya. Tidak ada anak yang diizinkan untuk menentukan pengalaman pendidikannya sendiri, karena yang dia inginkan mungkin bukan apa yang seharusnya dimilikinya.
- c) Tugas pendidikan untuk mengimpor pengetahuan tentang kebenaran abadi. Ada dua prinsip sebagai ciri pendidikan perenialis yaitu: Pendidikan menyiratkan pengajaran. Pengajaran menyiratkan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Yang benar ada dimana-mana sama. Makanya, pendidikan harus di mana-mana sama. Pendidikan harus berusaha menyesuaikan individu bukan dengan dunia seperti itu tapi juga apa yang benar. Penyesuaian terhadap kebenaran adalah akhir dari pembelajaran
- d) Pendidikan bukan tiruan hidup tapi persiapan untuk itu. Sekolah tidak akan pernah bisa menjadi "situasi kehidupan nyata." Seharusnya juga tidak; tetap bagi anak itu sebuah pengaturan artifisial dimana ia berkenalan dengan pencapaian terbaik dari warisan budayanya. Tugasnya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai warisan ini dan, jika mungkin, menambah prestasinya melalui upayanya sendiri.
- e) Siswa harus diajarkan mata pelajaran dasar tertentu yang akan mengenalkan dia dengan keabadian dunia. Dia seharusnya tidak terburu-buru mempelajari yang tampak penting pada saat itu. Dia juga tidak boleh diizinkan untuk belajar apa yang menarik baginya pada usia tertentu. Ia harus belajar bahasa Inggris, bahasa, sejarah, matematika, ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan seni rupa. "Pendidikan dasar mahkluk rasional." Hal ini juga untuk meningkatkan disiplin, kekuatan rasional dan budidaya inteletnya. Disiplin ini dicapai melalui seni , seni membaca dan mendengar, menulis dan berbicara, , berpikir, karena manusia adalah mahkluk sosial sekaligus orang yang rasional dan kehidupan intelektualnya tinggal di sebuah komunitas yang bisa hanya ada melalui komunikasi manusia. Jenis pendidikan kejuruan, industri, dan sejenisnya mungkin disertakan, asalkan instruksi mereka terdengar secara intelektual. Namun, sekolah tidak perlu melatih tugas pekerjaan; bila ada yang terbaik diserahkan kepada praktisi di lapangan. Juga tidak seharusnya fungsi sekolah untuk reformasi sosial. Demokrasi akan berkembang karena mereka telah diajarkan untuk mengawal perubahan sosial.
- f) Siswa harus mempelajari karya besar sastra, filsafat, sejarah, dan sains di mana manusia selama berabad-abad telah mengungkapkan aspirasi dan pencapaian terbesar mereka. Dengan memeriksanya, siswa tersebut belajar kebenaran yang lebih

penting daripada yang bisa dia temukan dengan mengejar kepentingannya sendiri atau melibatkan diri ke dalam jaman kontemporer.

Perennialists mungkin cenderung mendorong "aristokrasi intelek" dan membatasi pengajaran terhadap tradisi klasik. Mereka gagal untuk menghargai bahwa, walaupun banyak anak-anak yang tidak memiliki karunia intelektual tertentu, mereka tetap menjadi warga negara yang baik dan pekerja produktif. Untuk mengarahkan mereka pada program pendidikan yang sama seperti yang diberikan kepada siswa –siswa di sekolah maju adalah dengan mengabaikan perbedaan ini dan mungkin dengan mempengaruhi pertumbuhan pribadi mereka. Memang, praktik semacam itu sebenarnya dapat menghambat pengembangan atribut yang sama berharganya dengan kualitas akademis yang mungkin mereka dapatkan di sekolah. Intelek hanya satu sisi kepribadian manusia . Dan meskipun perilaku rasional sangat diperlukan untuk kemajuan manusia, sisi pribadi afektif dan unik tidak bisa diabaikan begitu saja.

2. Progresivisme

Menurut pandangan pragmatis, perubahan, adalah inti dari realitas bukan keabadian . Progresivisme dalam bentuk aslinya menyatakan bahwa pendidikan selalu dalam proses pembangunan. Pendidik harus siap untuk memodifikasi metode dan kebijakan berdasarkan pengetahuan dan perubahan baru di lingkungan. Kualitas pendidikan khusus tidak ditentukan dengan menerapkan standar kebaikan, kebenaran, dan kecantikan abadi, namun dengan menafsirkan pendidikan sebagai rekonstruksi berkesinambungan. Beberapa prinsip progresivisme adalah sebagai berikut :

(1). Pendidikan harus hidup sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Hidup cerdas melibatkan interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Anak harus masuk ke dalam situasi belajar yang sesuai dengan usia dan berorientasi pada pengalaman yang kemungkinan akan dia alami di kehidupan orang dewasa.

(2). Belajar harus berhubungan langsung dengan kepentingan anak. Pendidik progresif mengenalkan konsep "anak utuh" sebagai jawaban atas apa yang mereka anggap interpretasi parsial sifat anak. Dengan demikian sekolah seharusnya "berpusat pada anak", di mana proses belajarnya ditentukan oleh anak. Seorang siswa , secara alami bersedia mempelajari apapun yang berhubungan dengan kepentingannya atau yang bisa memecahkan masalahnya; Pada saat yang sama, siswa secara alami cenderung menolak apapun yang dia rasa harus dipaksakan kepadanya dari atas. Anak kemudian, harus belajar karena dia butuh dan ingin belajar, tidak harus karena orang lain berpikir bahwa dia seharusnya. Dia harus dapat melihat relevansi dari apa yang dia pelajari tentang kehidupannya sendiri dan bukan pada konsepsi orang dewasa tentang jenis kehidupan yang harus dihadapi seorang anak seusianya. Ini tidak berarti bahwa anak harus diijinkan untuk mengikuti setiap dorongan keinginannya sendiri, jika hanya karena fakta bahwa dia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang signifikan. Dan meskipun dia mungkin banyak berurusan dalam menentukan proses belajar, dia bukan penengah akhirnya. Dia membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru yang

diperlengkapi untuk merasakan makna dalam kegiatan diskritnya. Anak tersebut mengalami rekonstruksi kepentingan pribadinya secara kontinyu saat mereka bergerak untuk menerima isi logis dari materi pelajaran. Meski begitu, guru progresif memengaruhi pertumbuhan murid-muridnya bukan dengan mengumpulkan sedikit informasi ke dalam kepala mereka tapi dengan mengendalikan lingkungan di mana pertumbuhan terjadi. Pertumbuhan didefinisikan sebagai "peningkatan kecerdasan dalam pengelolaan kehidupan" dan "adaptasi cerdas terhadap lingkungan."

(3). Belajar melalui pemecahan masalah harus diutamakan daripada menanamkan perumusan masalah. Progressivis menolak pandangan bahwa belajar pada dasarnya terdiri dari penerimaan pengetahuan dan bahwa pengetahuan itu sendiri adalah substansi abstrak yang dimainkan guru ke dalam pikiran muridnya. Pengetahuan, mereka menyatakan, adalah "alat untuk mengelola pengalaman," untuk menangani situasi yang terus berlanjut dimana kehidupan menghadapkan kita. Jika pengetahuan itu penting, kita harus bisa melakukan sesuatu dengannya; Oleh karena itu, hal itu pasti akan sesuai dengan pengalaman.

Pencarian pengetahuan abstrak harus diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan aktif. Jika siswa tersebut memperoleh apresiasi nyata terhadap gagasan sosial dan politik, kelas itu sendiri harus menjadi eksperimen hidup dalam demokrasi sosial. Memang, pengalaman dan eksperimen adalah kata kunci metode pembelajaran progresif. Dewey tidak menolak isi materi pelajaran tradisional; Sebaliknya, dia menegaskan bahwa sebagian besar akan dipertahankan. Namun materi pelajaran terus berubah dalam hal apa yang manusia lakukan dengan lingkungan mereka. Akibatnya, pendidikan tidak bisa terbatas pada ingatan informasi yang diperoleh semata-mata dari guru atau buku teks. Belajar bukan penyerapan pengetahuan sebelumnya yang penting namun rekonstruksi konstan dalam kaitannya dengan penemuan baru. Dengan demikian, pemecahan masalah harus dilihat bukan sebagai pencarian pengetahuan fungsional saja, melainkan sebagai "pergulatan terus-menerus" dengan materi pelajaran. Bergulat harus dipahami tidak hanya sebagai gerakan fisik, namun metode pembelajaran penanganan tabung reaksi, atau menghitung uang, atau mengangkat tangan untuk memilih, tapi juga sebagai pemikiran kritis, rekonstruksi gagasan, dan penemuan yang dipegang sebelumnya.

Kilpatrick menyarankan bahwa, belajar bukanlah mencoba memahami prinsip-prinsip abstrak pada tingkat teoritis, tetapi anak harus mempelajari topik atau situasi tertentu, seperti metode eksperimen Galileo atau cara orang-orang purba mengumpulkan dan menyiapkan makanan. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa mengatasi masalahnya sendiri dengan mengamati bagaimana orang lain melakukannya di tempat lain dan di lain waktu. Dengan melibatkan siswa terlibat dalam proyek akan muncul dari rasa ingin tahu untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru karena mereka bekerja sama dengan anggota kelas lainnya dan di bawah bimbingan guru.

(4). Peran guru bukan untuk mengarahkan tapi memberi saran dalam belajar karena kebutuhan dan keinginan siswa sendiri. Tentukan apa yang mereka pelajari, anak-anak

harus diijinkan untuk merencanakan perkembangan mereka sendiri dan guru harus membimbing pembelajaran yang terlibat. Dia harus menggunakan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih besar untuk membantu mereka setiap kali mereka mencapai jalan buntu. Tanpa mengarahkan jalannya, dia bekerja dengan anak-anak untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Dalam pandangan Progresif guru hanya memiliki pengalaman yang lebih tinggi dan lebih kaya untuk dianalisis. Guru sangat penting sebagai penyusun panggung, pemandu, dan koordinator, tapi dia bukan satu-satunya sumber otoritas.

(5). Sekolah harus mendorong kerjasama bukan persaingan. Manusia bersifat sosial dan mendapatkan kepuasan terbesar mereka dari hubungan mereka satu sama lain. Progressivis berpendapat bahwa cinta dan kemitraan lebih sesuai dengan pendidikan daripada persaingan dan keuntungan pribadi. Dengan demikian pendidikan sebagai "rekonstruksi pengalaman" mengarah pada "rekonstruksi sifat manusia" dalam lingkungan sosial. Progresifitas tidak menyangkal bahwa kompetisi memiliki nilai tertentu. Dia setuju bahwa siswa harus bersaing satu sama lain, dengan syarat bahwa persaingan semacam itu mendorong pertumbuhan pribadi. Meski begitu, dia menegaskan bahwa kerja sama lebih baik daripada persaingan dengan fakta biologis dan sifat sosial manusia.

(6) Hanya demokrasi yang mengizinkan belajar dengan saling mendorong dan saling mempengaruhi gagasan dan mempunyai kepribadian bebas yang merupakan kondisi pertumbuhan yang diperlukan. Dalam pandangan progresif demokrasi dan kerja sama dikatakan saling berkaitan. Idealnya demokrasi adalah "pengalaman bersama." Seperti kata Dewey, "Demokrasi lebih dari sekedar bentuk pemerintahan; namun terutama merupakan cara hidup yang terkait, bersama pengalaman berkomunikasi. "Demokrasi, pertumbuhan, dan pendidikan saling terkait. Untuk mengajarkan demokrasi, sekolah itu sendiri harus bersifat demokratis. Ini harus mempromosikan pemerintahan siswa, diskusi gagasan yang bebas, perencanaan murid gabungan, dan partisipasi penuh semua orang dalam pengalaman edukatif. Namun, sekolah tidak boleh mengindoktrinasi siswa dalam ajaran tatanan sosial baru.

Kegiatan mandiri mungkin mengarah pada peningkatan individu, peningkatan sosial, dan kehidupan yang baik. Tapi bagaimana "perbaikan," "perbaikan," dan "kehidupan yang baik" harus didefinisikan? Jika anak diizinkan kebebasan melakukan aktivitas sendiri, harus ada tujuan tetap untuk mencapainya. Konsepsi tentang aktivitas anak secara mengagumkan menggambarkan teori progresi bahwa pertumbuhan harus mengarah pada pertumbuhan yang lebih besar. Namun keseluruhan proses tampak melingkar di alam. Pertumbuhan seperti itu tidak bisa membenarkan diri sendiri, karena kita perlu tahu sampai akhir tujuannya. Kita memerlukan kepastian bahwa, ketika kita berusaha mencapai suatu tujuan tertentu, maka akan diinginkan dirinya sendiri saat kita mencapainya dan tidak bertanggung jawab untuk mengganti dengan tujuan lain.

Kaum progresif memiliki alasan psikologis yang baik untuk klaimnya bahwa anak bisa dianggap dewasa dan bahwa dia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai seorang pembelajar. Seberapa jauh kita harus memberi jalan kepada keinginan anak untuk menjadi bebas? Progressivis sendiri sadar akan bahaya penekanan terlalu besar pada

kebebasan anak dalam praktik pendidikan. Sekolah tersebut harus memimpin anak bukan hanya untuk hidup tetapi juga untuk memimpin atau memantau keberadaan langsungnya dan mengatasi kebiasaan apa pun yang mungkin membuatnya tidak dewasa. Sekolah adalah situasi pembelajaran buatan, diliputi dengan larangan dan larangan yang berbeda dengan yang ditemui dalam kehidupan secara keseluruhan. Tidak hanya itu hanya satu situasi kehidupan, tapi juga hanya satu lembaga pendidikan. Ini mengasumsikan tugas yang tidak bisa ditangani oleh agen sosial lainnya. Memang, logika progresi membawa ke dilema yang aneh. Di satu sisi, mendukung situasi kehidupan nyata; Di sisi lain, meminta jenis toleransi, kebebasan, dan kontrol yang jarang diizinkan oleh norma kehidupan.

Progressivis mengklaim bahwa belajar melalui pemecahan masalah mengarah pada pencapaian intelektual yang lebih asli daripada metode pembelajaran lainnya. Tapi klaim ini tidak bisa diverifikasi. Tetapi hasil penelitian menunjukkan tidak semuanya bahwa siswa yang telah dipersiapkan untuk belajar secara progresif lebih baik dari cara tradisional. Kritik ini memberikan perbaikan pada pembelajaran pemecahan masalah dimana anak dipimpin dari isu praktis ke prinsip teoritis, mulai dari yang konkret dan sensorik hingga yang abstrak dan intelektual. Demikian juga karena kemampuan untuk membedakan antara pengetahuan esensial dan pengetahuan yang tidak penting sebagian besar merupakan pencapaian orang dewasa, nampaknya guru itu sendiri harus memberikan sebagian besar dari apa yang anak pelajari.

Individu yang ingin berkontribusi pada kebaikan umum terkadang tidak dapat bekerja sama, justru karena cita-citanya dan gaya hidupnya tidak dapat diterima oleh kelompok tersebut. Tirani kelompok itu memiliki bahaya tersendiri; Hal ini tidak selalu lebih jelas daripada individu. Pikiran massa terkadang bisa mengenakan penutup mata moral dan intelektual yang tidak dimiliki oleh pikiran tunggal. Oleh karena itu kita harus memastikan bahwa kerja sama kita bebas dan tidak diajar - singkatnya, bahwa itu tidak menjadi konformisme.

3. Esensialisme

Esensialisme tidak terkait secara formal dengan tradisi filosofis manapun, namun sesuai dengan berbagai pandangan filosofis. Tidak seperti perennialisme, beberapa pandangannya menolak, esensialisme tidak bertentangan dengan progresivisme secara keseluruhan namun hanya untuk aspek-aspek tertentu. Dalam mempertahankan bahwa ada beberapa hal penting yang harus diketahui semua orang jika mereka dianggap berpendidikan, namun hal itu tidak menolak epistemologi Dewey sama seperti pernyataan pengikut kurang hati-hatinya. Kaum esensis mencurahkan usaha utama mereka untuk (a) mengkaji ulang materi kurikuler, (b) membedakan yang esensial dan yang tidak penting dalam program sekolah, dan (c) membangun kembali kewibawaan guru di kelas.

Seperti perennialisme, esensialisme adalah penegasan kembali pokok bahasan di pusat proses pendidikan. Namun, tidak ada pandangan perennialis bahwa pokok bahasan pendidikan sesungguhnya adalah "kebenaran abadi" yang tersimpan dalam

"buku-buku hebat" peradaban Barat. Buku-buku ini harus digunakan, tapi tidak untuk diri mereka sendiri. Mereka harus dibuat untuk berhubungan dengan kenyataan sekarang. Beberapa ahli esensial beralih ke psikologi pendidikan untuk pengetahuan tentang proses belajar dan sifat pembelajar. Meski tidak menyangkal relevansi pendidikan dengan temuan ilmu perilaku, namun mereka memandangnya lebih kritis. Di bidang seperti psikologi, di mana sedikit yang mengklaim bahwa hal itu tidak langsung diperdebatkan, pendidik, kata mereka, akan bijaksana untuk melangkah dengan hati-hati. Teori Field bertentangan dengan behaviorisme dan fungsionalisme dengan psikoanalisis, sehingga tidak mungkin untuk mengatakan mana yang memberikan pengetahuan yang lebih andal. Sampai temuan psikologi pendidikan menjadi lebih benar-benar ilmiah, beberapa ahli esensial akan menganggap mereka skeptis.

Ahli esensial memiliki empat prinsip dasar yaitu :

- (1) Belajar, dari sifatnya, melibatkan kerja keras dan bukan paksaan. Kaum esensialis menekankan pentingnya disiplin. Alih-alih menekankan minat langsung anak, dia mendesak dedikasi pada tujuan yang lebih jauh. Dengan penekanan progresif pada kepentingan pribadi, dia mengemukakan konsep usaha. Dia setuju bahwa ketertarikan pada suatu subjek memang banyak untuk menciptakan usaha yang dibutuhkan untuk menguasainya, tapi menunjukkan bahwa minat yang lebih tinggi dan lebih abadi biasanya tidak dirasakan sejak awal; Mereka muncul melalui kerja keras dari awal yang tidak menarik minat peserta didik. Jadi, perintah bahasa asing, yang pernah dicapai, membuka dunia baru bagi pikiran; Namun si pemula sering harus mengatasi sikap apatis awal dan kemungkinan ketidaksukaan. Di antara makhluk hidup manusia saja bisa menahan dorongan langsungnya. Jika kita tidak mendorong kapasitas ini pada anak, kita membuat lebih sulit baginya untuk mencapai disiplin diri yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Sebagian besar siswa mencapai kontrol pribadi hanya melalui penyerahan sukarela untuk didisiplinkan secara cerdas yang dipaksakan oleh guru.
- (2) Inisiatif dalam pendidikan harus terletak pada guru dan bukan pada murid. Peran guru adalah menengahi antara dunia dewasa dan dunia anak. Guru telah dipersiapkan secara khusus untuk tugas ini dan karena itu, jauh lebih berkualitas untuk membimbing pertumbuhan muridnya daripada mereka sendiri. Dengan demikian, guru esensialis memegang otoritas yang lebih besar daripada koleganya yang progresif
- (3) Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi materi pelajaran yang ditentukan. Pandangan ini sesuai dengan pandangan realis filosofis bahwa sebagian besar adalah lingkungan material dan sosial manusia yang menentukan bagaimana dia akan hidup. Kaum esensialis setuju bahwa pendidikan harus memungkinkan individu tersebut untuk merealisasikan potensinya, namun kesadaran semacam itu harus terjadi di dunia yang independen terhadap individu - sebuah dunia yang hukumnya harus dipatuhi. Tujuan sekolah anak tersebut adalah untuk mengenal dunia ini sebagaimana adanya dan tidak menafsirkannya sesuai dengan keinginannya yang khas. Dia juga tidak dapat mengasimilasi pengetahuan semacam itu dengan

sembarangan dalam urutan apapun yang dia suka. Ini harus dipresentasikan kepadanya sesuai dengan mekanisme logis dari materi pelajaran. Essentialists menekankan pentingnya "pengalaman ras", "warisan sosial" atas pengalaman individu. Warisan ini merangkum pengalaman jutaan orang dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Manfaat yang diterima banyak orang, yang diuji menurut sejarah, jauh lebih dapat diandalkan daripada pengalaman anak yang belum teruji.

- (4) Sekolah harus mempertahankan metode tradisional dalam disiplin mental. Ada keuntungan tertentu pada metode pemecahan masalah yang progresif, tapi ini bukan prosedur yang harus diterapkan seluruh proses belajar. Dari sifatnya, banyak pengetahuan bersifat abstrak dan tidak bisa dipecahkan menjadi masalah tersendiri. Meskipun "belajar dengan melakukan" mungkin sesuai dalam keadaan tertentu dan untuk anak-anak tertentu, hal itu seharusnya tidak digeneralisasikan. Anak harus diajari konsep penting, bahkan jika konsep semacam itu harus disesuaikan dengan tingkat psikologis dan intelektualnya sendiri.

Bagaimana esensialisme berbeda dari perennialisme?

Pertama, esensialisme menganjurkan pendidikan "intelektual" yang kurang menyeluruh, karena hal itu tidak begitu diperhatikan dengan kebenaran konyol yang konon seperti penyesuaian individu terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Kedua, esensialisme lebih bersedia menyerap kontribusi positif yang telah dicapai progresivisme terhadap metode pendidikan. Akhirnya, di mana perennialisme menghargai pencapaian kreatif yang hebat dari masa lalu sebagai ungkapan abadi wawasan manusia tentang manusia, esensialisme menggunakan mereka sebagai sumber pengetahuan untuk mengatasi masalah masa kini.

4. Rekonstruksionisme

Resume teori pendidikan rekonstruksi dibatasi pada lima tesis utama yang dipaparkan Brameld yaitu :

- (1) Pendidikan harus berkomitmen sendiri di sini dan saat ini untuk menciptakan tatanan sosial baru yang akan memenuhi nilai dasar budaya kita dan pada saat bersamaan selaras dengan kekuatan sosial dan ekonomi yang mendasari dunia modern. Mengklaim sebagai filosofi "zaman dalam krisis," rekonstruksionisme terdengar sebagai nada urgensi yang tidak didengar dalam teori pendidikan lainnya. Peradaban, ia menyatakan, sekarang menghadapi kemungkinan penghancuran diri. Pendidikan harus mengarah pada perubahan besar dalam pikiran manusia, sehingga kekuatan teknologi yang sangat besar yang bisa kita gunakan untuk menciptakan daripada menghancurkan. Masyarakat harus ditransformasikan, tidak hanya melalui tindakan politik, tapi secara fundamental melalui pendidikan anggotanya hingga visi baru tentang kehidupan mereka yang sama.
- (2) Masyarakat baru harus menjadi demokrasi sejati, yang institusi dan sumber utamanya dikuasai oleh rakyat sendiri. Apa pun yang cukup mempengaruhi kepentingan publik,

apakah pensiun, kesehatan, atau industri, harus menjadi tanggung jawab perwakilan rakyat yang terpilih. Karena masyarakat ideal adalah demokrasi, harus juga direalisasikan secara demokratis. Struktur, tujuan, dan kebijakan baru harus disetujui berdasarkan opini publik dan diundangkan dengan ukuran maksimal dukungan rakyat. Sebuah revolusi yang terjadi di benak masyarakat lebih mendalam dan abadi daripada perubahan yang dilakukan oleh para politisi saja. Dan akhir logis dari demokrasi nasional adalah demokrasi internasional, sebuah bentuk pemerintahan dunia di mana semua negara akan berpartisipasi

- (3) Anak, sekolah, dan pendidikan itu sendiri dikondisikan secara tak terelakkan oleh kekuatan sosial dan budaya. Progresivisme, kata Brameld, melebih-lebihkan kasus kebebasan individu dan memahami sejauh mana kita semua dikondisikan secara sosial. Dalam perhatiannya untuk menemukan cara-cara di mana individu dapat menyadari dirinya di masyarakat, ia memandang sejauh mana masyarakat menciptakan dirinya seperti apa adanya. Karena kehidupan beradab pada umumnya adalah kehidupan kelompok, kelompok harus memainkan peran penting di sekolah. "Kita harus mengenali kelompok untuk apa adanya," tulis Brameld, "Kita seharusnya tidak secara diam-diam mengutuk mereka atau secara pasif menerima perilaku mereka sebagai sesuatu yang tak terelakkan, namun melalui diagnosis yang teliti bertujuan untuk membangun sebuah program sosial dan pendidikan yang akan membantu menyelesaikan kerinduan mereka, mengurangi ketidakmampuan, dan melepaskan potensi kemanusiaan mereka. "Jadi, pendidikan menjadi" realisasi diri sosial "; Melalui itu individu tidak hanya mengembangkan sisi sosial kodratnya tapi juga belajar bagaimana berpartisipasi dalam perencanaan sosial
- (4) Paradigma pendidikan harus benar-benar diperbarui untuk memenuhi tuntutan krisis budaya saat ini dan sesuai dengan temuan ilmu perilaku/*behavioral science* . Pentingnya ilmu perilaku adalah bahwa mereka memungkinkan kita untuk menemukan nilai-nilai di mana orang sangat percaya, apakah nilai-nilai ini bersifat universal atau tidak. Hal ini disebabkan Ilmu perilaku membuktikan, bahwa merumuskan tujuan manusia bukan karena alasan sentimental, romantis, mistis, atau sewenang-wenang, namun berdasarkan apa yang kita pelajari tentang cross- budaya dan bahkan nilai universal. Meskipun studi di bidang yang sulit, mereka telah bergerak cukup jauh sehingga sudah menjadi masuk akal baik untuk menggambarkan nilai-nilai ini secara obyektif dan untuk menunjukkan bahwa kebanyakan manusia lebih memilih menggunakan ilmu perilaku.
- (5) Kita harus melihat kembali pada saat kurikulum disusun, subjek yang dikandungnya, metode yang digunakan, struktur administrasi, dan cara melatih guru. Ini kemudian harus direkonstruksi sesuai dengan teori perilaku manusia yang harmoni, secara rasional dan ilmiah diturunkan. Oleh karena itu, kita harus membuat kurikulum yang subjek dan subdivisinya terkait secara integral dan tidak diperlakukan sebagai rangkaian komponen pengetahuan.

Rekonstruksi dikembangkan berbasis temuan terpercaya dalam ilmu perilaku. Beberapa ahli pendidikan berpendapat hasil penelitian ilmu perilaku kurang signifikan, dan tidak membawa implikasi tertentu untuk pendidikan. Di samping itu, ada banyak ketidaksepakatan di kalangan ilmuwan perilaku dan para pendidik. Apa yang menurut seorang sosiolog atau ekonom benar ditolak oleh bidang lain. Demikian pandangan psikologi anak mungkin berbeda dengan pandangan sosiologis maupun pendidikan. Demokrasi, pluralisme dan Hak asasi manusia (HAM) yang merupakan asas dalam teori pendidikan rekonstruksi belum tentu dapat diterima secara utuh terutama pada negara-negara yang masih berkembang.

BAB II

Kondisi Dunia Pendidikan Di Indonesia

A. Permasalahan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Indonesia telah 4 kali mengikuti TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada kelas 8 (SMP) sejak tahun 1999, 2003, 2007 dan 2011. Pada tahun 2015 Indonesia hanya mengikuti survei pada kelas 4. Dalam empat kali ikut TIMSS (1999-2011) perolehan skor rata rata untuk sains sebesar 405 atau masuk dalam kategori *Low Performance Country* jauh dibawah nilai rata rata sebesar 500. Perolehan prestasi siswa Indonesia untuk Sains pada survey TIMSS tahun 2011 sebesar 406 atau peringkat 40 dari 42 negara yang berpartisipasi pada kelas 8 sedangkan untuk Fisika sebesar 397 atau peringkat 40 dari 42 negara yang berpartisipasi pada kelas 8. Sementara peringkat pertama di capai oleh siswa Singapura dengan perolehan sebesar 602 dan siswa Malaysia menduduki peringkat ke 32 dengan perolehan skor 435 (Martin, Mullis, Foy dan Stanco, 2012: 147).

Sedangkan dalam survei PISA (*Programme for International Students Assessment*) untuk literasi sains, siswa Indonesia menduduki peringkat ke -64 dari 65 negara peserta pada tahun 2011 dan peringkat ke -64 dari 65 negara peserta pada tahun 2011 dan peringkat ke 62 dari 70 negara peserta pada tahun 2015 (OECD, 2012 & OECD, 2016). Studi PISA dilakukan terhadap siswa yang berumur 15 tahun sehingga baik studi PISA maupun TIMSS selama ini telah mampu memberikan gambaran capaian literasi sains siswa Indonesia pada kelas 8 atau berumur 15 tahun yang ternyata cukup memperhatikan.

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. (ICRW, 2015). Minimal ada lima jenis kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia menurut Soyomukti (2015) yaitu: (1) Kekerasan antar pelajar dalam pendidikan yang sama, (2) Perploncoan dan hubungan senioritas –junioritas, (3) Tawuran pelajar dan mahasiswa, (4) Kekerasan pendidik pada siswa dan (5) pelecehan seksual di sekolah.

Dari apa yang terjadi pada dunia pendidikan, kiranya sulit bila dinyatakan pembangunan pendidikan baik dari aspek akademik maupun dari aspek karakter dikatakan berhasil. Apa akar masalah pendidikan kita sehingga belum juga dapat berhasil dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa? Sistem pendidikan di Indonesia selama ini cenderung terlihat lebih berorientasi dan terfokus pada input pendidikan dan

prosesnya. Hingga tahun 2010 kita telah berhasil mengalokasikan 20 % APBN untuk pendidikan. Peningkatan sarana prasarana pendidikan, meningkatnya kesejahteraan guru dan dosen, pemberian beasiswa yang semakin meluas bahkan munculnya sekolah gratis di banyak pemerintah daerah, apakah telah berdampak terhadap lulusan sekolah di Indonesia? Input pendidikan seperti sarana-prasarana dan kurikulum beserta prosesnya, memang sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar, tetapi hal ini saja tidak cukup. Betapapun besar anggaran untuk pendidikan dinaikan, betapapun lengkap fasilitas sekolah, jika muridnya tak dituntut untuk rajin membaca dan berlatih, tentulah tidak akan menghasilkan lulusan yang dapat diandalkan

Kemalasan siswa untuk belajar diawali karena tidak adanya ujian standar untuk suatu menentukan kelulusan dari suatu jenjang sekolah. Kelulusan siswa, 100 % ditentukan oleh sekolah sehingga tidak ada akuntabilitas dalam mengukur layak tidaknya siswa dinyatakan lulus. Dampak lain yang sangat serius dari tidak diterapkannya suatu standar nasional untuk kelulusan ialah terhadap perilaku belajar murid dan perilaku mengajar guru. Bila pada tahun 50 an seorang siswa yang dihukum oleh guru, orang tuanya akan berterimakasih karena guru telah memberikan perhatian khusus, maka dewasa ini bila sedikit saja guru memberi hukuman, maka orang tua murid langsung tidak terima bahkan melaporkannya ke polisi atau media massa. Benar-benar dimanja siswa kita sekarang .

Keadaan lulus 100% juga berdampak buruk pada perilaku mengajar guru. Mereka umumnya merasa aman telah melaksanakan semua kewajiban kurikuler meskipun murid-muridnya tak memahami yang diajarkan. Memang kenyataannya penilaian ataupun angka kredit bagi kinerja guru bukan diukur dari prestasi muridnya, melainkan lebih pada sejauh mana ia telah melaksanakan cara mengajar yang ditentukan. Itu sebabnya kebanyakan guru tak merasa gagal sepanjang seluruh rangkaian tugasnya selesai. Kenyataan bahwa setiap tahun lebih sejuta murid tamat SMA yang berarti telah belajar Bahasa Inggris 4 jam per minggu selama 6 tahun, namun nyaris tak ada yang dapat berbahasa Inggris, tampaknya tak dianggap masalah serius (Umar, 2004).

Kondisi ini diperparah oleh pelaksanaan demokrasi secara liberal tanpa mengindahkan profesionalitas. Oleh karenanya kita menyaksikan kehidupan masyarakat sekarang sebagai hasil dari kondisi pendidikan yang carut marut. Adanya tuntutan menjadi guru PNS secara otomatis tanpa Tes CPNS, penentuan pejabat struktural di lingkungan pendidikan yang tanpa menghiraukan profesionalitas, politisasi guru demi kepentingan elit elitnya, semakin menjauhnya budaya sekolah bahkan sekolah-sekolah negeri dari nilai-nilai Pancasila yang menjaga kebinekaan, munculnya kelas jauh, jual beli ijazah, dan lain sebagainya adalah hasil dari proses pendidikan yang sejak orde baru tidak lagi melaksanakan standarisasi bagi kelulusan siswa.

Pada dasarnya kurikulum 2013 hadir untuk menjawab carut marutnya dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 hadir dengan semangat peningkatan karakter dan kemampuan kreatif siswa. Oleh karenanya dalam kurikulum 2013 menambah jam pelajaran agama dan mengintegrasikan kompetensi dasar agama terhadap mata pelajaran yang lain (Ahmad Yani,2014) . Sayangnya pendekatan yang digunakan masih

paradigma pendidikan tradisional dimana agama dianggap akan menyelesaikan permasalahan moral, bukan moral ilmiah yang diandalkan untuk mengatasi kehidupan. Ahmad Wahib (2003), seorang pemikir muda dalam bukunya *Pergolakan Pemikiran Islam* menyatakan: “*Moral itu lebih banyak merupakan produk atau akibat daripada sebab.. Moral adalah norma atau cita-cita dan bukan alat penyelesaian. Dia lebih banyak sebagai produk* “. Kedepan dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat mencerdaskan siswa dan dengan penalaran ilmiahnya mampu mengimplementasikan moral dalam kehidupan.

Tema Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan yang terintegrasi. Diskursus pemberlakuan kurikulum 2013 masih berlangsung hingga kini, setidaknya ada beberapa hal yang terlihat kontradiksi dengan harapan penyusunan kurikulum 2013 yaitu agar lulusan sekolah Indonesia memenuhi standar internasional yaitu:

- 1) Kurikulum 2013 hadir secara tiba-tiba tidak didahului dengan evaluasi yang komprehensif berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu lulusan sekolah di Indonesia. Kurikulum hanya salah satu dari faktor yang menyebabkan rendahnya mutu lulusan sekolah, masih banyak faktor lain sehingga harus diidentifikasi dengan jelas faktor utama penyebab rendahnya mutu lulusan.
- 2) Dalam kurikulum 2013 Mapel dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas. Hal ini menimbulkan masalah karena selain tidak operasional, kompetensi inti tidak berbasis pada disiplin ilmu sehingga terlihat terlalu dipaksakan. Sebagai contoh mapel Matematika dan sains juga harus mengemban kompetensi inti menghargai dan menghayati ajaran agama. Hal ini dirasa terlalu utopis karena epistemologi keilmuan jelas berbeda antara agama, matematika dan sains. Karena ketiganya berbeda maka proporsi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan juga berbeda pada masing-masing mapel. Pengetahuan dan Keterampilan setiap disiplin ilmu berbeda sehingga tidak dapat dipahami secara bersama.
- 3) Standar Internasional pada umumnya (PISA, TIMSS dll) mendeskripsikan kompetensi secara jelas dan berbasis pada disiplin ilmu sehingga mudah dalam mengukur. Kurikulum 2013 sangat holistik sehingga kemungkinan dalam asesmen ketercapaian kompetensi menjadi rumit untuk pengukurannya. Agama, matematika dan sains bukan kompetensi yang satu dimensi sehingga pengukurannya tidak dapat dilakukan secara terpadu.
- 4) Dalam Kurikulum 2013 ada kompetensi inti setiap kelas dan ada Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan namun belum dinyatakan secara eksplisit standar minimal kompetensi seorang siswa naik kelas atau lulus sekolah dasar/ sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas yang berdasarkan disiplin ilmu. Padahal standar kompetensi lulusan adalah bagian integral dari kurikulum, bahkan pada beberapa Negara, Kurikulum sudah dibuat berbasis pada standar kompetensi yang dipersyaratkan.

- 5) Dalam kurikulum 2013 ada Langkah Penguatan Proses: Pembelajaran (Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,.... , Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran , Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu [*discovery learning*] , Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif . Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah semua subjec matter atau bidang studi dapat menggunakan pendekatan yang sama (saintifik) ? Agama, matematika, seni, bahasa tentunya bukan sains secara epistemology sehingga tidak bisa diajarkan dengan pendekatan saintifik.

Pendidikan liberal yang selama ini mulai diusung Pemerintah dengan kebijakan seperti halnya *link and match* dan kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNl) pada dasarnya mereduksi fungsi pendidikan hanya sebatas penyedia pekerja bagi industri. Setidaknya ideologi pendidikan liberal di Indonesia memberikan dampak sebagai berikut; (1) Munculnya permasalahan di sekolah hanya dilihat sebagai kesalahan sistem pendidikan semata mata tanpa melihat analisis struktural, (2) Guru dipandang hanya sebagai fasilitator belajar saja sehingga hubungan guru dan murid hanya dianggap profesional, (3) Kebebasan individu yang berlebihan sehingga memunculkan kompetisi yang tidak sehat, (4) Komersialisasi pendidikan, (5) Hedonisme di lingkungan sekolah (Soyomukti , 2015).

Dari berbagai masalah tersebut perlu ada reformasi yang mendalam berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia baik dari sisi filsafat, paradigma, sistem, kurikulum hingga model pembelajaran serta sistem evaluasinya sehingga terjadi perubahan kualitas pendidikan yang signifikan. Paradigma tersebut akan lebih baik berbasis pada filsafat dan kearifan asli Bangsa Indonesia sehingga lebih sesuai dengan konteks ideologi Bangsa yang pada akhirnya menunjukkan kedaulatan Kebudayaan Indonesia sesuai amanat Proklamator Bangsa Indonesia, Ir Soekarno.

B. Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa

Hingga saat ini paradigma pendidikan yang dianggap merupakan asli dikembangkan oleh Bangsa Indonesia adalah paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang juga merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat (Dewantara, K.H, 1962). Bagaimanakah citra manusia di Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu? *Pertama*, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi

berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. *Kedua*, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjahat berupa indoktrinasi). *Ketiga*, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan (Samho & Yasunari, 2010).

Paradigma Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini merupakan fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter Indonesia dan secara praktis diterapkan di awal kemerdekaan hingga saat ini walaupun di era reformasi semangatnya semakin surut karena eforia ideologi masyarakat yang semakin variatif. Demikian pula Pemerintah kelihatan belum serius mengembangkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang merupakan ideologi pendidikan yang bersumber pada budaya asli Bangsa sehingga kalah bersaing dengan ideologi pendidikan yang berbasis agama. Ada yang belum dibicarakan secara komprehensif dari paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu diantaranya : (1) Belum membahas secara komprehensif landasan filosofis munculnya teori pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, (2) Implementasi praktis seperti halnya dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dan penilaian pendidikan belum dibahas secara integratif dalam teori belajar Ki Hadjar Dewantara. Sangat diharapkan sebagai bangsa yang mempunyai akar budaya yang tinggi, memiliki teori belajar yang bersumber dari kebijaksanaan yang telah lama berkembang di Nusantara, karena sistem pendidikan adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari peradaban suatu bangsa.

Penelitian tentang keefektifan model pembelajaran berbasis meditasi sangat marak di lakukan di negara-negara barat. Slaughter HA dkk (2007) mengembangkan secara cukup komprehensif kerangka teori meditasi sebagai metode dalam pembelajaran. Rick Dogsai, (2013) mengembangkan lebih lanjut dan berhasil membuktikan keberhasilan meditasi dalam mendorong produktivitas siswa. Yu Chen Ko dkk (2015) mengembangkan lebih lanjut teknologi berbasis meditasi dan membuktikan keefektifan metode meditasi dalam meningkatkan kinerja pembelajaran Bahasa Inggris. Meditasi juga berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai dilaporkan oleh penelitian Li An Ho (2011) dan William G (2011). Bahkan di negara negara timur tengah yang tergolong sangat konvensional, ternyata meditasi telah dikembangkan pada pembelajaran di perguruan tinggi (Basim, 2013) dan juga mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa (Yassir & Faisal, 2014).

Meditasi atau semedi (Jawa), samadi (Pali), yoga (Sansekerta) pada prinsipnya adalah peningkatan konsentrasi yang dilakukan dengan latihan memusatkan pikiran pada suatu objek. Penggunaan metode meditasi dalam pembelajaran pada dasarnya adalah penerapan teori belajar yang berbasis filsafat timur dan lebih khusus lagi filsafat Jawa Kuno . Kitab spiritual Jawa Kuno , seperti halnya Tatwa Jnana, Nawa Ruci, Vрати

Sasana bukan hanya mengulas secara dalam tentang meditasi tetapi juga menganalisis secara komprehensif filsafat manusia hingga epistemologi moral. Pikiran dalam filsafat Jawa Kuno adalah pemimpin semua indera dari 11 indera yang dimiliki manusia, hal yang berbeda dengan filsafat dan teori pendidikan Barat yang hanya memahami 5 indera manusia. Filsafat Jawa Kuno jelas lebih reflektif dan substantif dalam memahami fenomena manusia sehingga sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi teori pendidikan. Namun kegairahan yang tinggi terhadap filsafat timur khususnya Jawa Kuno tidak direspons dengan baik oleh para peneliti di Indonesia, negeri dimana kitab-kitab meditasi kuno disusun. Padahal secara objektif kebijakan pendidikan di Indonesia perlu revisi total hingga paradigmatik karena rendahnya kualitas lulusan sekolah-sekolah di Indonesia.

Berbeda dengan pendekatan teori klasik/perennialis dimana agama sebagai solusi masalah moral, dan teori pendidikan liberal, maka filsafat Jawa kuno menggunakan pendekatan spiritual. Spiritualitas jauh lebih universal dari agama dan berbeda dengan ketaatan dalam menjalankan doktrin agama. Secara konvensional, spiritual modern dipahami sebagai perilaku manusia yang didasari oleh melemahnya egoisme. Dengan melemahnya egoisme manusia, maka kedamaian hidup dapat dibentuk tanpa tergantung pada paham agama maupun budaya yang dianutnya. *Spiritual development is to have and strengthen such characteristics as altruistic love, gratitude, endurance, self-control, modesty, humility, and calmness, while reducing or discarding such characteristics as anger, vengefulness, malignance, dishonesty, complaints, laziness, greed, selfishness, envy, vanity, arrogance, pessimism, and worry* (Iwasa, 2010: 201). Dalam filsafat Jawa kuno, nilai-nilai dikaji baik secara ontologi maupun epistemologinya. Sebagai contoh kajian objektif tentang kemarahan, penderitaan, kedengkian, iri hati dan sebab-sebab kemunculannya. Filsafat Jawa kuno juga mampu menjelaskan hubungan mekanis antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor, bahkan lebih komprehensif dari teori Bloom karena lebih detail lagi dalam membagi ranah yang dapat dikembangkan oleh manusia, yaitu meliputi: (1) Buddhi (kesadaran), (2) Manah (pikiran), (3) Citta (ingatan), (4) Ahangkara (perasaan) dan (5) Sthula sarira (fisik/raga) (Shashangka, 2015:298-299). Kelima aspek kemampuan manusia tersebut dapat ditumbuhkan agar hasil belajar lebih maksimal.

Secara historis budaya spiritual Jawa terbagi atas tiga jaman yaitu Jawadipa, Jawa Buda/Jawa Kuno dan Kejawen (Shashangka, 2015). Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa yang sampai saat ini belum ada referensi yang kokoh selain Babad Kanung yang baru-baru ini diterbitkan oleh Yayasan Kanung (Sigit Wibowo & Eko Teguh Widodo, 2016). Bentuk kebudayaan Jawadipa dapat dilihat seperti piranti pada upacara berupa tumpeng, kepercayaan terhadap *danghyang*, pemujaan terhadap roh leluhur, perhitungan berupa wuku, windu, lambang, *neptu dina*, dan beberapa hal lainnya. Jawa Buda atau Jawa Kuno merupakan ajaran agama Siwa yang bercampur dengan agama Buddha Mahayana dan ditambah ajaran-ajaran Jawadipa. Karya spiritual di jaman Jawa Kuno, misalkan Sang Hyang Tatwajñana, Sang Hyang Nawa ruci, Sarasammuscaya, Slokantara, Vrati Sasana, Ganapati Tattwa dll (Krishna, 2015). Kejawen merupakan

ajaran Islam tassawuf yang berbalut dengan ajaran Jawa Buda/Jawa Kuno dan buku bukunya tersedia lengkap terutama di Karaton Surakarta dan Yogyakarta .

Begitu adiluhung karya karya spiritual bangsa ini karena selain bicara filsafat moral juga analisis filsafat manusia yang sangat berguna bila dikembangkan lebih lanjut ke arah teori pendidikan. Penulisan buku ini berusaha mengkonstruksi teori pendidikan berbasis filsafat Jawa Kuno yang dibatasi pada Rontal Sang Hyang Tatwajanana dan Sang Hyang Nawa Ruci dan diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran hingga model evaluasinya. Untuk sampai pada tujuannya, buku ini setidaknya akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan filsafat Jawa Kuno yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori pendidikan yang berbasis kebijaksanaan Jawa Kuno?
2. Bagaimana konstruksi teori pendidikan yang berbasis pada kebijaksanaan Jawa Kuno?
3. Bagaimana implementasi teori pendidikan berbasis kebijaksanaan Jawa Kuno pada aspek pengembangan evaluasi pendidikan ?

BAB III

Metode Penulisan

Sesuai dengan tujuan, penulisan buku ini menggunakan metode analisis konten atau isi. Analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan adanya kata atau konsep tertentu dalam teks atau kumpulan teks. Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna dan hubungan kata dan konsep tersebut, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan di dalam teks, penulis, penonton, dan bahkan budaya dan waktu dimana ini merupakan bagiannya. Teks dapat didefinisikan secara luas seperti buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, berita utama surat kabar dan artikel, dokumen sejarah, pidato, percakapan, periklanan, teater, percakapan informal, atau benar-benar kejadian bahasa komunikatif. Analisis isi adalah bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2010) menerapkan interpretasi ideografis dimana fokusnya pada sesuatu yang particular sehingga data diinterpretasikan dalam hubungannya dengan partikularitas-partikularitas suatu kasus daripada generalisasi-generalisasi.

Dalam panduan ini, kita membahas dua kategori umum analisis isi: analisis konseptual dan analisis relasional. Analisis konseptual dapat dianggap sebagai pembentukan eksistensi dan frekuensi konsep yang paling sering diwakili oleh kata-kata ungkapan dalam sebuah teks. Misalnya, katakanlah anda memiliki dugaan bahwa penyair favorit anda sering menulis tentang kelaparan. Dengan analisis konseptual anda bisa menentukan berapa kali kata-kata seperti kelaparan, lapar, kelaparan, atau kelaparan muncul dalam volume puisi. Sebaliknya, analisis relasional berjalan satu langkah lebih jauh dengan memeriksa hubungan antara konsep dalam sebuah teks. Kembali ke contoh kelaparan, dengan analisis relasional, anda dapat mengidentifikasi kata-kata atau ungkapan lain yang kelaparan atau kelaparan muncul di sebelah dan kemudian menentukan arti berbeda apa yang muncul sebagai hasil dari pengelompokan ini.

Analisis konseptual dimulai dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian dan memilih sampel atau sampel. Setelah dipilih, teks harus dikodekan ke dalam kategori konten yang dapat dikelola. Proses pengkodean pada dasarnya adalah salah satu pengurangan selektif. Dengan mengurangi teks ke kategori yang terdiri dari sebuah kata, kumpulan kata atau frase, peneliti dapat berfokus pada, dan kode untuk, kata atau pola tertentu yang merupakan indikasi dari pertanyaan penelitian. Contoh analisis konseptual adalah dengan memeriksa beberapa pidato calon presiden mengenai perawatan kesehatan, yang dibuat selama kampanye presiden 2014, dan memberi kode untuk mendapatkan beberapa kata tertentu. Dalam melihat pidato-pidato ini, pertanyaan

penelitian mungkin melibatkan memeriksa sejumlah kata positif yang digunakan untuk menggambarkan rencana yang diajukan, dan jumlah kata-kata negatif yang digunakan untuk menggambarkan status perawatan kesehatan saat ini di Indonesia. Penulis hanya tertarik untuk mengukur kata-kata ini, bukan untuk memeriksa bagaimana hubungan mereka, yang merupakan fungsi dari analisis relasional. Dalam analisis konseptual, peneliti hanya ingin memeriksa keberadaan sehubungan dengan pertanyaan penelitiannya, yaitu adanya kata-kata positif atau negatif yang lebih kuat yang digunakan sehubungan dengan rencana perawatan kesehatan saat ini atau yang diusulkan. Begitu pertanyaan penelitian telah ditetapkan, peneliti harus membuat pilihan pengkodeannya sesuai dengan delapan langkah pengkodean kategori yang ditunjukkan oleh Carley (1992).

Diskusi berikut tentang langkah-langkah yang dapat diikuti untuk mengkode teks atau kumpulan teks selama analisis konseptual yaitu :

1. Tentukan tingkat analisisnya,
2. Tentukan berapa banyak konsep yang akan digunakan untuk kode,
3. Tentukan apakah akan mengajukan kode untuk keberadaan atau frekuensi sebuah konsep,
4. Tentukan bagaimana Anda akan membedakan antara konsep.
5. Kembangkan aturan untuk mengkodekan teks Anda.
6. Tentukan apa yang harus dilakukan dengan informasi yang "tidak relevan",
7. Memberi kode teks,
8. Menganalisis hasil Anda.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rontal Sang Hyang Tatwajana dan Sang Hyang Nawa Ruci . Membahas rontal Sanghyang Nawaruci tidak dapat dipisahkan dari rontal Sanghyang Tatwajana karena materi utama dari rontal Sanghyang Nawaruci, yaitu wejangan Wrkodhara , diambil dari Sanghyang Tatwajana. Hingga saat ini penyusun Sanghyang Tatwajana tidak diketahui sedangkan penyusun rontal Sanghyang Nawaruci adalah Mpu Siwa Murti yang hidup antara abad ke 15 dan 16 (Dhamar,S, 2015: 14). Kedua rontal tersebut selama ini disimpan dan di tulis kembali dalam bahasa dan tulisan Bali oleh para pelestari ajaranya di Bali. Naskah asli Sanghyang Nawaruci pernah diangkat oleh Prof Dr Prijohoetomo pada tahun 1934 sebagai disertasi di Rijks Universiteit, Utrecht, Belanda (Dhamar, S, 2015 : 13). Kedua rontal tersebut telah ditulis dan diterjemahkan kembali oleh Dhamar Sasangka dalam suatu buku teks dengan judul Ilmu Jawa Kuno (Sanghyang Tatawajana Nirmala Nawaruci) dan diterbitkan oleh Gramedia tahun 2015 . Buku tersebut adalah satu-satunya terjemahan kedua rontal tersebut sekaligus pembahasan secara komprehensif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat modern.

Sang Hyang Tatwajana dan Sang Hyang Nawa Ruci adalah dua kitab yang sangat komprehensif membahahas filsafat manusia jawa Kuno. Rumusan pokok pokok pikiran filsafat pendidikan Jawa Kuno dalam penelitian ini sepenuhnya berdasarkan kedua kitab

induk tersebut yang disusun kembali dalam buku Ilmu Jawa Kuno. Selanjutnya dari rumusan filsafat Jawa Kuno di kembangkan lebih lanjut oleh penulis dalam rumusan teori pendidikan jawa kuno serta implementasinya dalam asesmen pendidikan.

Sang Hyang Tatwajanana memuat 18 bab dan Sang Hyang Nawa Ruci memuat 14 bab. Sang Hyang Tatwajnana terdiri atas pembahasan :

1. Paramasiwatattwa, Sadasiwatattwa dan Atmikatattwa
2. Uraian tentang Paramasiwatattwa, Sadasiwatattwa dan Atmikatattwa
3. Bhattara Dharma
4. Uraian tentang Bhattara Dharma
5. Dasendriya, Panca Tanmatra, dan Panca Mahabhuta
6. Uraian tentang Dasendriya, Panca Tanmatra, dan Panca Mahabhuta
7. Saptaloka dan Sapta Patala
8. Uraian tentang Saptaloka dan Sapta Patala
9. Punarbhawa
10. Uraian tentang Punarbhawa
11. Panca Mahabutha, Sadrasa, Panca Tanmatra, Sapta Bhuwana, Sapta Parwata, Sapta Arnawa, Sapta Dwipa, dan Dasa Nadi
12. Uraian tentang Panca Mahabutha, Sadrasa, Panca Tanmatra, Sapta Bhuwana, Sapta Parwata, Sapta Arnawa, Sapta Dwipa, dan Dasa Nadi
13. Dasabayu, Pancatma, dan Dasendriya
14. Uraian tentang Dasabayu, Pancatma, dan Dasendriya
15. Sang Hyang Tripurusa, Panca Rsi, Sapta Ris, Dewa Rsi, Dewata, Widyadhara, Widyadhari, Gandharwa, Gandharwi, Danawa, Detya, Raksasa, Bhuta Yaksa, Bhuta Dengen, Bhuta Kala, dan Bhuta Pisaca ring Sarira
16. Uraian tentang Sang Hyang Tripurusa, Panca Rsi, Sapta Ris, Dewa Rsi, Dewata, Widyadhara, Widyadhari, Gandharwa, Gandharwi, Danawa, Detya, Raksasa, Bhuta Yaksa, Bhuta Dengen, Bhuta Kala, dan Bhuta Pisaca ring Sarira
17. Tapa, Brata, Yoga , Samadhi, dan Prayogasandhi
18. Uraian tentang Tapa, Brata, Yoga , Samadhi, dan Prayogasandhi

Sang Hyang Nawa Ruci memuat:

1. Gajahoya
2. Menapak Jalan Kesadaran
3. Sumur Si Dorangga
4. Menceburkan Diri ke dalam Kenikmatan Material
5. Tegal si Andadawa
6. Mendadar Diri dalam Api Keakuan
7. Lawana Udadhi
8. Melebur Jiwa dalam Pelayanan Kasih
9. Sanghyang Amrtanjiwani
10. Pengikisan Sisa_Sisa Illusi

11. Prthiwijati
12. Siwagni Sang Api Kemuliaan
13. Indraprastha
14. Puncak Kesempurnaan

BAB IV

Filsafat Jawa

Filsafat adalah kumpulan pengetahuan yang dapat berupa metafisika, epistemology, ethics, aesthetics, dan bidang yang lain (Pollack, 2007: 243). Berbeda dengan sains, Filsafat mempelajari semua realita yang meliputi: physical, spiritual, logical, dan virtual (Jerry Obi, 2015). Metaphysics as a branch of philosophy involves a speculative way of thinking about world realities to imprint on one self some transcendental principle that constitute their foundations (Jerome O, 2012: 166). Pemikiran orang Jawa yang berupa metafisika, epistemology, ethics, aesthetics maupun teologi sepanjang sejarah dapat disebut sebagai filsafat Jawa.

Filsafat Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang tumbuh subur di pulau Jawa. Dhamar Sasangka (2015) membagi periodisasi pemikiran Jawa dalam tiga kategori besar yaitu: (1) Jawadipa, (2) Jawa Buda, dan (3) Kejawen. Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa yang hingga saat ini belum menemukan referensinya secara kokoh kecuali satu buku yang ditulis kembali dari babad Kanung oleh Sigit dan Teguh dengan judul Sejarah Perjalanan Orang Jawa dari Tahun 230 SM-1292 SM (2016). Filsafat Jawadipa atau Kanung membicarakan hal-hal sebagai berikut: (1) Esensi alam mental dan fisik semua keberadaan benda, (2) Epistemologi alam raya terutama asal muasal ras manusia yang berbeda-beda, (3) konsep dasar neptu (hitungan hari-hari Jawa) dan wuku, (4) konsep kelahiran kembali atau *kasedan jati / purnabhawa*, (5) Budaya vegetarian dan (5) Asal usul orang Jawa. Kebudayaan Jawadipa ini hingga saat ini masih dirasakan pengaruhnya. Pengaruh tersebut misalnya pada sistem penanggalan dan horoskop Jawa, piranti upacara berupa nasi tumpeng, kepercayaan terhadap danghyang-danghyang di tempat tertentu dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur yang berpusat pada bangunan bernama punden atau candi.

Jawa Buda (Siwa Buddha) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan ajaran agama Buddha Mahayana/Tantrayana dan ajaran Jawadipa. Ajaran ini mencapai puncaknya pada masa Majapahit. Masyarakat Jawa sering menyebut ajaran ini dengan istilah agama Buda (agomo Budo) dan penganutnya disebut wong Jawa Buda (wong Jowo Budo) saja. Buda di sini tidak menyebut agama Buddha semata namun lebih luas adalah sinkrestisme ajaran Siwa, Buddha Mahayana dan Tantrayana (Wajrayana), serta ajaran Jawadipa bahkan di Jaman Jawa baru (Mataram Islam) ajaran Buda di Jawa dimaknai sebagai ajaran Jawa Pra Islam. Agama Siwa Buda atau Siwa Sogata ini tumbuh subur di pulau Bali setelah di Jawa berkembang Agama Islam. Di Bali ajaran Siwa Buda dipisah kembali oleh Dahyang Dwijendra dengan menguatkan kembali unsur Siwa dengan memperbanyak puja atau upacara, dan di Bali dikenal

dengan nama Agama Tirtha. Selanjutnya di era Negara Kesatuan Republik Indonesia agama Tirtha ini disebut agama Hindhu.

Di masa Siwa Buda ini banyak sekali bermunculan kitab kitab spiritual asli Jawa seperti halnya Sang Hyang Kamahayanikan, Sang Hyang Tatwajana, Sang Hyang Nawa Ruci, Sarasamuscaya, Slokantara, Vрати Sasana, Tatwa Sang Hyang Mahajana, Ganapati Tatwa, dan Vрhaspati Tatwa. Kitab kitab tersebut karena bicara konsep spiritual asli Jawa sering disebut Dwipantara Dharma Sastra (Anand Krishna, 2015) . Karya karya tersebut sampai sekarang masih eksis di Bali sebagai pewaris spiritual Jawa Kuno dan akhir-akhir ini dikaji dari perspektif spiritual universal oleh Anand Krishna dan Dhamar Shasangka. Sedangkan karya karya sastra di era Majapahit diantaranya Negarakertagama, Sutasoma, Arjunawijaya, Kunjarakarna, Pararaton, Sudayana, Sorandakan, Ranggalawe, Panjiwijayakrama, Usana Jawa dan Tantu Panggelaran.

Kejawen merupakan ajaran Islam tassawuf yang berbalut dengan ajaran Jawa Buda. Kejawen baru muncul pasca-Majapahit dan diprakarsai oleh Wali Sanga, terutama Kangjeng Susuhunan Ing Ngampeldenta dan Kangjeng Susuhunan Kalijaga. Salah satu karya spiritual yang cukup komprehensif dalam era kejawen atau Jawa Islam /Jawa Mataram Islam adalah Wirid Hidayat Jati. Kebanyakan karya Jaman Jawa Islam ini masih tersimpan dengan baik di Karaton Surakarta maupun Yogyakarta sebagai pewaris spiritual Jawa Islam. Pada jaman ini juga dihasilkan karya sastra seperti Serat Paramayoga, Serat Kanda, Pustaka Rajapurwa, Serat Wedhatama, Serat Centini , Serat Darmagandul, Serat Aji Saka dan masih banyak lagi yang di tulis dalam bahasa Jawa baru.

A. Filsafat Jawa Dipa

Jawa Hwuning merupakan ajaran filsafat yang paling tua di Jawa yang dibawa oleh orang-orang keturunan Chandra Manu (Manusia Chandra). Filsafat ini dikembangkan oleh Kie Sheng Dang sekitar 230 SM yang membangun peradaban Jawa Purwa di sekitar Lasem, perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Wibowo & Widodo, 2016). Filsafat ini bersumber dari peradaban Djo So No atau Dong Son yang berkembang di Indochina , sekitar lembah Sungai Mekhong. Di Jawa filsafat whuning disebut juga filsafat Kanung (saka gunung) dan secara kepercayaan ajaran ini menjadi dasar ajaran agama lokal yang berkembang di Nusantara. Peradaban Jawa dipa tidak banyak meninggalkan budaya material namun beberapa warisanya masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa seperti halnya : (1) penggunaan tumpeng yang merupakan perwujudan gunung sebagai pusat pemujaan Tuhan, (2) penggunaan sebutan Ki pada orang orang jawa yang mempunyai ilmu yang tinggi merujuk pada leluhur Jawa yaitu Kie Sheng Dang, (3) budaya puja kepada leluhur (orang tua) , (4) perhitungan waktu yang berbasis pada pranata mangsa dan wuku (pawukon) serta pengaruhnya terhadap keberuntungan manusia

Pokok pokok filsafat Jawa Dipa berkaitan meliputi aspek fisika, metafisika dan spiritual yang dapat diringkas sebagai berikut (Wibowo & Widodo, 2016) :

1. Unsur-unsur di alam semesta yang membentuk kehidupan awal di bumi adalah cahaya kehidupan (Aditi), udara, angin, air dan tanah. Ini yang menjadi dasar atau landasan orang-orang Jawa dalam memahami awal mula kehidupan di bumi.
2. Aditi adalah isi dan das adalah wadah. Wadah atau das lebih tua dibandingkan isi atau aditi. Aditi dan das adalah dua unsur yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kalau diumpakan seperti gula dengan manisnya, ataupun garam dengan asinnya. Baik Aditi maupun das adalah hidup dan tidak mati. Manusia mengetahui ada benda-benda (materi) di alam semesta setelah manusia bisa melihat.
3. Alam semesta tidak memiliki umur atau usia sehingga tidak bisa diukur dengan waktu. Alam semesta ada dan bersifat abadi. Ada dan tidak bisa ditiadakan.
4. Aditi berasal dari kata Raditya, Ra artinya cahaya dan ditya artinya hidup atau cahaya kehidupan atau bisa juga dimaknai leluhur asal muasal kehidupan. Aditi pada awalnya berwujud cahaya yang halus dan tidak kasap mata namun lama-lama makin membesar. Aditi atau sinar berasal dari matahari yang menyebabkan benda-benda alam raya menjadi terlihat, seperti matahari itu sendiri, lalu bumi, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit di alam raya ini. Aditi ada tanpa ada yang mengadakan dan tidak bisa ditiadakan. Aditi itu kekal, abadi serta tidak terikat ruang dan waktu
5. Manusia sendiri merupakan kesatuan tak terpisahkan antara jasmani dan rohani. Manusia yang mampu meng-nol-kan dirinya pada hal-hal duniawi atau ragawi akan mencapai pada kesadaran sejati karena ia tunduk pada aditi yang berada dalam dirinya. Jiwa manusia yang bebas atau merdeka serta tak terikat lagi pada hal-hal keinginan jasmani atau keinginan tubuh akan membawa manusia kembali kepada cahaya aditi dalam satu kesatuan. Inilah puncak tertinggi kesadaran manusia yang sudah tercerahkan.
6. Orang Jawa meyakini kehidupan di bumi terjadi atau terbentuk selama 5 tahap cahaya aditi memancarkan sinar ke bumi. Lima Tahap Pembagian ini oleh orang-orang Jawa diabadikan dalam pembagian waktu pasaran yakni Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Pancaran cahaya atau daya aditi inilah yang menggerakkan bumi berputar pada porosnya. Matahari dan bumi adalah benda-benda hidup karena mengandung daya aditi di dalamnya. Pada awal cahaya aditi memancar ke bumi hingga kembali ke bagian semula berlangsung lima putaran bumi mengelilingi poros atau as-nya.
7. Orang Jawa menyebut matahari sebagai “bapa surya” dan bumi sebagai “ibu bumi”. Orang Jawa bukan menyembah matahari dan bumi sebagai benda atau materinya, namun mereka menyembah cahaya hidup atau aditi dan bumi sebagai “orang tua”. Tanpa cahaya hidup dari matahari maka tak akan ada kehidupan di muka bumi. Pemahaman mendasarnya adalah cahaya matahari-lah yang membuat jiwa atau roh itu bisa hidup di alam semesta
8. Dalam pandangan kepercayaan orang Jawa , manusia pertama yang terjadi pada saat aditi memancarkan cahayanya ke bumi dan membentuk kehidupan ada empat

jenis Manusia (Manu) dan bukan satu jenis Manu. Leluhur manusia kulit putih disebut Candra atau Kanzu Manu, leluhur manusia kulit merah disebut Ra Manu, Re Manu atau Surya Manu, leluhur manusia kulit kuning disebut Kat Manu dan leluhur kulit hitam disebut Gog Manu.

B. Filsafat Jawa Kuno

Filsafat Jawa Buda atau Jawa Kuno dapat diwakili oleh apa yang tertulis dalam kitab Sang Hyang Tatwajana dan Sang Hyang Nawaruci . Hal ini disebabkan kedua kitab spiritual tersebut terutama Sang Hyang Tatwajana dapat disebut kitab induk tentang Ketuhanan, Kehidupan dan Kematian bagi masyarakat Jawa. Sang Hyang Tatwajana membahas beberapa tema diantaranya tentang: (1) Ketuhanan dan sumber keberadaan segala sesuatu di alam , (2) Kosmologi alam semesta, (3) Filsafat manusia dari persepektif historis, psikologis , fisik dan metafisik, (4) Hukum kelahiran Kembali, (5) Filsafat moral, (6) Meditasi . Sedangkan Sang Hyang Nawaruci lebih banyak membahas ajaran tentang bagaimana jalan menuju kesempurnaan (moksah) berdasarkan ajaran yang sudah dijelaskan dalam Sang Hyang Tatwajana. Dari banyak ajaran dalam kitab tersebut mungkin yang bermanfaat secara universal bagi pengembangan filosofi dan teori pendidikan adalah berkaitan dengan Filsafat manusia, filsafat Moral serta meditasi.

Filsafat Jawa Kuno berkembang seiring berkembangnya agama Hindhu dan Buddha serta sinkretasinya di tanah Jawa. Filsafat ini berkembang sekitar tahun 1000-1500 masehi. Ada beberapa pokok Filsafat Manusia Jawa kuno dan moral yang sangat berguna untuk pengembangan teori pendidikan yaitu (Shashangka, 2015):

1. Cetana adalah sumber kesadaran. Apapun yang memiliki kesadaran disebut memiliki cetana. Kesadaran selalu melekat pada makhluk yang hidup. Cetana juga disebut sebagai Siwatatwa
2. Acetana adalah sumber ketidaksadaran . Acetana melekat pada benda mati atau tak hidup atau makhluk hidup yang kehilangan kesadarannya. Acetana juga disebut Mayatattwa.
3. Kesadaran terbagi atas dua yaitu : (1) kesadaran Jaga (awareness) yaitu kesadaran mengetahui ruang dan waktu dan, (2) kesadaran kepehaman (conciusness) yaitu kesadaran mendapatkan pemahaman atau penerangan. Makhluk hidup akan senantiasa memiliki kesadaran jaga namun belum tentu memiliki kesadaran kepehaman.
4. Sumber kesadaran terdiri dari tiga keadaan yang bertingkat yaitu Bhatara paramasiwatattwa (hakikat kemuliaan tertinggi), Bhatara Sadasiwatattwa (Hakikat kemuliaan yang terus menerus) dan Atmikatattwa (hakikat ruh dan cikal bakal ruh)
5. Bhatara Paramasiwatattwa adalah sumber segala sumber dimana merupakan asal dan tujuan seluruh makhluk hidup baik yang memiliki kesadaran maupun yang tidak memiliki kesadaran. Bhatara Paramasiwatattwa biasa disebut Tuhan atau dalam bahasa Jawa baru disebut Sangkan Paraning Dumadi.

6. Bhatara Sadasiwatattwa adalah perwujudan dari Sang sumber semesta yang memiliki Wyapara. Wyapara berarti dipenuhi oleh Sarwajna (maha tahu) dan Sarwakaryakarta (maha beraktivitas). Sifat Bhatara Sadasiwatattwa meliputi : (1) Jnanasakti (kesaktian pengetahuan), (2) Wibhusakti (kesaktian meliputi segalanya), (3) Prabhusakti (kesaktian kekuasaan) dan Kriyasakti (Kesaktian Tindakan)
7. Atmikatattwa adalah percikan Bhatara Sadasiwatattwa yang menjadi cikal bakal inti kehidupan seluruh semesta berikut makhluk yang menghidupinya . Atmikatattwa adalah cikal bakal sumber kehidupan semesta dan seluruh makhluk.
8. Tubuh manusia terdiri dari tiga elemen yaitu : Sthula sarira (badan fisik), Suksma Sarira (Badan Halus/Jiwa), dan Atma (Ruh)
9. Atma bersumber dari kekuatan Bhatara Sadasiwatattwa . Ketika Atma (Ruh) terlempar ke tengah kehidupan dunia dan kemudian terikat erat oleh Badan Halus dan Badan Fisik, maka kekuatan-Nya pun ikut meredup , menjadi sangat kecil . Kekuatan Atma ini dikatakan “tertidur” pada Cakra Muladhara. Dengan teknik metafisika (Sadhana Kundalini) kekuatan ini dapat dipulihkan. Hal ini memberikan pemikiran bahwa kemampuan manusia tidak terbatas baik kemampuan secara fisik, metafisik maupun spiritual.
10. Sarira (Badan Halus) mempunyai empat elemen yaitu Citta, Buddhi, Ahangkara dan Manah.
 - a. Citta, berfungsi untuk mencerap, mengumpulkan segala pengalaman yang dialami . Citta secara mudah dipahami sebagai ingatan atau persepsi.
 - b. Buddhi, berfungsi sebagai kesadaran jaga (awareness) sekaligus kesadaran – kepekaan (consciousness). Memiliki pemahaman akan ruang dan waktu , memiliki kebijaksanaan dan pertimbangan adalah indikator memiliki Buddhi.
 - c. Ahangkara, keakuan, berfungsi untuk merasa suka dan tidak suka .Secara mudah Ahangkara bisa dikatakan sebagai perasaan
 - d. Manah, berfungsi untuk berfikir dan memimpin dari seluruh indera (10 indera dalam filsafat Jawa Kuno). Manah bersifat analitis, kritis dan logis. Apapun kesan yang masuk melalui indera manusia akan diterima oleh pikiran untuk pertama kalinya.
Rumusan ini akan memberikan kemungkinan dimensi pengembangan kemampuan manusia lebih luas (aspek) daripada teori Bloom yang selama ini sudah mapan yaitu aspek kognitif, Afektif dan Psikomotor)
11. Sarira atau badan halus terdiri dipahami dalam dua ruang lingkup yaitu skala mikrokosmos (dalam tubuh manusia) seperti dijelaskan diatas dan makrokosmos sehingga terdapat Citta Semesta, Buddhi Semesta, Ahangkara Semesta, dan Manah semesta. Citta Semesta adalah gudang ingatan semesta adalah cikal bakal Citta makhluk dipengaruhi oleh sifat stabil dan tenang (Sattwa), sifat yang agresif dan penuh gerak (Rajah) dan sifat yang lamban , malas, apatis (Tamah).
Dari rumusan ini makan filsafat pendidikan yang berbasis filsafat Jawa Kuno memandang setiap individu memiliki kemampuan awal (potensi) atau bawaan dari lahir dan kemampuan aktual yang dikembangkan lewat pembelajaran .

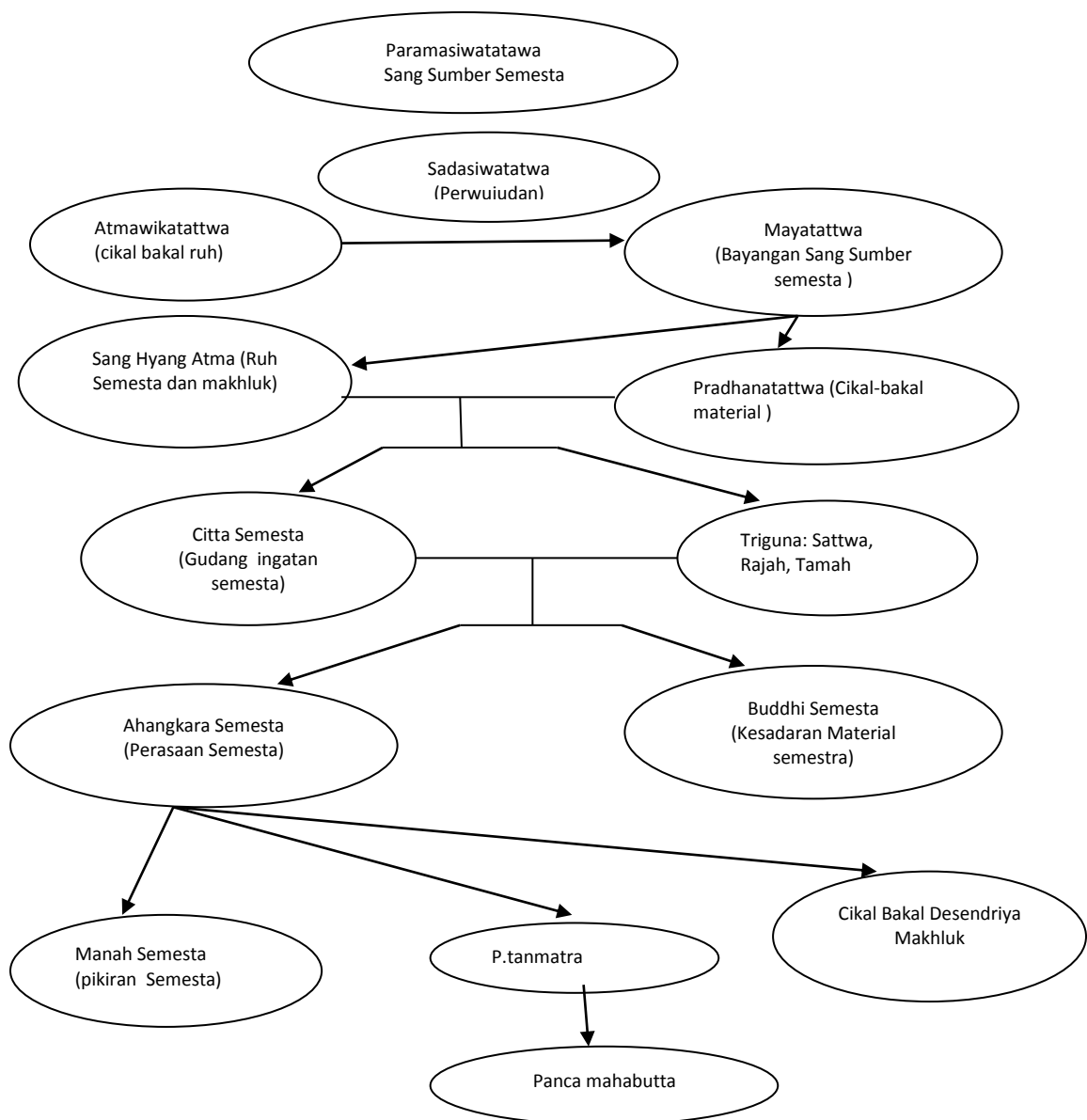
12. Citta makhluk yang memiliki karakter Sattwa memiliki cirri -ciri sebagai berikut :
- a. Prajna Widagda : cakap pada pengetahuan
 - b. Weruh ring yogya lawan tan yogya: tahu akan kepatutan dan tidak kepatutan
 - c. Akamulyan denyamawambek: sangat baik pada tingkah laku
 - d. Ahadyan tengen tan gurugada: walaupun mempunyai kekuatan tetapi tidak pernah berlaku kasar
 - e. Tan babakujar: tidak sembarangan mengeluarkan kata kata
 - f. Bhakti : Menghormati siapa pun
 - g. Tonanduga-duga : lurus hati
 - h. Asih ta ya ring kasyasih: berbelas kasih kepada orang yang menderita
 - i. Anumeda ring inadina, tuning sungsut: memberikan penghiburan kepada mereka yang hina dina dan bersedih hati
 - j. Satya Bhakti: Berlaku setia dan hormat
 - k. Arumpating Alana : Melumpuhkan semua keburukan batin
 - l. Somya wacanana : lembut ucapannya
 - m. Aten ta ya ngucap sastra: Bersungguh - sungguh dalam melaksanakan ajaran suci
 - n. Kamuni wacanana utsahangusing guna pangrawuh kasamyagjnanan: Senantiasa mengejar segala sesuatu yang baik , yaitu pengetahuan yang benar dan bermanfaat
 - o. Tan pamali nghela: Tiada mengenal lelah dalam berbuat baik
 - p. Tan keneng sungsut: Tiada cepat bersedih ketika tertimpa kemalangan
 - q. Kewala bungah patingalanna: Senantiasa bergirang hati, berarti senantiasa memiliki hati yang bersyukur
 - r. Sapolahna mangdadyaken arsa ring sang tumingal: apa saja yang dilakukukanya membuat senang hati orang yang memandang
 - s. Sabdana mangdadyaken karna manohara ring sang mangrengo: Ucapannya menyenangkan bagi yang mendengar
 - t. Mahardika pahambekana mangdadyaken tripti paritusta ring citta ning para: Kebijakan tingkah lakunya membuat tenang dan gembira orang banyak
 - u. Masor ta ya ring abhipraya: Tidak serakah pada keinginan
 - v. Mangga kociwaho: Tidak mengecewakan kelakuanya
 - w. Tan kepomahar sukhambekning para: tidak terpengaruh penilaian orang lain
 - x. Tatanahangkara: tidak semauanya sendiri
 - y. Tan moha denyamawa prawerti: Tak terbingungkan dalam bertindak
 - z. Kewala bungah santa lilang: senantiasa bergembira dan tenang
 - aa. Atning nirawarana tan patalutuh , atah pinaka jnanana, asri patingalanna: memiliki hati bersih tanpa noda, sehingga sangat sedap dipandang
13. Citta makhluk yang memiliki karakter Rajah memiliki cirri -ciri sebagai berikut:
- a. Cancala : bergoncang
 - b. Adres molah: Cepat bergerak
 - c. Asighra: Tergesa-gesa
 - d. Panasbaran: Gampang berpanas hati

- e. Aglis bangga : Gampang berlaku congkak
 - f. Irsya: iri hati
 - g. Salahasa : gampang kecewa
 - h. Sahasa : gampang melakukan kekerasan
 - i. Capala: tidak terkendali
 - j. Wawang teka sahasa tunengasih , tunengwelas asih: kurangnya rasa belas kasih
 - k. Kumalwihakenawak guna: mengagung agungkan kepandaian diri
 - l. Geng ati : besar hati
 - m. Krodhana gong : Besar amarah
 - n. Gong sungsut : gampang bersedih
 - o. Ahangkara : tebal keakuan
 - p. Lobha : loba (serakah)
 - q. Dambha: Tamak
 - r. Krura: Bengis
 - s. Taratakut: tak kenal takut
 - t. Kabhinawa sapolahana, mangdadyaken resning tumingal: menyeramkan segala tingkah lakunya , menyebabkan takut bagi siapa saja yang melihat
 - u. Sabdana mangdadyaken karna sula sang mangrengo: Ucapanya menyebabkan sakit telinga yang mendengar
 - v. Alangghya: Membangkang
 - w. Ruhur pambekana mangdadyaken ewaning Cittaning para: merasa tinggi , menyebabkan kejengkelan citta banyak orang
 - x. Tanangga korurwa: tak mau diatasi
 - y. Tanangga sor ring abhipraya: Tidak mau kalah dengan segala kehendaknya
14. Citta makhluk yang memiliki karakter Tamah memiliki cirri -ciri sebagai berikut:
- a. Abeyet : Bersikap berat hati
 - b. Alemeh : Enggan
 - c. Guhya : suka bersembunyi
 - d. Simpaneh: malas
 - e. Kalusa : kotor
 - f. Amangana: suka makan
 - g. Tananghel: keras hati
 - h. Atis : bersikap dingin
 - i. Arip : gampang mengantuk
 - j. Bot turu : Suka tidur
 - k. Gong mudha: Besar kebodohnya
 - l. Gong Raga : Besar keterikatanya
 - m. Gong elik : Besar kebenciannya
 - n. Gong hyun : Besar berahinya
 - o. Gong Wisaya : Besar ketertarikan inderanya
 - p. Drdha ta ya suklasonita: Kuat bersenggama
 - q. Mapulang mature lawan anak rabinira: gemar tidur dengan anak dan istrinya

15. Ahangkara Semesta yang dipengaruhi oleh sifat stabil dan tenang (Sattwa) melahirkan Manah semesta dan cikal bakal 10 indra (Desendriya). Kesepuluh indera tersebut adalah:
- Srotendriya (telinga),
 - (2) Twakingdriya (kulit),
 - (3) Cakswindriya (mata),
 - Jihwendriya (lidah),
 - Ghranendriya (hidung),
 - Wakindriya (mulut),
 - Hastendriya (tangan),
 - Pasthendriya (kelamin),
 - (9). Paywendriya (organ pelepasan)
 - Padendriya (kaki).
- Sepuluh indera tersebut dipimpin oleh pikiran (Manah).
16. Ahangkara Semesta yang dipengaruhi karakter lamban, malas dan apatis (Tamah) disebut Ahangkara Si Bhutadi. Dari Ahangkara Semesta si Bhutadi lahirlah cikal-bakal unsur material semesta sekaligus unsure unsur dasar material semesta. Cikal bakal unsur material semesta dikenal dengan istilah Panca Tanmitra yang terdiri atas:
- Akasa : kekosongan tanpa batas
 - Bayu : angin
 - Teja: sinar atau panas
 - Apah : air
 - Prthiwi : tanah
17. Ahangkara Semesta yang dipengaruhi oleh sifat Rajah disebut Ahangkara si Tejasa. Aktivitas ahangkara semesta si Tejasa tidak begitu menonjol. Ahangkara si Tejasa hanya membantu aktivitas dari Ahangkara Semesta si Wekreta dan Ahangkara Semesta si Bhutadi dalam membuat Ekadasendriya dan Panca
18. Tujuan hidup manusia agar bebas dari penderitaan adalah dengan meraih Atma Wisesa (kondisi manusia yang telah mencapai kesempurnaan bersatu dengan Tuhan).
19. Untuk mencapai Atma Wisesa manusia harus melaksanakan jalan suci (Prayogasandhi) dengan melakukan beberapa tahapan diantaranya:
- Asana: Postur-postur khusus untuk melenturkan tubuh sehingga bisa menunjang peningkatan kesadaran batin
 - Pranayama: pengaturan napas khusus yang juga mampu menunjang peningkatan kesadaran batin
 - Pratyahara: cara khusus menarik seluruh indra dari objek-objek duniawihyana
 - Dharana: Pemusatan pikiran pada satu objek mental
 - Dhyana (meditasi) : Mengamati batin secara khusus
 - Tarka: Merenungkan secara sungguh sungguh keberadaan diri sendiri
 - Samadhi: titik keseimbangan dimana batin telah dikuasai secara total
20. Semua tahapan pencapaian tersebut harus diperoleh melalui laku (tindakan nyata) yaitu:

- a. Tapa: pengendalian diri
- b. Brata: Tekad untuk melakukan sesuatu demi peningkatan kesadaran batin
- c. Yoga: Mengarahkan batin demi penyatuan dengan Sang Sumber semesta
- d. Samadhi: Titik keseimbangan dimana batin telah dapat dikuasai secara total

Dari Rumusan ini maka dapat dikembangkan teori pendidikan dimana hubungan kemampuan psikomotor dapat dijelaskan sebagai fungsi dari kualitas mental (ingatan, kesadaran, perasaan, dan pikiran) sementara dalam teori pendidikan selama ini hubungan aspek kognitif, afektif dan psikomotor belum memuaskan dijelaskan. Konsep ini memberikan landasan penggunaan metode meditasi sebagai alat untuk memusatkan pikiran dalam belajar. Konsep filsafat Manusia menurut Jawa Kuno dapat dideskripsikan dalam Gambar 1.



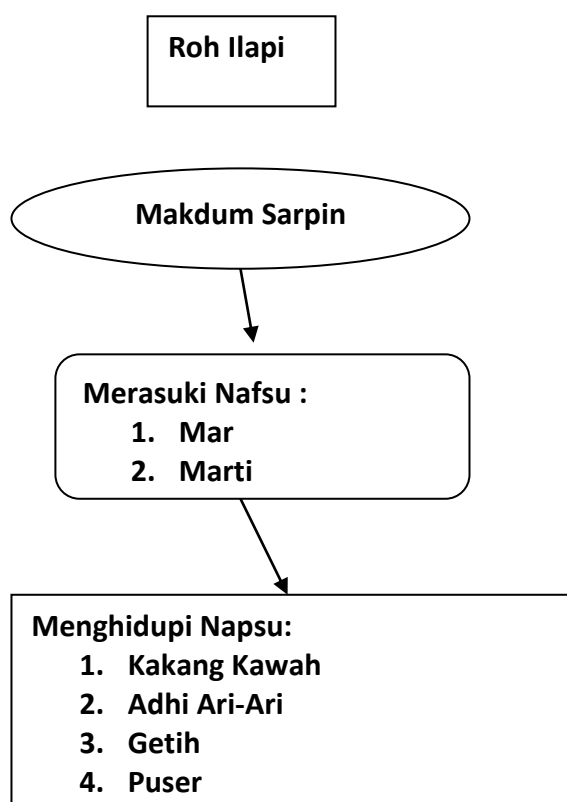
Gambar 1: Konsep Filsafat Manusia Menurut Filsafat Jawa Kuno (diolah dari Kitab Sang Hyang Tatwa Jnana yang diulas oleh Dhamar Sasangka, 2015)

C. Filsafat Jawa Baru /Kejawen

Sumber yang cukup komprehensif dari filsafat Jawa baru adalah serat *hidayat jati*, yang disusun oleh Raden Ngabehi Rangawarsita pada tahun 1851. Ajaran serat *hidayat jati* ini dipercaya berasal dari Kangjeng Susuhunan ing Kalijaga. Pokok pokok pikiran dari filsafat Jawa baru ini misalnya (Shashangka, 2014: 29-33):

1. Dzat Tuhan bersemayam di dalam tubuh manusia fana
2. Dzat yang agung itu tersembunyi sebagai Johar Awal (permata awal) yang ditabiri oleh Kijab (Hijab)
3. Dzat Yang Maha Suci bersifat Esa (tidak terbilang). Dzat yang Maha Suci telah membabar Kodrat Irodad dalam tujuh keadaan yaitu:
 - a. Kayyu (hayyu): urip (hidup) , berada di luar Dzat
 - b. Nur : cahaya , berada di luar urip
 - c. Sir : Rasa sejati yang rahasia , berada di luar Nur/cahaya
 - d. Roh Ilapi : roh yang bersandar , berada di luar nur
 - e. Nafsu : kepribadian, berada di luar Roh ilapi
 - f. Budi : kesadaran jaga , berada di luar nafsu
 - g. Jasad: badan fisik, berada di luar budi
4. Roh sesungguhnya hanya satu namun mempunyai perwujudan sebagai berikut:
 - a. Roh Jasmani: menghidupi badan fisik
 - b. Roh Nabati : menghidupi tetumbuhan
 - c. Roh Napsani: menghidupi pribadi manusia
 - d. Roh Ilapi : menghidupi unsur halus manusia
 - e. Roh Rokmani: menghidupi Sir/Rahsa manusia
 - f. Roh Nurani : menghidupi penglihatan
 - g. Roh kudus: Roh hakikat manusia/suci
5. Pada dasarnya kelahiran manusia disertai tujuh saudara yang terdiri dari :
 - a. Makdum Sarpin (roh yang telah kehilangan kemuliaan/bayangan roh Ilapi)
 - b. Mar (cahaya putih yang menyebar)
 - c. Martri (cahaya merah memberikan warta)
 - d. Kakang kawah (manifestasi dari nafsu mutmainah)
 - e. Adhi ari ari (manifestasi nafsu supiyah)
 - f. Getih (manifestasi nafsu amarah)
 - g. Puser (manifestasi nafsu luwamah)
6. Karakter manusia dapat dijelaskan dalam macam yaitu:
 - a. Unsur halus air menciptakan pribadi yang tenang (napsu mutmainah)
 - b. Unsur halus api menciptakan pribadi yang selalu mengajak kepada keburukan dan kemarahan (napsu amarah)
 - c. Unsur halus angin menciptakan pribadi yang terbelenggu dalam kenikmatan (napsu supiyah)
 - d. Unsur halus tanah menciptakan pribadi yang bebal dan suka menyesal (nafsu lawwaamah)

7. Proses munculnya kesadaran manusia dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Proses munculnya kesadaran manusia menurut filsafat Jawa Baru



BAB V

Filsafat Dan Teori Pendidikan Jawa Kuno

A. Filsafat Pendidikan Jawa Kuno

Filsafat pendidikan menurut Randall Curren (2009) adalah penerapan filsafat yang dipercayai dalam praktek pendidikan (Chambliss, 2009). Sedangkan menurut Siegel (2009) filsafat pendidikan didefinisikan sebagai cabang filsafat yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan filsafat berkaitan dengan asal-usul, tujuan dan permasalahan pendidikan (Wortham, 2011). Sudut pandang filsafat pendidikan adalah sesuatu yang sangat mengagumkan yang berasal dari proses pendidikan dan dunia sekolah yang disebabkan oleh penerapan filsafat (William, 2005). Kajian Filsafat pendidikan dapat didekati oleh dua pendekatan. Pendekatan pertama berkaitan dengan cabang ilmu filsafat yang membicarakan kebijakan dan praktek pendidikan yang tepat dan pendekatan kedua berkaitan dengan sejarah panjang filsafat dan tokoh tokohnya yang biasanya dimulai dari Plato (Pollack, 2007). Sampai awal abad 20, di Amerika berkembang tiga aliran besar filsafat yaitu Idealisme, Realisme dan Pragmatisme yang ikut mempengaruhi filsafat pendidikan (Campbell, 2007). Filsafat Pendidikan barat setidaknya dibangun oleh tiga tokoh besar ahli filsafat yaitu Plato, Descartes dan Kant (Boyum, 2010). Di Amerika, sejak abad ke 19 berkembang filsafat pendidikan Alcott dan Peabody yang juga mempengaruhi di benua Eropa (Zahner, 2016).

Filsafat Pendidikan adalah cabang ilmu pendidikan yang sangat vital perannya dalam pengembangan ilmu pendidikan secara komprehensif. Filsafat pendidikan dapat dijadikan petunjuk dalam proses pendidikan (Petress, 2003). Bahkan pada Abad digital sekarang ini Filsafat pendidikan tetap diperlukan dalam pengembangan pendidikan (Peters & Jandric, 2015). Dengan filsafat pendidikan tertentu dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi teori pendidikan, kurikulum, teori belajar dan penilaian pendidikan. Sebagai contoh standar pendidikan sains di Amerika Serikat melibatkan pendekatan liberal, kontekstual dan budaya yang bersumber dari sejarah dan filsafat pendidikan sains di AS (Matthews, 1998). Filsafat pendidikan Ralph Waldo Emerson juga menjadi dasar pengembangan pembelajaran kooperatif (Williamson & Wesley Null, 2008).

Filsafat pendidikan dapat disusun berdasarkan alam pikir orang Jawa atau filsafat Jawa. Orang Jawa mempunyai pemahaman tersendiri tentang konsep konsep Matter, Mind, body, soul dan Reality serta konsep abstrak yang lain. Konsep konsep tersebut adalah isu-isu metafisik yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pemikiran pendidikan atau filsafat pendidikan (Jerome O, 2012).

Berdasarkan pokok-pokok filsafat manusia menurut filsafat Jawa Kuno seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, dapat disusun beberapa premis atau rumusan filsafat pendidikan Jawa Kuno yaitu :

1. Kemampuan manusia tidak terbatas baik kemampuan secara fisik, metafisik maupun spiritual.
2. Dimensi pengembangan kemampuan manusia meliputi 5 aspek yaitu : (1) Kesadaran, (2) ingatan, (3) kognitif, (4) afektif dan (5) psikomotor.
3. Setiap individu memiliki kemampuan awal (potensi) atau bawaan dari lahir (karakter *sattva*, *raja* dan *tama*) dan kemampuan aktual yang dikembangkan lewat pembelajaran.
4. Kemampuan psikomotor adalah fungsi dari kemampuan kesadaran, ingatan, kognitif dan afektif.
5. Pikiran adalah pemimpin semua indra manusia sehingga perubahan perilaku manusia diawali dengan kemampuan dalam mengkondisikan pikiran.
6. Proses pendidikan dilaksanakan dalam kondisi khusus yang mendukung pencapaian hasil pendidikan (*laku*). *Laku* tersebut diantaranya *Tapa*, *Brata*, *Yoga* dan *Samadhi*.
7. Pendidikan harus dilaksanakan secara holistik karena kelima aspek manusia (kesadaran, persepsi, kognitif, afektif dan psikomotor) saling terkait dan saling mempengaruhi.

B. Teori Pendidikan Jawa Kuno

Suatu teori adalah pengetahuan yang terstruktur secara konseptual, bersifat direktif untuk pemikiran dan penemuan *inquiry* dalam praktek yang disusun secara logis, deskriptif dan eksplanatif (Barnadib, 1996). Barnadib (1996) berpendapat bahwa teori pendidikan dapat muncul dari tiga ranah yaitu : (1) berasal dari ilmu filsafat dan ilmu bantu seperti halnya antropologi, psikologi dan sosiologi, (2) sebagai wujud reaksi terhadap gejala lain dan (3) Hasil kajian dari praktek. Banyak ahli telah membangun teori pendidikan baik yang berakar dari filsafat maupun dari dunia praktek (*inkuiri*). Thomas (1997) mencoba untuk membangun teori pendidikan yang berasal dari praktek (*inkuiri*). Chung (2005) berpendapat bahwa banyak keuntungan bila teori pendidikan dibangun berdasarkan praktek. Novak (2011) membangun teori pendidikan yang berbasis pada konstruktivisme dan *meaningfull learning* dari David Ausubel. Teori Pendidikan Novak membahas kriteria untuk *teacher*, *learner*, *subject matter*, *context* and *evaluation* agar *meaningfull learning* dapat berlangsung dengan baik. Teori Pendidikan juga dibangun oleh Richard Peters berbasis pada landasan *Ethics* dan membangun dua paradigma dari pendidikan yaitu *Criteria of education* dan *Education as Initiation* (Beckett, 2011). Teori Pendidikan John Dewey yang berbasis Filsafat Pragmatisme dikembangkan lebih praktis lagi dan dapat diterapkan di sekolah oleh Johnston dan Koepfer (2009) sedangkan penerapan Teori Pendidikan John Dewey pada aspek kurikulum dikembangkan oleh Stuckart (2016). Filsafat Pragmatisme juga menghasilkan

teori pendidikan adventure oleh Prouty, Panicucci, dan Collinson (Munnings, 2007) dan teori pendidikan entrepreneurship (Griffiths, et al, 2012).

Berdasarkan paradigma filsafat Jawa kuno dapat disusun teori pendidikan Jawa kuno yang akan menjelaskan rumusan-rumusan yang berkaitan dengan tujuan, siswa, konten, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan dan guru.

1. Tujuan.

Tujuan umum pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno adalah melepas egoisme, keserakahan, dan kebencian. Egois adalah rasa keakuan yang tinggi, keserakahan adalah tidak puas dengan apa yang dimiliki dan kebencian adalah rasa tidak suka bila orang lain berbahagia dan senang bila orang lain menderita. Sebaliknya memupuk jiwa sosialis, bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dan mengembangkan welas asih adalah kesadaran dasar yang harus ditanamkan terus menerus tanpa henti dalam pendidikan baik dari aspek proses maupun hasil. Tujuan khusus pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno seperti halnya paradigma pendidikan yang lain adalah mengembangkan ketrampilan berfikir dan keterampilan bertindak sehingga mempunyai kecakapan dalam pengetahuan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk peningkatan peradaban manusia.

2. Siswa

Siswa mempunyai kemampuan potensial yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari kelahiran–kelahiran sebelumnya (reinkarnasi). Kemampuan potensial itu meliputi karakter, kecerdasan, ketrampilan dan sifat bawaan yang lain. Karakter bawaan siswa dapat terbagi atas tiga karakter yaitu : (1) Sattwa, (2) Rajah dan (3) Tamah. Sattwa adalah karakter manusia yang stabil, tenang dan damai, Rajah adalah karakter manusia yang agresif, dinamis dan penuh gerak sedangkan Tamah adalah karakter manusia yang lembam, malas dan apatis. Proses pendidikan akan mengarahkan siswa menuju karakter sattwa walaupun tentunya tidak mudah untuk berhasil karena kesadaran bawaan yang berbeda-beda. Pendidikan yang berbasis filsafat Jawa kuno memandang kecerdasan, keterampilan dan kemampuan yang lain telah dimiliki secara potensial oleh siswa sejak kelahirannya sehingga proses pendidikan pada dasarnya bagaimana membuat kemampuan potensial tersebut muncul pada siswa dan dapat menjadi kemampuan aktual. Jadi siswa bukanlah seperti tabula rasa atau tidak memiliki potensi apapun sehingga hasil pendidikan juga dipengaruhi sifat bawaan dari setiap siswa.

3. Isi

Isi atau materi pendidikan terbagi atas dua yaitu softskill dan hardskill. Softskill merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran, persepsi dan perasaan sedangkan hardskill berkaitan dengan kemampuan berfikir untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan di dunia. Softskill adalah kumpulan kesadaran yang harus dikembangkan pada siswa baik untuk kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya sehingga tercapai kebahagiaan tertinggi atau sebenarnya. Kesadaran yang

harus dikembangkan pada siswa meliputi 27 sifat yaitu : (1) cakap pada pengetahuan, (2) tahu akan kepatutan dan ketidakpatutan, (3) sangat baik dalam aspek tingkah laku, (4) walaupun mempunyai kekuatan, tidak pernah berlaku kasar, (5) tidak sembarangan mengeluarkan kata kata, (6) menghormati siapapun, (7) hati yang lurus, (8) berbelas kasih pada orang yang menderita, (9) memberikan penghiburan kepada mereka yang hina dan bersedih hati, (10) berlaku setia dan hormat, (11) melumpuhkan semua keburukan batin, (12) lembut ucapan, (13) bersungguh sungguh dalam melaksanakan ajaran suci, (14) senantiasa mengejar pengetahuan yang benar dan bermanfaat, (15) tiada mengenal lelah dalam berbuat baik, (16) tiada cepat bersedih ketika tertimpa kemalangan , (17) selalu bergembira dan bersyukur , (18) apa saja yang dilakukannya membuat senang hati orang yang memandangi, (19) ucapannya menyenangkan bagi yang mendengar, (20) kebijakan tingkah lakunya membuat tenang dan gembira banyak orang, (21) tidak serakah pada keinginan, (22) tidak mengecewakan kelakunya, (23) tidak terpengaruh penilaian orang lain, (24) tidak semaunya sendiri, (25) tidak bingung dalam bertindak, (26) senantiasa bergembira dan tenang dan (27) memiliki hati bersih tanpa noda, sehingga sangat sedap dipandang (Sasangka, 2015:59-60). Hardskill berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia akan ilmu dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan peradaban.

4. Strategi Pembelajaran

Dalam filsafat Jawa kuno mengenal 10 indera dan pikiran adalah pemimpin semua indera . Oleh karenanya pikiran yang fokus dan tenang tidak mengembara adalah kunci kesuksesan dalam belajar. Dengan pikiran yang terkendali , diam dan berada pada saat pembelajaran maka dengan model pembelajaran apa saja, proses belajar akan bisa berlangsung walaupun tanpa kehadiran seorang guru. Kondisi pikiran demikian disebut konsentrasi, dan konsentrasi menjadi prasyarat semua kegiatan siswa dapat berdaya guna. Metode untuk mengembangkan konsentrasi dalam teori pendidikan Jawa Kuno adalah Samadi/meditasi. Pelatihan meditasi sangat disarankan untuk belajar konsentrasi sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Seperti yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya strategi pembelajaran dalam Teori belajar jawa kuno sangat menekankan adanya kesinambungan informasi baru dengan informasi yang telah ada pada gudang ingatan siswa yang telah membentuk persepsi . Teori pendidikan Jawa Kuno juga memberikan pengetahuan tentang proses inkuiri dalam pembelajaran. Dalam Filsafat pendidikan Jawa Kuno, ada tiga alat pengukur untuk mengetahui segala sesuatu yaitu :

a. Pratyaksa Pramana

Proses mengetahui sesuatu dengan pengamatan langsung melalui indera , atau dalam sains modern disebut metode ilmiah

b. Anumana Pramana

Proses mengetahui sesuatu dari pengamatan langsung maupun tidak langsung dengan melakukan penyimpulan terhadapnya. Metode ini menggunakan pikiran

sebagai alat dalam pengamatan (meditasi) dan pada konteks modern sering disebut menggunakan indera ke 6

c. Agama Pramana

Proses mengetahui sesuatu dari teks-teks suci atau kutab suci . Pengetahuan ini tidak bisa diuji secara empiris orang yang belum mencapai kesempurnaan sehingga pada umumnya diterima sebagai doktrin atau kepercayaan atau iman.

5. Guru.

Guru yang ideal sesuai dengan teori pendidikan pada umumnya adalah orang yang telah mencapai kedewasaan. Demikian pula dalam teori pendidikan Jawa kuno , guru haruslah orang yang telah sempurna dalam konteks softskill maupun hardskill nya. Menguasai pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup, lebih dari itu guru harus mempunyai kualitas batin Sattwa (stabil dan tenang) untuk bisa menjadi guru yang ideal dalam pandangan teori pendidikan Jawa Kuno. Oleh karenanya karakter guru harus memenuhi 27 elemen dalam karakter Sattwa seperti dijelaskan dalam, bagian sebelumnya.

Dalam konteks filsafat Jawa baru (Islam) diuraikan dalam serat Wulang Reh karya Pakubuwono IV dimana dijelaskan bahwa guru yang baik adalah yang : (1) benar perbuatanya , (2) bermartabat , (3) mengerti hukum, (4) rajin beribadah dan saleh , (5) suka bertapa (puasa), (6) tidak memikirkan pemberian orang lain (Feri dan Chusniatun, 2012). Sedangkan dalam Serat Hidayat Jati (filsafat Jawa baru) ada 8 persyaratan kompetensi guru yaitu: (1) Mahir dalam ilmu pengetahuan (Paramasastra), (2) Mahir dalam ilmu bahasa (Paramakawi), (3) Mahir dalam mengolah ucapan (Mardibasa), (4) mahir dalam seni suara (Mardawalagu), (5) Memiliki banyak pengetahuan sejarah (Hawicarita), (6) Memiliki banyak kemampuan (Mandraguna), (7) Mahir dalam spiritualitas (Nawungkridha) dan (8) memiliki ingatan yang kuat (Sambegana) (Shashangka, 2014).

6. Evaluasi Pendidikan

Dalam pandangan filsafat pendidikan Jawa kuno, ada 5 dimensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga dalam evaluasi pendidikan juga harus mencakup keberhasilannya dalam 5 aspek tersebut. Lima aspek tersebut adalah : (1) Kesadaran, (2) persepsi, (3) kognitif , (4) afektif dan (5) psikomotor . Pembahasan lebih lanjut tentang implikasi teori Jawa Kuno dalam evaluasi Pendidikan dapat dilihat pada bab selanjutnya.



BAB VI

Implementasi Teori Pendidikan Jawa Kuno dalam Evaluasi Pendidikan

A. Implementasi Teori Pendidikan Jawa Kuno Dalam Evaluasi Pendidikan

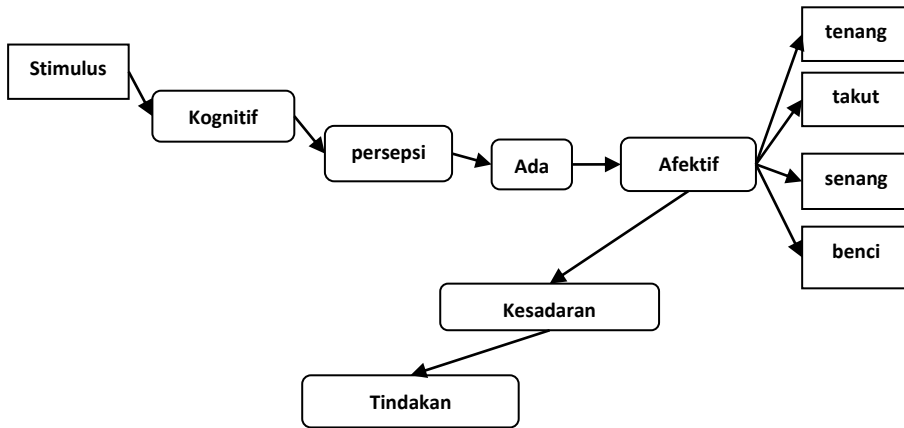
Ada lima aspek yang dapat dikembangkan dalam diri siswa yaitu adalah : (1) Kesadaran, (2) persepsi, (3) kognitif , (4) afektif dan (5) psikomotor. Kesadaran berfungsi sebagai kesadaran jaga (awareness) sekaligus kesadaran kepehaman (consciousness). Memiliki pemahaman akan ruang dan waktu , memiliki kebijaksanaan dan pertimbangan adalah indikator memiliki kesadaran. Kognitif berfungsi untuk berfikir dan pemimpin dari seluruh indera . Persepsi berfungsi untuk mencerap, mengumpulkan segala pengalaman yang dialami. Pikiran bersifat analitis, kritis dan logis. Apapun kesan yang masuk melalui indera manusia akan diterima oleh pikiran untuk pertama kalinya. Afektif berfungsi untuk merasa suka dan tidak suka . Psikomotor berfungsi untuk melaksanakan gerak atau perbuatan. Hubungan kelima aspek tersebut dijelaskan dalam Sang Hyang Tatwa Jnana yang di terjemahkan oleh Dhamar Sasangka (2015).

Dalam konteks teori pendidikan , hubungan kelima unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Apapun kesan yang berasal dari dunia luar akan diterima oleh indra dan akan dicerna oleh pikiran/kognitif . Aspek kognitif ini bersifat kritis dan logis. Selanjutnya kognitif meneruskan kepada persepsi untuk dianalisis , apakah kesan yang diterima tersebut ada dalam ingatan atau tidak. Jika dalam persepsi tersebut telah ditemukan data tentang objek yang ditemukan , maka persepsi akan meneruskan kepada perasaan atau afektif. Aspek afektif manusia akan memberikan empat reaksi yaitu : (1) Jika objek yang dikenali tidak membahayakan , maka muncul reaksi tenang, (2) Jika objek yang dikenali tidak membahayakan , maka akan muncul reaksi takut, (3) jika objek yang dikenali menyenangkan maka muncul reaksi senang, (4) jika objek yang dikenali tidak menyenangkan maka muncul reaksi benci. Dari aspek afektif ini diteruskan kepada kesadaran manusia . Kesadaran ini sebenarnya sudah bermain sejak dari awal. Kesadaran manusia yang bekerja mula mula adalah kesadaran jaga (awareness) namun dapat ditingkatkan menjadi kesadaran –kepehaman (consciousness) dengan banyaknya pengetahuan dan wawasan yang disimpan oleh persepsi manusia. Kesadaran ini selanjutnya memutuskan tindakan apa yang tepat sesuai dengan kesadaran –Kepehaman (consciousness) nya.

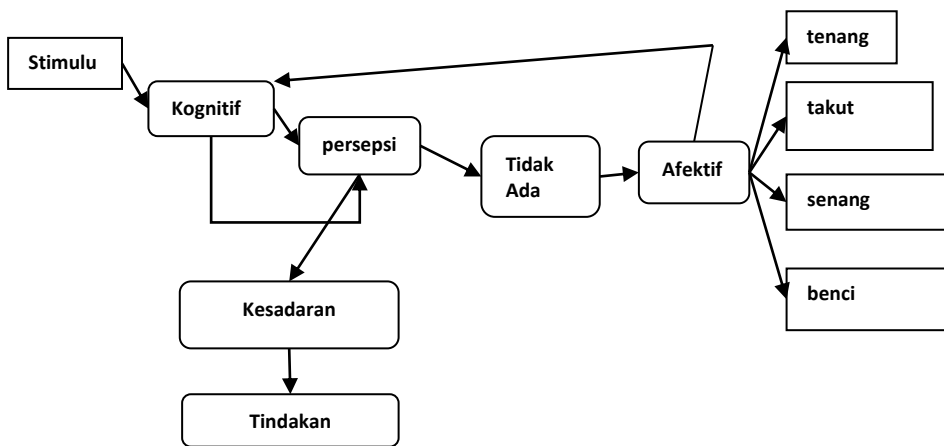
Jika objek yang ditemui belum dikenali ingatan atau tidak ada persepsi, maka prosesnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Aspek kognitif menerima sensasi luar dari indera kemudian diteruskan kepada persepsi manusia. Di dalam dirinya, persepsi tidak menemukan data tentang objek yang ditemui. Persepsi manusia selanjutnya mengirimkannya kepada aspek afektif. Aspek afektif menerimanya dan memberikan sensasi takut atau penasaran. Aspek afektif lalu mengembalikannya kepada kognitif untuk dipelajari lebih lanjut secara rasional kepada persepsi sebagai data baru. Dari persepsi tersebut selanjutnya setelah didapat pengetahuan mengenai objek tersebut, maka akan dikirimkan kepada kesadaran manusia untuk selanjutnya memutuskan melalui tindakan apa yang patut dilakukan.

Sebagai contoh bila teman kita meminta bantuan kepada kita maka pikiran kita meresponsnya dengan memperhatikan catatan – catatan (ingatan atau persepsi) tentang teman kita. Catatan tersebut meliputi catatan baik atau buruk dan ketika catatan baik yang dominan maka muncul perasaan senang. Dengan perasaan senang maka membuat kesadaran kita muncul untuk memberi bantuan. Pada akhirnya dengan kesadaran yang muncul kita melakukan tindakan untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan kita. Lain halnya bila di suatu tempat ada seseorang yang tidak kenal membutuhkan bantuan kita. Kita tidak mempunyai catatan apapun tentang orang tersebut. Hal tersebut memunculkan perasaan khawatir atau curiga sehingga kita menggunakan kembali pikiran atau aspek kognitif untuk memutuskan membantu atau tidak. Aspek kognitif menganalisis secara logis dan kritis sehingga didapatkan kesimpulan yang selanjutnya dimasukan dalam gudang ingatan sebagai sesuatu yang baru. Bila telah diputuskan untuk membantu atau tidak maka persepsi yang disebabkan oleh ingatan tersebut memberi kesadaran untuk membantu atau tidak. Demikianlah pada stimulus yang tidak ada dalam gudang ingatan, akan memberikan waktu yang lebih lama dalam memutuskan tindakan.

Seorang siswa dinyatakan telah mengalami proses belajar bila mengalami perubahan perilaku setelah diberikan rangsangan atau stimulus. Berkaitan dengan hal tersebut faktor faktor yang berpengaruh secara psikologis terhadap terhadap siswa sehingga terjadi perubahan perilaku perlu dipahami secara komprehensif oleh pendidik atau guru. Dengan memahami hal tersebut para pendidik mampu mengoptimalkan perlakuannya sehingga hasil belajar yang diharapkan lebih mudah tercapai. Hubungan kelima aspek seperti halnya dijelaskan dalam teori pendidikan jawa kuno tersebut dibagi menjadi dua model yaitu model hubungan untuk stimulus yang telah dikenal siswa dalam ingatannya (Gambar 3) dan model hubungan untuk stimulus yang tidak dikenal siswa dalam ingatannya (Gambar4).



Gambar 3: Hubungan Lima ranah Hasil Pendidikan pada stimulus yang telah dikenal dalam ingatan siswa



Gambar 4: Hubungan Lima ranah Hasil Pendidikan pada stimulus yang tidak dikenal dalam ingatan Siswa

Dari gambar 3 dan 4 terlihat bahwa gudang ingatan siswa/persepsi sangat menentukan apakah suatu stimulus dalam belajar akan dilanjutkan dengan analisis yang melibatkan kembali aspek afektif dan ingatan atau langsung direspons dengan tindakan melalui kesadaran. Persepsi atau lebih tepat disebut gudang ingatan siswa adalah pusat ingatan atau memori yang dimiliki oleh siswa terhadap objek apapun yang masuk, bila objek tersebut sudah ada dalam memori maka siswa akan langsung melakukan tindakan (aspek psikomotor) sedangkan bila objek tersebut perlu dianalisis oleh afektif, kognitif, kesadaran baru kemudian dimunculkan dalam aspek psikomotor (tindakan). Penerapan kelima aspek hasil pembelajaran tersebut dapat disajikan berikut ini pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 diberikan contoh kompetensi dasar dalam pembelajaran fisika sedangkan pada Tabel 2 diberikan contoh pada kompetensi dasar pembelajaran matematika.

Begitu pentingnya keterkaitan stimulus dengan gudang ingatan siswa , memberikan implikasi bahwa pemberian materi prasyarat untuk memahami materi baru menjadi sangat penting dan harus diberikan oleh pendidik atau guru. Dengan demikian informasi baru dapat terekam dengan baik dalam gudang ingatan siswa. Hal ini sejalan teori belajar bermakna dari David Ausubel .

Tabel 1: Contoh Rumusan Kompetensi Dasar : Menguasai Konsep Gerak Lurus Berubah Beraturan

Ingatan	Afektif	Kognitif	Kesadaran	Psikomotor
<p>1. Siswa mempunyai ingatan tentang gerak lurus beraturan, sehingga gerak lurus berubah beraturan adalah pengembangan lebih lanjut dari gerak lurus beraturan. ,</p> <p>2. Siswa harus mempunyai ingatan bahwa fisika itu ilmu dasar yang penting sehingga wajib dikuasai dengan baik</p>	<p>1. Siswa yakin bahwa akan mudah menguasai konsep gerak lurus berubah beraturan</p> <p>2. 2. Siswa yakin bahwa belajar fisika itu menyenangkan dan mudah</p>	<p>1. Siswa menguasai konsep dasar gerak lurus berubah beraturan</p> <p>2. Siswa menguasai konsep percepatan</p> <p>3. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan gerak lurus berubah beraturan</p>	<p>1. Siswa menyadari bahwa untuk menguasai konsep dasar gerak lurus berubah beraturan perlu percobaan dilaboratorium</p> <p>2. Siswa menyadari bahwa untuk terampil menyelesaikan permasalahan gerak lurus beraturan secara teoretis harus sering mengerjakan soal latihan.</p>	<p>1. Siswa dapat melaksanakan percobaan tentang gerak lurus berubah beraturan di laboratorium dengan baik</p> <p>2. Siswa dapat mengamati dengan baik percobaan dilaboratorium tentang gerak lurus berubah beraturan</p> <p>3. Siswa dapat menyusun hukum gerak lurus berubah beraturan berdasarkan hasil percobaan</p>

Tabel 2: Contoh Rumusan Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan persamaan dengan memilih strategi dalam menerapkan untuk menyelesaikan persamaan kuadrat.

Ingatan	Afektif	Kognitif	Kesadaran	Psikomotor
<p>1. Siswa mempunyai ingatan tentang persamaan linier</p> <p>2. Siswa harus mempunyai pemahaman bahwa persamaan kuadrat adalah pengembangan lebih lanjut dari persamaan linier</p>	<p>1. Siswa yakin bahwa akan mudah menguasai konsep persamaan kuadrat karena pengembangan dari persamaan linier</p> <p>2. Siswa yakin bahwa belajar persamaan kuadrat sangat penting karena banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang</p>	<p>1. siswa dapat Menemukan konsep persamaan kuadrat.</p> <p>2. Siswa dapat menentukan akar-akar persamaan, hasil jumlah dan hasil kali akar-akar persamaan, dan persamaan kuadrat dengan akar-akar.</p>	<p>1. Siswa menyadari pentingnya materi persamaan kuadrat</p> <p>2. Siswa menyadari bahwa untuk terampil menyelesaikan persamaan kuadrat harus sering mengerjakan soal latihan.</p>	<p>Siswa dapat menggambar perbedaan persamaan kuadrat dan persamaan linier melalui alat peraga</p>

B. Kesimpulan

Teori pendidikan Jawa kuno menjelaskan rumusan rumusan yang berkaitan dengan tujuan, siswa, konten, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan dan guru. Tujuan. Tujuan umum pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno adalah melepas egoisme, keserakahan, dan kebencian. Tujuan khusus pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno seperti halnya paradigma pendidikan yang lain adalah mengembangkan ketrampilan berfikir dan keterampilan bertindak sehingga mempunyai kecakapan dalam pengetahuan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk peningkatan peradaban manusia. Siswa mempunyai kemampuan potensial yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari kelahiran –kelahiran sebelumnya (reinkarnasi). Pendidikan yang berbasis filsafat Jawa kuno memandang kecerdasan , keterampilan dan kemampuan yang lain telah dimiliki secara potensial oleh siswa sejak kelahirannya sehingga proses pendidikan pada dasarnya bagaimana membuat kemampuan potensial tersebut muncul pada siswa dan dapat menjadi kemampuan aktual.

Conten pendidikan terbagi atas dua yaitu softskill dan hardskill. Softskill merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran, persepsi dan perasaan sedangkan hardskill berkaitan dengan kemampuan berfikir untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan di dunia . Softskill adalah kumpulan kesadaran yang harus dikembangkan pada siswa baik untuk kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya sehingga tercapai kebahagiaan tertinggi atau sebenarnya. Dengan pikiran yang terkendali , diam dan berada pada saat pembelajaran maka dengan model pembelajaran apa saja, proses belajar akan bisa berlangsung walaupun tanpa kehadiran seorang guru. Pelatihan meditasi sangat disarankan untuk belajar konsentrasi sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

Guru yang ideal sesuai dengan teori pendidikan pada umumnya adalah orang yang telah mencapai kedewasaan. Demikian pula dalam teori pendidikan Jawa kuno , guru haruslah orang yang telah sempurna dalam konteks softskill maupun hardskill nya. Menguasai pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup, lebih dari itu guru harus mempunyai kualitas batin Sattwa (stabil dan tenang) untuk bisa menjadi guru yang ideal dalam pandangan teori pendidikan Jawa Kuno. Evaluasi Pendidikan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Jawa kuno, ada 5 dimensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga dalam evaluasi pendidikan juga harus mencakup keberhasilannya dalam 5 aspek tersebut. Lima aspek tersebut adalah : (1) Kesadaran, (2) ingatan, (3) kognitif , (4) afektif dan (5) psikomotor .

Ada perbedaan dasar prinsip teori pendidikan berbasis filsafat Jawa Kuno dengan teori pendidikan yang telah ada sebelumnya minimal dalam empat hal yaitu tujuan pendidikan, potensi siswa, model pembelajaran dan evaluasi . Tujuan pendidikan lebih berbasis pada spiritualisme atau pengurangan egoisme , berbeda dengan teori pendidikan klasik dimana pendidikan lebih diarahkan pada kepatuhan terhadap Tuhan. Setiap siswa dalam teori pendidikan Jawa Kuno telah memiliki kemampuan awal sehingga proses pendidikan harus mempertimbangkan kemampuan awal agar hasilnya maksimal. Hal ini tentu berbeda dengan teori pendidikan John Locke dimana setiap siswa pada dasarnya adalah sama. Teori pendidikan Jawa Kuno tidak memberikan rekomendasi terhadap model pembelajaran karena lebih mengutamakan konsentrasi sebagai prasyarat siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Berbeda dengan taksonomi Bloom dimana prestasi belajar siswa dapat dibagi dalam tiga ranah yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor, Teori pendidikan Jawa Kuno membagi dalam lima ranah yaitu Kognitif, Afektif , Psikomotor , Ingatan dan kesadaran. Bloom belum dapat menjelaskan secara komprehensif hubungan aspek Kognitif, Afektif , Psikomotor sedangkan teori pendidikan Jawa Kuno dapat menjelaskan hubungan 5 aspek dimensi kemampuan manusia yaitu Kognitif, Afektif , Psikomotor , Ingatan dan kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinpelu, J. A. (1981) Introduction to Philosophy of Education London, Macmillian.
- Aldhadha, B.(2013).The Effect of Muslim Praying Meditation And Transcendental Meditation Programs on Mindfulness among The University of Nizwa Students. *College Students Journal*,pp. 668-676.
- Andrianto, F And Chusniatun (2012). Relasi Guru dan Murid dalam Serat Wulangreh (Perspektif Pendidikan Akhlak). *SUHUF*, 24(1) , pp .59 - 80
- Ayer, A.J. (1955) The Problem of Knowledge New York St. Martins Press Inc.
- Bamisaie, O. A. A. (1989) A Practical Approach to Philosophy of Education Ibadan AMD Publishers.
- Barnadib, I (1996). *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*,Yogyakarta: Penerbit Andi
- Bartolomeus Samho, SS, M.Pd & Oscar Yasunari, SS, MM , (2010). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini. Laporan penelitian . Universitas Katolik Parahyangan
- Bayum, S. (2010). The Concept of Philosophical Education . *Educational Theory* . 60 (5).pp. 543-559 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/822743047/fulltextPDF/B180F555DCB94978PQ/1?accountid=62691>
- Beckett , K. S. (2011). R.S. Peters and The Concept of Education. *Educational Theory* . 61 (3). pp.543-559. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/881045981/fulltextPDF/3632D89ACFA548D7PQ/1?accountid=62691>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. doi:10.3316/QRJ0902027
- Burik, S. (2009). Opening Philosophy to The World : Derrida and Education In Philosophy. *Educational Theory* . 59(3). pp.297- 312. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/214141590/fulltextPDF/9251B1F9C0A6410FPQ/1?accountid=62691>
- Campbell, J. (2007). One Hundred Years of Pragmatism. *Transactions of the Charles S. Peirce Society*. 43(1). pp.1-15 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/213078563/fulltextPDF/BC8BB93C949B4AFCPQ/1?accountid=62691>
- Chambliss J.J (2009). Philosophy of Education Today. *Educational Theory* . 59 (2). pp.233-251. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/214135206/fulltextPDF/F9A07343AE0E491EPQ/1?accountid=62691>
- Chisholm, R. (1963) "The Logic of Knowing" The journal of philosophy vol: 6.

- Chung, C. J.(2005). Theory, Practice, and The Future of Developmental Education. *Journal of Developmental Education* . 28 (3):pp.2-10 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/228444587/fulltextPDF/4B514384B5034853PQ/1?accountid=62691>
- Creswell, J.W.(2010). Research Design, Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 14-15.
- Docksai, R (2013). A Mindful Approach to Learning. *Journal of The Futurist*, September-Oktober 2013: 8-10.
- Enoh, O. A. (1995). Invitation to Philosophy of Education Jos: Midland Publishers.
- Enoh, O. A. (2001). Patterns of Philosophy Jos: Saniez Publication.
- Enoh, O. A. (2003). A Handbook of Educational Foundations Jos: Saniez Publications.
- Frederick C. Neff, *Philosophy and American Education* (The Center for Applied Research in Education, New York, 1966, 168 pp
- George F. Kneller (1971), Introduction to the Philosophy of Education: Second Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York
- Griffiths, M, Kickul, J, Bacq, S and Terjesen, S (2012). A Dialogue With William J. Baumol Insights on Entrepreneurship Theory and Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Juli, 2012. DOI: 10.1111/j.1540-6520.2012.00510.x. Retrieved From https://www.researchgate.net/profile/Siri_Terjesen/publication/256024000_A_Dialogue_With_William_J_Baumol_Insights_on_Entrepreneurship_Theory_and_Education/links/004635310dd839f7c2000000.pdf
- ICRW .(2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan Di Sekolah*. Retrieved From <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Iwasa, N. (2011). Grading Religions . *SOPHIA* .50:189-209 DOI: 10.1007/s11841-010-0199-z. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/858711557/fulltextPDF/2738A5FCB0D54A10PQ/1?accountid=62691>
- Jagodzinki, J.(2013). Concerning The Spiritual in Art and its Education: Postmodern-Romanticism and its Discontents . *Studies in Art Education*. 54 (3) .pp.277-280. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/1355279556/fulltextPDF/4C03EC17EE86410BPQ/3?accountid=62691>
- Jerome, O.A .(2012).Can Metaphysics Be Outmoded ? A Review Of Metaphysics as Afoundation for Educational Thought. *European Scientific Journal*, 8 (6).pp.165-174 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/1316929849/fulltextPDF/4CA71957F2204735PQ/1?accountid=62691>
- Johnston, J.S. (2009). Deweyan Inquiry: From Education Theory to Practice. *Canadian Journal of Education*, 34(4).p.240. Retrieved From

http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?tabID=T002&resultListType=RESULT_LIST&searchResultsType=SingleTab&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=8&docId=GALE%7CA284678313&docType=Article&sort=DA-SORT&contentSegment=&prodId=GPS&contentSet=GALE%7CA284678313&searchId=R2&userGroupName=kpt06013&inPS=true

Jones, R. (2007). Learning to Pay Attention. *Journal of Plos Biology*. 6 (3). pp.1188-1189

John P. Wynne's *Theories of Education* (Harper and Row, 1963, 521 pp.)

Joe Park, Ed., *Selected Readings in the Philosophy of Education* (Macmillan, 1968, 433 pp.)

John Martin Rich, Ed., *Readings in the Philosophy of Education* (Wadsworth, 1966, 393 pp.)

Kneller, George F., *Introduction To The Philosophy of Education*, Second Edition, John Wiley & Sons, ©1964, pp. 41-67.

Krishna, A (2015). *Dvipantara Dharma Sastra*. Jakarta: Centre for Vedic & Dharmic Studies

Li- An Ho. (2011). Meditation, Learning, Organizational Innovation and Performance. *Journal of Industrial Management & Data System*, 11(1). pp.113-131

Martin, M. O , Mullis, I. V. S., Foy, P., & Stanco, G.M. (2012). *TIMSS 2011 International Results in science*. Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.

Mahgoub, Y.M & Abdul-Wahab, F.M. (2014). Using Meditation And Reflection in The Universe Leads to Enhance of Creation and Creativity For Higher Education Students. *European Scientific Journal*. 10 (13). pp.268-280

Matthews, M. R (1998). How History and Philosophy in The US Science Education Standards Could Have Promoted Multidisciplinary Teaching . *School Science and Mathematics* , 98 (6). pp.285-293

Max Wingo, G, *The Philosophy of American Education* (D.C. Heath, 1965, 438 pp.)

Munnings, M. (2007). Adventure Education: Theory and Application . *Australian Journal of Outdoor Education* , 11(2). pp. 60-61

National Centre for Education Statistics (NCES) (2012). *Performance of U.S. 15-Year-Old Students in Mathematics, Science and Reading Literacy in an International Context* . Retrieved From <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED544504.pdf>

National Teachers' Institute (2002) Nigeria Certificate In Education: Course Book On Education Cycle 2.

Novak, J. D. (2011). A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies The Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading To Empowerment For Commitment And Responsibility . *Meaningfull Learning Review* . VI(2). pp.1-14 .

OECD. (2016). PISA 2015, PISA Results in Focus . diakses dari : <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>

- OECD.(2014). PISA 2012 Results: Whats the students Know and Can Do . diakses dari <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-volume-1.pdf>
- Ojih Iyke C, Ezeani GodAlex, Elebo Ifeoma (1998) *Introducing Logic and Philosophy: For Tertiary Institutions*. Vonberj Publishers.
- Okogbuo, Jerry Obi (2015). *The Philosophy Of Science A Delineation of its Scope And Boundaries* .European Scientific Journal, Maret, 11 (8).pp.130-140.
<http://search.proquest.com/docview/1671683259/fulltextPDF/71401201CDB5446FPQ/1?accountid=62691>
- O’Leary, Z. (2014). *The essential guide to doing your research project* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Omoregbe, J. I. (1993) *Ethics: A Systematic and Historical Study: Lagos*. Jaja Educational Research Publishers Ltd.
- Omoregbe J. I. (1999) *A Simplified History of Western Philosophy Volume One: Lagos: Jaja Educational Research Publication*.
- Omoregbe J. I. (1999) *Metaphysics Without Tears: A Systematic and Historical Study*. Lagos: Jaja Educational Research Publications.
- Peters, M. A and Jandric, P (2015). *Philosophy of Education in The Age of Digital Reason* . *Review of Contemporary Philosophy* , 14, pp.162-181
- Petress, K. C (2003). *An Educational Philosophy Guides The Pedagogical Process*. *College Student Journal*. pp.128-134. Retrieved From <https://www.questia.com/library/journal/1G1-99816490/an-educational-philosophy-guides-the-pedagogical-process>
- Pollack, G. (2007). *Philosophy of Education as Philosophy : A Metaphilosophical Inquiry* . *Educational Theory* . 57 (3). pp.239-260 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/214142052/fulltextPDF/C6C5B72DDEDE44BOPQ/1?accountid=62691>
- Russel, B .(1993). *Pendidikan dan Tatanan Sosial* .Jakarta: yayasan Obor Indonesia Samanera Santacitto, <http://www.manggalajaya.com/index.php/artikel/8-artikel-dhamma/39-teori-atom-dalam-agama-buddha>
- Shashangka, D.(2015). *Ilmu Jawa Kuno , Sang Hyang Tatwajana Nirmala Nawaruci* , Jakarta: Dolphin
- Soyomukti ,N, (2015) . *Teori-Teori Pendidikan* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stacey, K (2011). *The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia* .*Journal on Mathematics Education* .2 (2).pp.95-126. Retrieved From <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/article/view/746/200>
- Stuckart, D.W. (2016). *Running Head: Situating The Social Studies Situating The Social Studies Curriculum in John Dewey's Theory of Nature: Promise and Possibility*. *European Scientific Journal*, suppl. Special Edition, May 2016.pp. 69-84. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/1795924097/fulltextPDF/80660CBC345A4008PQ/1?accountid=62691>

- Theodore Brameld, (1971) *Patterns of Educational Philosophy: Divergence and Convergence in Cultural and Historical Perspective*: New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Thomas, G (1997). What's The Use of Theory ? *Harvard Educational Review*. 67 (1).pp.75-104 Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/212259314/fulltextPDF/AC8E8067FD374E48PQ/1?accountid=62691>
- Van Cleve Morris, Ed., *Modern Movements in Educational Philosophy* (Houghton Mifflin, 1969, 381 pp.).
- Wahib , A (2002). *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES
- Wibowo, S & Widodo, E.T (2016). *Sejarah Perjalanan Orang Jawa* (230 SM-1292). Jakarta: Yayasan Jawa Kanung
- William, G (2011). Deeper Mindfulness for Better Work Performance. *Civil Engineering: Magazine of the South African Institution of Civil Engineering* .Jan/feb 2011: 19,1: Tecnology Collection, p. 8.
- Williamson, A and Null, J.W (2008). Ralph Waldo Emerson's Educational Philosophy as a foundation for Cooperative Learning . *American Educational History Journal* .35(2).pp.381-392
- Wortham, S (2011). What Does Philosophy Have to Offer Education and Who Should Be Offering It? .*Educational Theory* . 61 (6). pp.727-741. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/913582594/fulltextPDF/9513D35F85674A8EPQ/10?accountid=62691>
- Yani, A (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Yu-Chen, K, Hui -Chun, C and Chien- Je ,C (2015). An English Listening Learning System Based on Brainwave Meditation Recognition Technology. *Int'l Conf e learning , e-Bus, EIS and e-Gov*. EEE'15
- Zahner, M (2016). An Experiment In American Educational Philosophy . *American Educational History Journal* .43(2).pp.181-194
- Yahya Umar (2004) , Pengembangan Sistem Penilaian Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Di Era Global



Glosarium

A.

Acentana: Sumber ketidaksadaran

Acintya: melampau pikiran dan tidak dapat digambarkan dengan cara apapun

Ahangkara : keakuan, perasaan, emosi

Awidya : ketidaktahuan , kebodohan

Aditya : matahari, nama hari pertama dalam saptawara, minggu

Agama: aturan suci yang mengikat

Akasa : ruang

Apah : air

Atma : Ruh

Atma Sarira : tubuh ruh , badan hakikat , badan penyebab

Atma Wisesa: atma unggul

Atmikatattwa: hakikat Ruh

B.

Brahman : sang sumber semesta

Brata : Ikrar untuk menempuh kehidupan spiritual yang ketat

Buddhi: kesadaran

Bhattara: Tuan laki-laki yang mulia, lelaki pelindung

Bhuta: perwujudan

Bhutadi: Yang menjadi asal mula unsure

Bhuwana : dunia

C.

Caturpada: empat tingkat kesadaran

Cetana: Sumber kesadaran

Citta : pencerapan, gudang ingatan, persepsi

D.

Dharma: Kebenaran, kesucian, hukum semesta, kewajiban khusus

Dhyana: meditasi, mengamati gerak batin secara terus menerus

Dosa: kesalahan

Dukha: kesedihan

J

Jagrapada : Kesadaran yang mulai terjaga

K

Karuna: berlaku mempesona
Kirtti: tindakan yang baik

M

Manah : pikiran
Moksa : pembebasan sejati
Mpu: orang yang terhormat

N

Nawaruci: sembilan kecerdasan
Nirwana: Keadaan yang bebas dari penderitaan

P

Padendriya: indra perabaan dan kekuatan kaki
Paramarta : kebenaran tertinggi
Paramasiwatattwa: hakikat kemuliaan yang tertinggi
Pradhana : benih pertama
Pradhanatattwa: hakikat benih alam semesta
Prakarti : bentuk asli, sifat dasar
Phrtiwi: tanah

S

Sadasiswa: Kemuliaan yang terus menerus
Sadasiwatattwa: Hakikat Kemuliaan yang terus menerus
Samadhi : keseimbangan diri total, meditasi
Sangkan paraning dumadi: asal dan tujuan seluruh makhluk
Sthula sarira: badan fisik
Suksma : halus, gaib
Siwa Buddha: sinkretisme ajaran Siwa, Buddha Mahayana, Buddha tantrayana dan kepercayaan lokal jawa
Siwa: yang mulia
Siwamurti: perwujudan kemuliaan
Sunya: kekosongan sejati

T

Tapa: mengasingkan diri dari dunia ramai dalam jangka waktu tertentu sembari menghindari diri dari kesenangan duniawi
Teja: cahaya
Tejasa: yang terdiri atas kemegahan
Tirtha: air
Turyuntapada: kesadaran Ilahi
Turyapada: kesadaran Ruh

Tuwalen: tali penyembuh

W

Wakindriya : alat pengucapan

Wedana: perasaan

Wekreta: yang telah diubah

Wuku: siklus waktu 210 hari yang dibagi dalam 30 minggu . Satu minggu sama dengan satu hari wuku , dimulai pada Raditya jenar atau minggu pahing

Y

Yoga: Jalan mistik penyatuan dengan Yang Ilahi

Halaman Belakang

Berbeda dengan pendekatan teori klasik/perennialis dan teori pendidikan liberal, maka filsafat Jawa kuno menggunakan pendekatan spiritual. Spritualitas jauh lebih universal dari agama dan berbeda dengan ketaatan dalam menjalankan suatu kepercayaan. Secara konvensional, spiritual modern dipahami sebagai perilaku manusia yang didasari oleh melemahnya egoisme. Dengan melemahnya egoisme manusia, maka kedamaian hidup dapat dibentuk tanpa tergantung pada paham agama maupun budaya yang dianutnya. Bila dalam teori pendidikan Bloom terdapat tiga aspek yang dikembangkan dalam pendidikan masing-masing kognitif, afektif dan psikomotor, maka dalam teori pendidikan Jawa Kuno ada lima aspek yang dapat dikembangkan dalam diri siswa yaitu adalah : (1) Kesadaran, (2) persepsi, (3) kognitif, (4) afektif dan (5) psikomotor. Kesadaran berfungsi sebagai kesadaran jaga (*awareness*) sekaligus kesadaran kepehaman (*consciousness*). Memiliki pemahaman akan ruang dan waktu, memiliki kebijaksanaan dan pertimbangan adalah indikator memiliki kesadaran. Kognitif berfungsi untuk berfikir dan pemimpin dari seluruh indera. Persepsi berfungsi untuk mencerap, mengumpulkan segala pengalaman yang dialami. Pikiran bersifat analitis, kritis dan logis. Apapun kesan yang masuk melalui indera manusia akan diterima oleh pikiran untuk pertama kalinya. Afektif berfungsi untuk merasa suka dan tidak suka. Psikomotor berfungsi untuk melaksanakan gerak atau perbuatan

Dalam teori pendidikan Jawa Kuno, hubungan kelima unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Apapun kesan yang berasal dari dunia luar akan diterima oleh indra dan akan dicerna oleh pikiran/kognitif. Aspek kognitif ini bersifat kritis dan logis. Selanjutnya kognitif meneruskan kepada persepsi untuk dianalisis, apakah kesan yang diterima tersebut ada dalam ingatan atau tidak. Jika dalam persepsi tersebut telah ditemukan data tentang objek yang ditemukan, maka persepsi akan meneruskan kepada perasaan atau afektif. Aspek afektif manusia akan memberikan empat reaksi yaitu : (1) Jika objek yang dikenali tidak membahayakan, maka muncul reaksi tenang, (2) Jika objek yang dikenali tidak membahayakan, maka akan muncul reaksi takut, (3) jika objek yang dikenali menyenangkan maka muncul reaksi senang, (4) jika objek yang dikenali tidak menyenangkan maka muncul reaksi benci. Dari aspek afektif ini diteruskan kepada kesadaran manusia. Kesadaran ini sebenarnya sudah bermain sejak dari awal. Kesadaran manusia yang bekerja mula-mula adalah kesadaran jaga (*awareness*) namun dapat ditingkatkan menjadi kesadaran-kepehaman (*consciousness*) dengan banyaknya pengetahuan dan wawasan yang disimpan oleh persepsi manusia. Kesadaran ini selanjutnya memutuskan tindakan apa yang tepat sesuai dengan kesadaran-kepehaman (*consciousness*)nya.